

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI

LANJUT USIA (LANSIA)

(Studi di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

RATU WARDAH AYU SA'ADAH

(1706026063)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Ratu Wardah Ayu Sa'adah

NIM : 1706026063

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lanjut Usia (LANSIA)
(Studi di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera dapat diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 27 Oktober 2022

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,

Bidang Substansi Materi,



Nur Hasvim, M.A

NIP. 197303232016012901



Endang Supriyadi, M.A

NIP. 198909152016012901

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI LANJUT USIA
(LANSIA)

(Studi Di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal)

Oleh:

RATU WARDAH AYU SA'ADAH

(1706026063)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 25 November 2022 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum


Nur Hasvim, M.A

NIP. 196201071999032001

NIP. 197303232016012901

Penguji I


Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

Pembimbing I

Pembimbing II


Nur Hasvim, M.A


Endang Supriyadi, M.A

NIP. 197303232016012901

NIP. 198909152016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 November 2022



Ratu Wardah Ayu Sa'adah

NIM. 1706026063

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI LANJUT USIA (LANSIA) (Studi di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal)”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih secara tulus kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, diantaranya

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Akhriyadi Sofian, M. A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Nur Hasyim, M. A., selaku Pembimbing I dan Endang Supriadi, M. A., selaku Pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Segenap tendik yang telah membantu secara administratif.
7. Kedua orang tua saya Bapak Rokhibi dan Ibu Siti Hunaezah, yang senantiasa selalu memberikan doa, tenaga, kasih sayang, serta dukungan baik moril dan materil kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

8. Kepala Desa Kalisalak dan Pamong Desa Kalisalak yang telah memberikan izin penelitian, memberikan informasi, dukungan dan membantu menyempurnakan data dalam menyusun skripsi ini.
9. Masyarakat Desa Kalisalak yang telah meluangkan waktu menjadi informan dalam penelitian ini dan memberikan informasi yang penulis butuhkan.
10. Afsana Hendra Laksita, Sartika Tri Lestari, Marisa Diah Setiyawati, Safa'atun Khoiriyah, Miftahul Jannah dan Salsabila Fitri Sarah yang telah memberikan semangat dan motivasi penulis serta semua keluarga Sosiologi 2017 yang tak bisa penulis sebutkan satu-satu yang telah memberikan pengalaman luar biasa selama studi.
11. Kedua adik saya Millata Muhammad 'Arobi dan Muhammad Hilal 'Arobi, serta saudara saya Liza Apriyani, Titi Wikhayah, Winda Khamidah, Fatikhah Frida Yustika yang telah memberikan semangat dan motivasi penulis serta semua keluarga yang tak bisa penulis sebutkan satu-satu.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa hasil penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan, masukan dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sangatlah diharapkan oleh penulis. Penulis berharap hasil skripsi ini berkah dan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 25 November 2022

Ratu Wardah Ayu Sa'adah
NIM. 1706026063

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan *pertama*, kepada kedua orang tua penulis, bapak Rokhibi dan ibu Siti Hunaezah yang telah melahirkan dan mendidik saya selama ini dengan kasih sayang, doa, serta memberikan dukungan penuh yang tak pernah putus. *Kedua*, skripsi ini saya persembahkan untuk Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntut ilmu.

MOTTO

*“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan.
Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga”*

*“Jangan mempersulit segala yang gampang, jangan menggampangkan
segala yang sulit”*

-KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)-

*Hidup ini seperti sepeda.
Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.*

-Albert Einstein-

ABSTRAK

Buruh tani merupakan golongan yang mempunyai posisi rendah. Pendapatan buruh tani yang tergolong sedikit hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan di saat itu juga. Dalam hal ini buruh tani dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara untuk tetap bertahan hidup. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena para lanjut usia yang masih bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan buruh tani lansia tentang buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal? dan Bagaimana upaya buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal dalam memenuhi kebutuhan hidup?”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive*. Pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara (*in depth interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman sebagai kerangka teori. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model analisis data mengalir Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan buruh tani lansia terkait kehidupan secara sosial dapat dikatakan sudah baik dilihat dari interaksi sosial buruh tani lansia dengan masyarakat, sesama buruh serta petani pemilik lahan, sedangkan dari kehidupan ekonomi masih belum bisa dikatakan baik karena pendapatan mereka yang tidak bisa mencukupi seluruh kebutuhan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak. Dan upaya pemenuhan kebutuhan hidup atau strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh tani lanjut usia yaitu dengan melakukan sebuah upaya sosial dan ekonomi dengan menerapkan strategi sosial: (1) memanfaatkan relasi dan kenalan, (2) memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah, dan (3) berhutang saat mendesak kepada kerabat dan tetangga. Sedangkan strategi secara ekonomi melakukan pekerjaan sampingan: (1) menjadi buruh perhutani, dan (2) berkebun jagung; strategi lainnya yaitu dengan melakukan penghematan.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Buruh tani, Lansia.

ABSTRACT

Farm workers are a group that has a low position. The income of farm workers, which is relatively small, is only able to meet their needs at that time. In this case, farm workers are required to be able to meet their needs in various ways to survive. This research is motivated by the phenomenon of elderly people still working in the agricultural sector, namely as farm laborers in Kalisalak Village, Margasari District, Tegal Regency. The problem in this study is "What are the views of elderly farm workers about farm laborers in Kalisalak Village, Margasari District, Tegal Regency? and How are the efforts of elderly farm workers in Kalisalak Village, Margasari District, Tegal Regency in making ends meet?"

This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The determination of the subject was carried out using a *purposive technique*. The data collection used consisted of observation, interviews (*in-depth interviews*), and documentation. In this study, researchers used James S. Coleman's rational choice theory as a theoretical framework. The data analysis used is using the Miles and Huberman flowing data analysis model consisting of data reduction, data display, and drawing conclusions or verification.

The results of this study indicate that the views of elderly farm workers regarding social life can be said to be good, seen from the social interaction of elderly farm workers with the community, fellow workers and land-owning farmers, while from economic life it cannot be said to be good because their income is not sufficient all the necessities of life for elderly farm workers in Kalisalak Village. And efforts to fulfill life needs or survival strategies carried out by elderly farm workers are by carrying out social and economic efforts by implementing social strategies: (1) utilizing relations and acquaintances, (2) utilizing social assistance from the government, and (3) indebtedness to relatives and neighbours. Meanwhile, the economic strategy is doing side jobs: (1) being a forestry worker, and (2) corn gardening; Another strategy is to make savings.

Keywords: Survival Strategy, Farmworkers, Elderly.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	23
BAB II PILIHAN RASIONAL STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI LANJUT USIA (LANSIA).....	25
A. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman	25
1. Konsep Pilihan Rasional.....	25
2. Asumsi Dasar Pilihan Rasional	27
3. Istilah-istilah dalam Teori Pilihan Rasional	28
B. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lansia.....	31
1. Strategi Bertahan Hidup	31
2. Buruh Tani	34
3. Lanjut usia (Lansia)	36
4. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup dalam Perspektif Islam.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KALISALAK	45
A. Gambaran Umum Desa Kalisalak.....	45
1. Letak Geografis	45
2. Kondisi Topografi.....	46
3. Kondisi Demografis	46
4. Sejarah Desa Kalisalak	54
B. Profil Buruh Tani Lanjut Usia (LANSIA).....	55
1. Jumlah.....	56
2. Jenis Kelamin.....	56
BAB IV PANDANGAN BURUH TANI LANJUT USIA (LANSIA) TENTANG KEHIDUPAN	58
A. Pandangan buruh tani tentang Kehidupan	58
1. Pandangan Sosial	58
2. Pandangan Ekonomi	70
B. Alasan menjadi Buruh Tani.....	96
1. Tingkat Pendidikan Rendah.....	96
2. Kondisi Ekonomi Rendah.....	99
3. Tidak adanya Modal dan Keahlian	101
4. Dorongan tetap mandiri	101
BAB V UPAYA BURUH TANI LANSIA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP	104
A. Upaya Buruh Tani Lansia secara Sosial	104
1. Memanfaatkan relasi dan kenalan	105
2. Memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah	107
3. Berhutang saat mendesak kepada kerabat dan tetangga	108
B. Upaya Buruh Tani Lansia secara Ekonomi	111
1. Pekerjaan Sampingan.....	114
2. Berhemat.....	120
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Umum Desa Kalisalak.....	45
Gambar 1. 2 Buruh tani Lansia Tandur.....	62
Gambar 1. 3 Buruh tani lansia menyebar benih.....	63
Gambar 1. 4 Buruh tani lansia garet.....	63
Gambar 1. 5 Buruh tani lansia bekerja di sawah.....	66
Gambar 1. 6 Buruh tani lansia sedang bekerja.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tata Guna Lahan	46
Tabel 1. 2 Luas Wilayah	47
Tabel 1. 3 Jumlah Usia Produktif dan Nonproduktif	48
Tabel 1. 4 Pendidikan Terakhir	49
Tabel 1. 5 Data Sarana Pendidikan	49
Tabel 1. 6 Data Sarana Kesehatan.....	50
Tabel 1. 7 Data Pekerjaan	51
Tabel 1. 8 Data Sarana Ibadah	53
Tabel 1. 9 Silsilah Kepemimpinan Desa Kalisalak	55
Tabel 1. 10 Data buruh tani lansia berdasarkan klasifikasi Usia	56
Tabel 1. 11 Data buruh tani lansia berdasarkan jenis kelamin.....	56
Tabel 1. 12 Upah buruh tani.....	75
Tabel 1. 13 Pendapatan informan buruh tani	78
Tabel 1. 14 Data kesehatan informan buruh tani lansia	93
Tabel 1. 15 Tingkat pendidikan informn buruh tani lansia.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi sebagai petani di masyarakat merupakan sebuah profesi yang dianggap rendah atau disebut sebagai profesi inferior. Secara umum kesejahteraan petani mulai jauh tertinggal dibandingkan kesejahteraan tenaga kerja lainnya. Petani hidup dalam ketertinggalan dengan kondisi kehidupan yang mengesankan (Kumesan et al., 2015). Scott dalam Sugihardjo (2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani *survival* (bertahan hidup) demi memenuhi kebutuhan hidupnya (Juanda et al., 2019). Secara kasar dapat diartikan bahwa masalah yang dihadapi petani adalah bagaimana menghasilkan beras yang cukup untuk makan dan untuk membeli kebutuhan lainnya.

Kebutuhan sosial dan ekonomi sekarang sangat sulit untuk dipahami, oleh karena itu setiap individu harus dapat sepenuhnya siap dan membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya. Manusia berjuang keras untuk mencapai kebutuhan dasarnya, salah satunya adalah ekonomi. Manusia pada dasarnya ingin dapat memenuhi semua kebutuhan moral dan materialnya sekaligus mampu memenuhi semua kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya. Namun, tidak semua kebutuhan itu dapat terpenuhi, apalagi bagi mereka yang memiliki ekonomi lemah. Jika adanya pendapatan yang mendukung, kebutuhan-kebutuhan itu akan bisa terpenuhi (Syahrani, 2019).

Kajian tentang strategi pemenuhan kebutuhan hidup telah dilakukan oleh Nanang Rais di Sub Dusun Sarang, Desa Sidomulyo, Kec. Bambanglipuro, Kab. Bantul tentang strategi buruh tani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada seorang buruh tani yang berusaha mensejahterakan keluarganya dengan berbagai strategi bertahan hidup yang mereka lakukan. Profesi sebagai buruh tani adalah salah satu profesi yang mendominasi di Sub

Dusun Sarang, biasanya profesi ini digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran dan bertahan hidup demi memenuhi kehidupan dan kesejahteraan keluarganya (Rais, 2021).

Penelitian strategi pemenuhan kebutuhan hidup juga dilakukan oleh Andika Putra di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa tentang strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pokok. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh tani dan faktor-faktor-faktor yang menyebabkan bekerja sebagai buruh tani serta strategi buruh tani dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka (Putra, 2016).

Desa Kalisalak merupakan salah satu desa di Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal yang terdapat fenomena strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dari kalangan miskin. Mayoritas penduduk desa Kalisalak bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Kalisalak adalah lahan sawah sehingga penduduknya mengandalkan sawah sebagai tempat bermata pencaharian. Luas lahan sawah Desa Kalisalak pada tahun 2020 menurut LPPD (Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa) tercatat 491,5 Ha dari luas keseluruhan wilayah Desa Kalisalak yaitu 900,11 Ha. Desa Kalisalak memiliki lahan persawahan yang luasnya setengah dari luas wilayah desa, maka dari itu kebanyakan masyarakat Desa Kalisalak bekerja di bidang pertanian (Kalisalak, 2020).

Fenomena buruh tani lansia bekerja lazim ditemui di masyarakat desa, walaupun seharusnya lansia sudah tidak seharusnya lagi bekerja karena kondisi fisik dan kesehatan yang kian melemah. Fenomena ini juga ditemui di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Kalisalak terdapat fenomena lanjut usia yang masih bekerja sebagai buruh tani demi pemenuhan kebutuhan hidup. Buruh tani diartikan sebagai orang yang bekerja di sawah orang lain dengan tujuan mendapatkan upah. Fokus dari penelitian ini yaitu pada strategi

bertahan hidup buruh tani lanjut usia (lansia), dimana strategi bertahan hidup merupakan sebuah cara yang dilakukan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Desa Kalisalak merupakan salah satu desa yang banyak ditemui lansia aktif bekerja. Lansia banyak bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani. Mereka yang tergolong petani kecil atau buruh tani memiliki penghasilan yang tidak menentu karena hanya bekerja saat pada musimnya saja, itupun jika mereka mendapat panggilan, jika tidak ada yang menginginkan maka tidak bekerja. Tidak setiap hari buruh tani akan turun untuk bekerja, mereka bekerja hanya saat ada musim tanam dan panen saja. Para buruh tani selalu hidup pas-pasan bahkan minus. Buruh tani lansia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Para lansia memiliki sebuah cara atau strategi pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup yang bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya masing-masing, karena mereka memiliki latar belakang kehidupan ekonomi dan sosial yang berbeda-beda.

Buruh tani lansia selain bekerja sebagai buruh tani di sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi juga memiliki pekerjaan sampingan seperti bekerja di ladang atau kebun milik orang lain, mencari kayu bakar di hutan, dan bekerja di perhutani seperti memasukkan tanah pada plastik mulsa dan menanam benih jati/ kesambi. Karena jika mereka hanya mengandalkan dari bekerja sebagai buruh tani saja tidak cukup di mana mereka bekerja saat di musimnya saja. Jika mereka tidak mendapatkan pekerjaan sampingan maka harus bisa memutar otak/ mengelola uang yang mereka dapatkan supaya bisa mencukupi semua kebutuhan sesuai dengan keadaan ekonomi.

Rasulullah mendorong umat Islam untuk bekerja dengan tekun atas karunia Allah untuk melimpahkan dan berbagi keberkahan dengan individu lainnya, tidak dengan meminta-minta serta supaya mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri beserta semua orang yang menjadi tanggung jawabnya (Shihab, 2002). Nabi bersabda:

فيغضب عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول : لأن يغدو أحدكم من أن يسأل رجلا أعطاه أو منعه ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس خير له علي (تعول) (رواه مسلم وابدأ بمن ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد السفلي

Dari Abu Hurairah r.a., katanya, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu.” (HR. Muslim) (Lubis, 2017).

Menurut Idris, hadits tersebut menerangkan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, antara lain dorongan untuk bekerja dengan tekun dengan berangkat lebih awal di pagi-pagi sekali, dorongan untuk bekerja dengan tekun dan berproduksi, dorongan untuk melakukan distribusi, dorongan untuk hidup seperti seorang ksatria dengan tidak meminta-minta, dan dorongan untuk bertanggung jawab dalam ekonomi keluarga (Idris, 2015).

Hadits di atas menyatakan bahwa tidak dianjurkan untuk mengemis sesuatu, terlepas dari apakah orang itu buruk atau baik. Rasulullah menganjurkan para umatnya untuk bekerja agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya serta mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Bekerja yang dimaksud di sini bukan seperti kerja kantoran atau sejenisnya. Namun, bekerja mencari, membuat, dan berusaha untuk menghasilkan dan memanfaatkan apa yang didapatkan sehingga bermanfaat bagi semua orang. Sebagai contoh, pertanian. Jika umat Islam tidak mampu untuk melakukan penyuburan akan tanah maka hendaklah diserahkan kepada orang lain agar memproduksinya. Jangan sampai lahan itu dibiarkan tetap menganggur (Lubis, 2017).

Dari hadis di atas, sebagai umat manusia dianjurkan untuk bekerja supaya bisa memenuhi kebutuhan sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawab mereka, sehingga tidak meminta-minta seperti yang ditegaskan untuk tidak meminta-minta, walaupun orang itu baik atau tidak tetap tidak dianjurkan. Oleh karenanya lansia masih bekerja sebagai buruh tani di sawah untuk memenuhi kebutuhan sendiri supaya tidak meminta-minta. Hal tersebut sesuai dengan anjuran Rasulullah kepada umatnya.

Peneliti tertarik memilih lokasi di Desa Kalisalak karena buruh tani lansia yang masih aktif bekerja cukup banyak ditemui, desa ini juga belum pernah ada yang melakukan sebuah penelitian, wilayah Desa Kalisalak mayoritas adalah sawah dan hutan, dimana lahan sawah dan hutan lebih luas dari pada pemukiman penduduk. Sehingga sebagian besar masyarakat desa mengandalkan sawah sebagai mata pencaharian.

Dalam kehidupan normal yang dijalani seharusnya lansia sudah beristirahat di rumah, menghabiskan waktu masa tua bersama istri/suami, anak dan cucu mereka. Namun mereka memilih untuk tetap aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan desa lainnya lansia yang bekerja sebagai buruh tani jarang ditemui. Permasalahan yang kerap kali muncul pada buruh tani lansia adalah teknologi yang semakin maju yang mengakibatkan buruh tani lansia tidak bisa beradaptasi dengan cepat atau tidak bisa menerima teknologi modern tersebut. Selain itu juga masalah kesehatan yang sering menghampiri lansia, misalnya ketika di hari mau bekerja tiba-tiba mereka sakit sehingga mau tidak mau lansia tersebut tidak jadi bekerja dengan digantikan orang lain dan memberikan upah yang sudah diberikan kepada pengganti tersebut.

Penelitian ini mencoba menjelaskan *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lansia* di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena para lansia yang masih aktif bekerja sebagai buruh tani Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Di mana mereka tidak memiliki aset dan jaminan apapun, serta bergantungnya

kehidupan terhadap lahan milik orang lain. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta penjelasan terkait strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh tani lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tentang bagaimana strategi bertahan hidup buruh tani, peneliti menentukan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pandangan buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal tentang kehidupan buruh tani ?
2. Bagaimana upaya buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal dalam memenuhi kebutuhan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan lansia tentang kehidupan buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal dalam memenuhi kebutuhan hidup.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi bahan kajian teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi.
- b. Menjadi bahan referensi atau rujukan informasi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang strategi bertahan hidup buruh tani lansia.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat luas terkait strategi bertahan hidup seorang buruh tani lansia.
- c. Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti lain terkait strategi bertahan hidup seorang buruh tani lansia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teoritis dari penelitian sebelumnya atau penjelasan terkait kemiripan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terkait strategi bertahan hidup buruh tani yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai bahan rujukan. Berikut beberapa penelitian yang ditemukan peneliti.

1. Strategi bertahan hidup

Kajian terkait strategi bertahan hidup telah dilakukan Syahriani (2019), Hamdani Sumantri (2019), Ocktriyanti (2017), dan Rini (2017). Dalam kajian strategi bertahan hidup Syahriani (2019) memfokuskan pada dinamika kehidupan ekonomi pekerja bangunan dan upaya mengatasi keterbatasan sumber daya alam yang ada dan ekonomi dengan strategi bertahan hidup. Syahriani menemukan bahwa demi keluarga, masyarakat, tanah tumpah darah, mereka terus berjuang untuk bertahan hidup karena begitulah hidup. Sementara Hamdani Sumantri (2019) memfokuskan pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani cabai pada saat bencana banjir melanda. Sumantri menemukan bahwa lahan pertanian merupakan harapan terbesar mereka untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dimana sektor pertanian cabai merupakan pendapatan utama.

Ocktriyanti (2017) memfokuskan pada strategi bertahan hidup buruh tani desa Suka Ndebi yang terdampak erupsi Gunung Sinabung tidak

dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ocktriyanti menemukan bahwa erupsi gunung sinabung mengakibatkan lahan pertanian menjadi rusak dan berdebu tebal, sehingga para petani dan buruh tani harus berhenti bertani dalam kurun waktu yang tidak diketahui kapan berakhirnya, sehingga buruh tani menerapkan strategi bertahan hidup agar mampu mempertahankan kehidupannya. Rini (2017) memfokuskan pada cara masyarakat Rindo-Rindo dalam memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan akibat adanya pabrik pembuatan aspal. Rini menemukan bahwa masyarakat Rindo-Rindo menerapkan strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga di daerah yang lingkungannya mulai rusak akibat adanya industri.

Peneliti menemukan persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu memiliki kesamaan dalam melakukan penelitian terkait dengan strategi seseorang dalam bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan pokok. Perbedaannya terletak pada subjek yang peneliti teliti yaitu buruh tani lansia.

2. Buruh tani

Kajian mengenai buruh tani telah dilakukan oleh Edwin Kenny Saragih (2020), Sartika (2019), Farizi Yanjah Gushardi (2017), dan Damasus Dio Rhizalino (2016). Dalam kajiannya Edwin Kenny Saragih (2020) memfokuskan pada usaha keras buruh tani dalam mendapatkan penghasilan lebih untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Edwin menemukan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya buruh tani harian miskin dalam strateginya memaksimalkan sumber daya keluarga yang dimiliki, menekan pengeluaran keluarga, dan memanfaatkan relasi sosialnya. Sementara Sartika (2019) memfokuskan pada sistem pengupahan buruh tani berdasarkan akad ijazah dalam hukum ekonomi Islam yang sehingga memunculkan problematika kehidupan sosial yang masih terjadi di masyarakat, dan dijalani dalam kehidupan masyarakat. Sartika menemukan bahwa upah diberikan berdasarkan

kinerja para buruh, sistem pembayaran upah yang sudah menjadi tradisi masyarakat di desa sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Fariza Yanjah Gushardi (2017) memfokuskan pada tingkat kesejahteraan seorang buruh tani yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fariza menemukan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam kesejahteraan buruh tani sedangkan tingkat pendidikan dan kesehatan memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam kesejahteraan buruh tani. Damasus Dio Rhizalino (2016) memfokuskan pada penerapan pendidikan anak di keluarga seorang buruh tani. Damasus menemukan bahwa pendidikan anak dalam keluarga buruh tani tidak terfokus pada konsep pendidikan anak ke arah orientasi pertanian yang lebih maju, namun orang tua memiliki hasrat agar anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik dan pekerjaan yang lebih layak.

Peneliti menemukan persamaan yaitu melakukan penelitian kepada seorang buruh tani. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian peneliti yaitu terkait strategi bertahan hidup di usia lanjut (lansia) untuk pemenuhan kebutuhan hidup atau pokok.

3. Pekerja lansia

Kajian mengenai pekerja lansia telah dilakukan oleh Fitri Nur Aqidah (2021), Rif' Atunnisa' (2018), Indah Sri Utami (2017), dan Hendik Wildana (2017). Dalam kajiannya Fitri Nur Aqidah (2021) memfokuskan pada para penjual koran lansia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan menjual koran. Fitri menemukan bahwa banyak cara dan usaha yang ditempuh oleh penjual koran lansia dalam menunjang kondisi sosial ekonominya ditengah deras nya arus perkembangan kota yang setiap hari selalu menuntut persaingan dan kerja keras dari seluruh elemen masyarakat.

Sementara Rif'atunnisa' (2018) memfokuskan pada motif dibalik usaha lansia yang tetap menjadi buruh gendong. Rif'atunnisa'

menemukan bahwa motif dari lansia yaitu adanya kebutuhan keberadaan berupa upah, kebutuhan dan relasi, eksistensi berupa pengakuan di masyarakat dan *Growth* berupa pengajian minggu pon. Indah Sri Utami (2017) memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi penduduk lansia memasuki dunia kerja menjadi menarik. Utami menemukan bahwa adanya tingkat partisipasi kerja penduduk kerja yang tinggi dipengaruhi oleh faktor usia, lokasi tempat tinggal, dan pendidikan berpengaruh signifikan. Hendik Wildana (2017) memfokuskan pada upaya lansia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Hendik menemukan bahwa para lansia yang bekerja memiliki alasan diantaranya adalah merasa masih sehat, lingkungan kerja yang mendukung, ingin hidup mandiri dan keinginan memiliki barang.

Peneliti menemukan persamaan yaitu melakukan penelitian kepada pekerja seorang lanjut usia (lansia). Perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti yaitu pada strategi bertahan hidup seorang buruh tani.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian, teori menjadi sesuatu yang penting. Sehingga, untuk melakukannya penelitian tidak terlepas dari teori. Teori menjadi dasar untuk mencari pembenaran terhadap kejadian suatu realitas. Teori dapat dipahami sebagai seperangkat konsep, pemikiran kritis, atau definisi untuk menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau fakta. Peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai analisis guna menentukan sudut pandang masalah terhadap objek penelitian untuk melakukan pengkajian lebih rinci terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

1. Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun & Effendi (2001), definisi konseptual adalah penjelasan dari suatu konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga peneliti dapat lebih mudah menerapkan konsep tersebut di lapangan. Definisi konseptual ini menjelaskan terkait karakteristik sesuatu masalah

yang hendak diteliti. Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti, dapat dikemukakan definisi konseptual dalam penelitian ini, antara lain:

a. Strategi Bertahan Hidup

Menurut Suharto (2009), Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan. Buruh tani merupakan seorang pekerja yang sangat rajin dan tidak pernah pasrah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Berdasarkan teori strategi di atas disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup buruh tani adalah suatu tindakan atau cara untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Menurut Suharto, strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup terbagi menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan (Suharto, 2009).

1) Strategi aktif

Menurut Suharto (2009), strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang digunakan oleh keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya, melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, melakukan pekerjaan sampingan dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya. Strategi yang biasanya dilakukan oleh buruh tani adalah dengan mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan (diversifikasi penghasilan).

2) Strategi Pasif

Menurut Suharto (2009), strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi atau meminimalisir pengeluaran keluarga, seperti biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya. Strategi yang

biasa dilakukan oleh buruh tani adalah dengan membiasakan hidup hemat (tidak boros dalam membelanjakan uang).

3) Strategi Jaringan

Menurut Suharto (2009), strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial, yaitu dengan menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan kelembagaan. Misalnya, meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

b. Buruh Tani

Buruh tani adalah golongan yang mempunyai posisi rendah, karena buruh tani tidak memiliki lahan. Mereka mendapatkan penghasilan dari bekerja dengan mengambil upah yang berupa uang maupun bentuk lain dari para pemilik lahan. Buruh tani hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya.

Menurut Witrianto (2011) buruh tani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Pekerjaan yang dilakukannya yaitu membersihkan, mengolah dan memanen lahan di mana buruh tani bekerja (Juanda et al., 2019).

Adapun ciri-ciri buruh tani dengan upah harian menurut Soejogyo (1995) sebagai berikut:

1) Kegiatan ekonomi

- a) Biasanya dipekerjakan oleh tuan tanah besar dengan digaji sebagai pekerja harian.
- b) Setelah hasil pertanian dipungut, buruh tani diperbolehkan menanami tanah-tanah itu selama masa sekitar enam bulan sebelum tanah ditanami oleh para pemilik lahan atau tuan tanah.

- c) Di waktu mereka tidak dipekerjakan sebagai buruh, para buruh tani melakukan perdagangan kecil-kecilan yang menghasilkan laba kira-kira sama besarnya dengan gaji mereka.
- 2) Kedudukan sosial
- a) Para buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat. Mereka tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi dan mereka tidak mempunyai kedudukan yang akan dipertahankan maupun yang akan hilang. Posisi seperti ini mempunyai pengaruh besar terhadap nilai-nilai norma kelompok itu.
 - b) Buruh tani hidup untuk menyambung nyawa saja, karena tidak ada benda atau orang yang menjamin kehidupan mereka di masa depan. Kenyataan ini mempunyai implikasi penting terhadap rencana-rencana pembangunan yang telah dipertimbangkan sebaik-baiknya berada di luar pengertian buruh tani.
 - c) Buruh tani yang sesungguhnya tidak mempunyai latar belakang kecerdasan, juga tidak mempunyai pengalaman untuk mengelola pertanian. Mereka telah biasa bekerja sebagai buruh tani sepanjang hidup karena itu mereka tahu sedikit mengenai pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, menyangi dan memanen.
 - d) Buruh tani sebagai kelompok sama sekali tidak terikat kepada desa mereka. Banyak dari mereka berasal dari tempat lain, dan kalau telah datang waktunya mereka berpindah ke tempat yang baru di mana mereka berharap menemukan kesempatan untuk berhasil atau mendapatkan gaji yang lebih besar dan kerja yang lebih ringan.

c. Lansia

Lansia merupakan suatu keadaan alamiah sebagai akibat dari penuaan. Ini bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu keadaan yang wajar yang bersifat universal. Saat seseorang mulai menapaki masa lanjut, penampilan fisik dan fungsi dari berbagai macam organ tubuh pun berubah. Menipisnya rambut dan warnanya yang berubah putih, kulit berkeriput, tulang menjadi rapuh, tekanan darah yang naik, dan perubahan bentuk tubuh, serta seringnya mengalami kesulitan tidur, menurunnya kemampuan penglihatan, pendengaran dan penciuman (Astika, 2010).

Menurut UU No.13 tahun 1998 menyatakan yang tergolong dalam lanjut usia (elderly) adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Seperti dalam penelitian ini, lansia yang akan dijadikan informan penelitian adalah mereka yang berusia 60 tahun atau lebih. Sedangkan menurut pendapat lain yaitu Williamson dan McNamara (2001), mengemukakan klasifikasi lansia yang sedikit berbeda. Mereka membagi seseorang lanjut usia menjadi dua yaitu lansia muda (Yong age group) yang berusia 60 sampai 67 tahun dan lansia tua (older age group) yang berusia 68 sampai 80 tahun (Utami, 2017).

2. Teori Pilihan Rasional

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari teori. Di mana teori itu merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian, karena menjadi dasar atau pijakan awal dalam mencari pembenaran terhadap kejadian suatu realitas. Teori dipahami sebagai konsep, pemikiran kritis, atau definisi untuk menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau fakta. Juga dapat dipahami sebagai deskripsi terhadap sesuatu yang dibangun melalui hipotesis, analisis, proposisi, dan variabel yang ada. Peneliti menyandarkan masalah penelitiannya berdasarkan teori. Peran teori dalam kerangka teori adalah untuk menjelaskan luas/ dalamnya aspek

yang dikaji oleh peneliti, sehingga perspektif peneliti dalam melakukan penelitian menjadi luas (Samsu, 2017).

Untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yaitu strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, maka peneliti menggunakan teori pilihan rasional dari James S Coleman yang dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Penggunaan teori ini sangat cocok untuk memaparkan bagaimana strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Buruh tani lansia bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan yang harus mereka penuhi yaitu kebutuhan pokok yang paling utama. Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal merupakan salah satu desa yang wilayah geografisnya sebagian besarnya adalah lahan sawah. Hal tersebutlah yang menunjang kehidupan sehari-hari buruh tani bekerja di sawah. Dari lahan sawah para buruh tani mendapatkan upah untuk kebutuhan ekonominya. Demikian, peneliti menggunakan teori James S. Coleman yaitu teori pilihan rasional yang dapat menjelaskan data dan juga asumsi peneliti.

Teori ini digunakan sebagai landasan adanya fenomena strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Teori pilihan rasional Coleman menyatakan bahwa “tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu beserta tindakan tersebut ialah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan)” (Coleman, 2011).

Coleman menulis sebuah argumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, dia akan membutuhkan suatu konseptualisasi yang saksama mengenai aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang melihat aktor dan keinginan-keinginan mereka (Ritzer, 2014). Ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan dimiliki, yang berupa sumber daya yang telah disediakan atau

potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu yang ada dalam diri seseorang. Sumber daya adalah suatu hal dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor (Coleman, 2011).

Aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya (Coleman, 2011).

Berdasarkan kedua unsur tersebut yaitu para aktor dan sumber daya, Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan diinginkannya. Karena kedua unsur itu, Coleman menjelaskan bagaimana interaksi mereka mendorong ke arah level sistem. Dasar minimal untuk terjadinya sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, dimana masing-masing aktor memiliki kontrol atas sumber-sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber daya yang ada di bawah kendali orang lain itulah yang membuat kedua orang itu, sebagai aktor yang bertujuan, terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain. Suatu sistem, struktur itulah, bersama fakta bahwa aktor memiliki tujuan yang masing-masing aktor bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingan-kepentingannya, yang memberi karakter saling tergantung, atau sistematis, pada tindakan masing-masing aktor tersebut (Ritzer, 2014).

Dari teori Coleman ini bahwa unsur utama atau elemen kunci teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Dalam penelitian ini pihak yang terlibat adalah buruh tani lansia dan pemilik lahan yang menggunakan tenaga buruh tani, masing-masing dari mereka memiliki sumber daya yang berbeda, karena itu memunculkan karakter saling ketergantungan. Aktor di sini ialah buruh tani lansia yang bertindak

untuk mencapai tujuannya yaitu tujuan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan yang didasari oleh kebutuhan pokok. Tindakan yang bertujuan tersebut mengharuskan aktor memaksimalkan sumber daya yang dimiliki yaitu tenaga, kesehatan serta kecakapan menjadi seorang buruh tani seperti menanam padi (*tandur*), membersihkan rumput liar (*matun*), membajak sawah, mencangkul tanah sawah (*macul*) dan memanen padi (*Derep*). Hal tersebut dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan upah karena sudah bekerja di lahan sawah milik orang lain.

Aktor lain yang terlibat yaitu pemilik lahan yang memberi pekerjaan kepada buruh tani lansia untuk menggarap sawah. Pemilik lahan memiliki sumber daya yang berupa material yaitu uang yang akan diberikan sebagai upah kepada buruh tani lansia yang telah bekerja menggarap sawahnya.

Teori pilihan rasional merupakan alat berpikir logis, berpikir rasional dalam membuat sebuah keputusan, dalam mengambil keputusan perlu dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga menghasilkan keputusan yang rasional (Coleman, 2011). Sama halnya dengan lansia yang bekerja sebagai buruh tani yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya demi menyambung hidupnya. Strategi atau cara yang diambil merupakan hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya, sehingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional (Coleman, 2011).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menganalisis permasalahan terkait Strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh tani lanjut usia (lansia) dari teori pilihan rasional James S Coleman, bahwa seorang buruh tani lansia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bekerja. Di mana buruh tani lansia tersebut melakukan suatu pekerjaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu memenuhi kebutuhan hidupnya. Buruh tani lansia sebagai aktor

melakukan sebuah tindakan dengan tujuan kebutuhan ekonomi yang terpenuhi agar dapat bertahan hidup dengan sumber daya yang dimiliki yaitu tenaganya yang mereka manfaatkan untuk mendapatkan upah dari orang lain.

Dari teori di atas, peneliti menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman yang di dalamnya menjelaskan temuan-temuan pada penelitian ini. Dalam teori pilihan rasional ini dijelaskan bagaimana seseorang bertindak untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan teori ini peneliti akan mengkaji pilihan rasional buruh tani lansia Desa Kalisalak untuk bertahan hidup.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif serta penemuan dan cenderung menggunakan analisis (Wekke & Dkk, 2019). Penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka dan lebih menekankan pada makna, analisis data dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan atau dalam situasi sesungguhnya. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan agar dapat memberikan jawaban atas masalah yang diteliti, serta memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai strategi bertahan hidup buruh tani lansia. Alasan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif adalah karena peneliti perlu menghasilkan deskriptif untuk menyampaikan proses di lapangan (Moleong, 2007).

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini juga karena penelitian kualitatif deskriptif mengidentifikasi terkait segala hal yang menyangkut penelitian peneliti yaitu strategi bertahan hidup buruh tani lanjut usia di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Peneliti mengidentifikasi seluruh data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan apapun tentang strategi atau upaya buruh tani lanjut usia dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Juanda et al., 2019).

2. Sumber Data

Sumber data ada dua jenis yaitu data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dan data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui bahan pustaka. Data secara langsung disebut data primer, sedangkan secara tidak langsung disebut sebagai data sekunder.

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, berdasarkan hasil observasi yaitu melalui wawancara terhadap informan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data diperoleh dari para buruh tani lansia yang sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai buruh tani yang sudah lanjut usia.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dari sumber kedua, bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data pelengkap dari data primer seperti buku-buku, internet, media cetak dan dokumen-dokumen lain seperti foto yang dapat mendukung penelitian yang terkait dengan masalah strategi bertahan hidup buruh tani lansia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data Berupa:

a. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada segala gejala yang terjadi atau juga proses pengumpulan data secara langsung dari lapangan merupakan teknik observasi. Metode ini digunakan sebagai metode pendahulu, artinya metode ini digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti (Wildana, 2017).

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan melakukan observasi secara langsung di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari untuk mengamati kehidupan para buruh tani lansia. Data yang ingin diperoleh melalui observasi ini adalah penerapan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh tani lansia atau lebih kepada bagaimana cara mereka bertahan hidup di usia lanjut di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

b. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau interaksi langsung antara peneliti (pewawancara) dengan sumber informasi melalui komunikasi secara langsung, di mana peneliti bertanya tentang suatu objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk menggali informasi terkait strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak yang akan dituangkan dalam bentuk deskriptif terkait bagaimana mereka sebagai buruh tani mampu bertahan hidup di situasi sulit.

Informan akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dilakukan berdasarkan adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai peneliti dengan mengambil subjek yang memiliki banyak kemiripan maupun ciri umum dari penelitian yang ingin diteliti yaitu terkait strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak. Pada saat akan memilih informan, peneliti memiliki kriteria tertentu,

sehingga data yang diperoleh nanti dapat menjawab permasalahan penelitian dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan tersebut yaitu lansia yang masih aktif bekerja sebagai buruh tani, berlatar belakang keluarga miskin, lansia dengan usia lebih dari 60 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, memiliki mata pencaharian utama sebagai buruh tani, dan berdomisili di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Dalam penelitian ini peneliti menunjuk informan untuk melakukan wawancara terkait strategi buruh tani lansia di Desa Kalisalak. Informan tersebut meliputi informan utama yaitu 5 Buruh Tani Lansia di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Dan informan pendukung yaitu Kepala Desa Kalisalak serta 2 petani/ pemilik lahan sawah di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal.

c. Dokumentasi

Sebuah catatan peristiwa masa lalu disebut dokumentasi (Sugiyono, 2013). Pencarian data yang dilakukan dalam dokumentasi ini berupa buku, catatan, jurnal kegiatan, surat kabar, transkrip, majalah, arsip foto, prasasti, notulen rapat, agenda dan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti. Dokumentasi ini diperoleh dari fakta yang tersimpan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahap interpretasi data yang merupakan upaya menggambarkan secara naratif, deskriptif, atau tabulasi data yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Proses mengkategorikan, menyusun, memanipulasi, dan meringkas data untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dikenal sebagai analisis data. Untuk memudahkan peneliti menjelaskan temuan mereka kepada orang lain, peneliti melakukan pencarian sistematis terhadap catatan wawancara, catatan lapangan, dan informasi lain yang telah dikumpulkan (Samsu, 2017).

Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian strategi bertahan hidup buruh tani lansia di situasi pandemic Covid-19 yaitu menggunakan model analisis data mengalir Miles dan Huberman. Menurut Miles-Huberman, tiga proses analisis data mengalir ini adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pada prinsipnya proses analisis data ini dilakukan di sepanjang aktivitas penelitian, dengan kegiatan yang paling inti meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion*) (Samsu, 2017).

1. Reduksi data menunjukkan proses bagaimana pemilihan/seleksi, memusatkan, penyederhanaan, mengabstraksikan/pemisahan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penyusunan laporan lapangan. Oleh karena itu selama kegiatan penelitian dilaksanakan reduksi data berlangsung. Reduksi data adalah bagian dari analisis data yang tidak terpisahkan, selain itu juga sebagai bentuk analisis yang ringkas, terfokus, tajam membuang informasi yang tidak perlu, dan mengatur data untuk menggambarkan dan memvalidasi kesimpulan. Reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada saat menyusun proposal, juga pada saat pengumpulan data. kumpulan data yang didapat dari lapangan akan direduksi dengan merangkumnya, setelah itu mengkategorikannya sesuai dengan fokus dari penelitian. Reduksi data ini dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.
2. Penyajian Data yaitu usaha merangkai informasi yang telah tersusun, sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk *display* data kualitatif biasanya memakai teks narasi dan kejadian yang terjadi di masa lampau. Penggunaan *display* bagian dari analisis, sama seperti penggunaan reduksi data. Sehingga, penyajian data merupakan upaya peneliti untuk

memperoleh gambaran dan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh serta kaitannya dengan topik penelitian yang dilakukan.

3. Kesimpulan yaitu aktivitas membuat kesimpulan penelitian sementara dan akhir. Kesimpulan sementara dibuat sehubungan dengan setiap bagian data yang ditemukan, dan ketika semua data penelitian telah dianalisis, kesimpulan akhir dapat ditarik.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pola pikir induktif, berangkat dari premis khusus ke umum, sehingga jawabannya dapat digeneralisasi. Didasarkan pengamatan secara objektif partisipatif terhadap suatu gejala sosial, baik itu di masa lalu, masa kini, atau bahkan masa depan. Pengamatan ini berfokus pada individu atau kelompok sosial tertentu kaitannya dengan tujuan tertentu atau titik fokus masalah tertentu. Atas dasar ini, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menggali secara mendalam suatu gejala kemudian menginterpretasikan dan menarik kesimpulan gejala tersebut berdasarkan konteksnya. Akhirnya tercapailah suatu kesimpulan yang objektif dan alami sesuai dengan gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subyektifitas. Dalam hal ini peneliti lebih mementingkan membangun teori/ konsep/ proposisi yang berasal dari bawah (data empiris di lapangan) yang kemudian ditarik ke dalam bentuk abstraksi (Harahap, 2020).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini Menguraikan terkait kerangka teori yang akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun kerangka analisis guna meninjau permasalahan dari kacamata perihal terhadap obyek yang peneliti pilih. Memuat definisi konseptual terkait judul penelitian dan teori pilihan rasional.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Kalisalak, kondisi geografis, topografis dan demografis, profil buruh tani lansia yang ada di Desa Kalisalak meliputi

BAB IV PANDANGAN BURUH TANI LANSIA DESA KALISALAK, KECAMATAN MARGASARI, KABUPATEN TEGAL TENTANG BURUH TANI

Bab ini membahas pandangan para lansia tentang apa itu buruh tani bagi mereka.

BAB V UPAYA BURUH TANI LANSIA DESA KALISALAK KECAMATAN MARGASARI, KABUPATEN TEGAL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP

Bab ini membahas tentang cara atau upaya yang dilakukan oleh buruh tani lansia untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari sebagai buruh tani lansia.

BAB VI PENUTUP

Bab keenam merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji meliputi kesimpulan, saran-saran yang berguna bagi penyusun dan pembaca.

BAB II

PILIHAN RASIONAL STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI

LANJUT USIA (LANSIA)

A. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

1. Konsep Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional merupakan teori sosiologi mikroskopik yang tumbuh mulai akhir dekade 1960-an. Teori pilihan rasional dipelopori oleh James S. Coleman ketika ia menulis esainya yang berjudul “purposive Action Framework” (1973). Heckarthorn (2005: 604-605) membagi perkembangan teori pilihan rasional ke dalam beberapa tahap (Haryanto, 2012).

Fase pertama, kemajuan dari teori pilihan rasional tumbuh secara pelan dengan kontribusi beberapa teori yang melakukan studi di berbagai bidang. Teori itu meliputi, Anthony Obschcall (1973) menganalisis gerakan sosial, Pamela Oliver (1980) menganalisis proses-proses organisasional berdasarkan tindakan sosial kolektif, Karl-Dieter Opp (1982) menganalisis norma-norma dan gerakan sosial, dan Heckarthorn (1983) menganalisis bargaining dan jaringan tindakan kolektif seta Linderberg (1982) yang melakukan studi tentang sharing group (Haryanto, 2012).

Fase kedua perkembangan teori pilihan rasional dalam sosiologi dimulai pada pertengahan dekade 1980-an dengan ditandai publikasi dari dua tokoh pengembang terpenting, yakni Coleman (1986) dan Hechter (1983). Untuk mengembangkan teori yang lebih komprehensif, mereka menekankan pentingnya menjaga kesinambungan antara teori pilihan rasional dengan pendekatan tradisional sebelumnya. Selama periode ini, pertumbuhan pilihan rasional dalam sosiologi terefleksikan dalam perkembangan institusional, seperti pembentukan jurnal

Rationality and Society di tahun 1989 dan terbentuknya seksi pilihan rasional dalam ASA di tahun 1994. Periode ini juga ditandai perdebatan sengit di antara para tokohnya. Coleman ingin berbagi ide-ide yang muncul dari perspektif pilihan rasional melalui jurnalnya tersebut. Coleman (1990) juga menerbitkan buku *foundations of social theory* berdasarkan perspektif pilihan rasional itu, di mana buku itu sangat berpengaruh (Haryanto, 2012).

Fase ketiga teori pilihan rasional ini muncul pada pertengahan dekade 1990-an pada saat beberapa individu menaruh harapan, yang lain memiliki ketakutan, dan yang lain memiliki ketidakpuasan. Pilihan rasional bukan suatu disiplin yang murni. Sesungguhnya, teori ini menempatkan dirinya sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam teori sosiologi umum. Pilihan rasional terus berkembang dan menjadi lebih interdisipliner dan memberikan kontribusi pada karya-karya teori ilmu sosial mulai dari ilmu ekonomi, politik, antropologi, hukum serta filsafat. Perluasan ini terus berlanjut dalam area-area tempat pilihan rasional menjadi pendekatan paling menonjol, seperti gerakan sosial dan tindakan kolektif lainnya (Haryanto, 2012).

Rasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata rasio, artinya pemikiran logis, atau sesuai dengan nalar manusia secara umum. Sedangkan rasional berarti menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Jadi rasional dapat diartikan sebagai suatu pikiran seseorang yang didasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat dan logis, atau juga sesuatu yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, dan cocok dengan akal. Jadi pilihan rasional merupakan suatu pilihan yang didasarkan atas rasio akal sesuai dengan logika pribadi individu masing-masing (Rejeki, 2016).

Rasionalitas muncul ketika dihadapkan dengan banyaknya suatu pilihan-pilihan yang ada di depan mata, yang memberi kebebasan untuk menentukan pilihan, dan menuntut adanya suatu pilihan yang harus

ditentukan. Suatu pilihan dapat dikatakan rasional apabila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhannya. Pilihan rasional yang diambil akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan (Rejeki, 2016).

2. **Asumsi Dasar Pilihan Rasional**

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “tindakan individu mengarah pada tujuan dan tujuan serta tindakan itu merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (Coleman, 2011). Kemudian Coleman menulis sebuah argumen bahwa dia akan membutuhkan konseptualisasi yang cermat tentang aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang melihat aktor dan keinginan mereka, untuk sebagian besar tujuan teoritis (Ritzer, 2014).

Teori pilihan rasional sering dianggap berbeda dari pendekatan teoritis lain dalam sosiologi. Hal ini tampak dalam dua hal, yaitu komitmennya pada metodologi individualisme dan pandangan tentang pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi. Metode individualisme digunakan sosiolog termasuk teori pilihan rasional untuk menjelaskan tindakan intensional (bertujuan). Tindakan intensional disertai asumsi bahwa orang bertindak secara rasional merupakan sebuah tindakan rasional. Apabila individu mempunyai kerangka preferensi (pilihan) dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya, maka orang tersebut bertindak secara rasional. Selain itu, seseorang memiliki kepercayaan rasional tentang bagaimana mencapai tujuan mereka serta potensi biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Teori pilihan rasional (teori tindakan rasional) menawarkan penjelasan rasional (Haryanto, 2012).

Ciri kedua dari teori ini yang sering dianggap berbeda dari teori sosiologi tradisional adalah gagasan bahwa pengambilan keputusan atau pilihan adalah proses optimalisasi. Pilihan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang rasional. Tidak seperti ekonomi klasik, sosiologi teori

pilihan rasional kontemporer tidak mengasumsikan bahwa pendapatan atau keuntungan dimaksimalkan (Haryanto, 2012).

Coleman sendiri menyebut teori ini dengan paradigma tindakan rasional. Ada beberapa usaha teoritis yang dilakukan oleh Coleman diantaranya adalah bahwa ia ingin menjelaskan sebuah fenomena yang bersifat makro (luas) dengan pendekatan yang bersifat mikro. Makro di sini adalah sistem sosial dan mikro adalah individu. Coleman dengan teori ini mencoba menganalisis tindakan-tindakan individu yang kemudian tindakan individu tersebut akan terakumulasi menjadi sebuah tindakan atau sistem sosial. Jadi dari sesuatu yang mikro pindah ke sesuatu yang makro (Ritzer, 2014).

Coleman menyadari bahwa dalam kehidupan nyata, orang tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi apakah seorang aktor bisa melakukan tindakan sesuai dengan rasionalitas itu dengan tepat, sama seperti yang biasanya dibayangkan atau menyimpang dari metode yang diamati akan sama dalam skenario ini. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan berfokus pada hubungan mikro-makro, atau bagaimana hubungan tindakan individu mengarah pada perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi ia memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Yang pertama adalah keterbatasan atau kurangnya sumber daya, bagi aktor dengan banyak sumber daya, pencapaian tujuannya biasanya akan lebih mudah. ini terkait dengan biaya, pemaksa utama, dan yang kedua adalah tindakan aktor individu, di sini adalah lembaga sosial (Rejeki, 2016).

3. **Istilah-istilah dalam Teori Pilihan Rasional**

Coleman menyebutkan bahwa teori pilihan rasional memiliki dua unsur yaitu aktor dan sumberdaya. Aktor adalah salah satu unsur utama dari teori pilihan rasional, seperti halnya dalam teori sosiologi mikroskopis lainnya dan sumber daya adalah unsur lainnya. Coleman menulis sebuah argumen bahwa dia akan membutuhkan konseptualisasi

yang cermat tentang aktor rasional yang berasal dari ekonomi, konseptualisasi yang melihat aktor dan keinginan mereka, untuk sebagian besar tujuan teoritis (Ritzer, 2014).

Inti dari teori ini adalah bagaimana aktor memaksimalkan pencapaian. dari tujuan kepentingannya. Fokus utamanya terletak pada si aktor, yaitu seseorang yang mempunyai tujuan ataupun maksud atau dalam arti lain sebagai pelaku tindakan sosial. Sehingga, tindakannya dipengaruhi oleh upaya pencapaian. kepentingan tersebut. Menurut James S. Coleman, bahwa pilihan rasional adalah tindakan individu yang mengarah pada suatu tujuan. Tindakan tersebut didasarkan pada nilai atau pilihan (preferensi).

Sumber daya adalah setiap potensi yang ada atau bahkan dimiliki. Potensi tersebut dapat berupa sumber daya yang disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, khususnya yang ada dalam diri seseorang. Sumber daya yaitu suatu hal yang dapat dikontrol oleh aktor serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga merupakan hal yang dapat dikendalikan oleh aktor karena sumber daya membantu dalam mencapai tujuan aktor atau hal-hal yang dapat digunakan untuk tercapainya keinginan aktor (Coleman, 2011).

Teori pilihan rasional ini menjelaskan bahwa seorang aktor bertindak karena ada tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan itu, aktor akan menggunakan setiap sumber daya yang dimilikinya. Coleman menegaskan bahwa setiap individu yang mengambil tindakan harus mengorientasikan kepentingan mereka untuk mencapai tujuan mereka sendiri dan akan menggunakan sumber dayanya tersebut untuk meraih tujuan tersebut.

Aktor dianggap sebagai orang dengan memiliki tujuan dan juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar. yang digunakan aktor. untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya untuk membuat keputusan, selain itu aktor

juga memiliki sebuah kekuatan sebagai upaya dalam menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginan aktor (Coleman, 2011).

Aktor ketika akan melakukan sebuah tindakan, pertama-tama menyeleksi pilihan mereka yang tersedia (yang mungkin) terlebih dahulu dengan memperhatikan semua aspek yaitu sebuah tujuan yang jadi fokus utamanya, sumber daya yang aktor miliki, dan juga potensi berhasilnya tindakannya itu. Seorang aktor dapat saja memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai, karena mungkin kurangnya sumber daya yang dimilikinya, peluang tercapainya yang tipis, atau mungkin adanya potensi risiko terhadap tujuan lain yang diinginkan. Demikian aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka (Haryanto, 2012).

Berdasarkan kedua unsur tersebut aktor dan sumber daya, sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan dan diinginkan oleh aktor. Karena kedua unsur itu, Coleman menjelaskan bagaimana interaksi mereka mendorong ke arah level sistem. Dasar minimal untuk terjadinya sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, dimana masing-masing aktor memiliki kontrol atas sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber daya yang ada di bawah kendali orang lain itulah yang membuat kedua orang itu, sebagai aktor yang bertujuan, terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain. Suatu sistem, struktur itulah, bersama fakta bahwa aktor memiliki tujuan yang masing-masing aktor bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingan-kepentingannya, yang memberi karakter saling tergantung, atau sistematis, pada tindakan masing-masing aktor tersebut (Ritzer, 2014).

Coleman juga ingin menyampaikan bahwa sesungguhnya tindakan seorang aktor/ individu tidak sepenuhnya untuk meraih kepentingan pribadi, tetapi akan melakukan bernegosiasi dengan aktor yang lain yang terlibat dalam sebuah interaksi tadi dan kemudian akan menentukan mana kira-kira cara sumber daya yang bisa digunakan agar tujuannya

dapat terlaksana. Jadi pada level tertentu tindakan-tindakan tersebut akan membentuk sebuah sistem yang bersifat makro.

Jadi yang ingin disampaikan oleh Coleman adalah bahwa tindakan individu itu berorientasi pada tujuan dan tujuan itu akan diraih dengan cara mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki. Aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah interaksi akan mengerahkan semua sumber dayanya masing-masing untuk mendapatkan tujuannya masing-masing. Tetapi pada prakteknya setiap individu akan bernegosiasi kemudian berinteraksi dengan individu yang lain untuk mendapatkan sebuah tujuan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan individu tetapi juga kebutuhan bersama.

B. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Lansia

1. Strategi Bertahan Hidup

Suharto (2009), mendefinisikan Strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan berbagai cara untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Buruh tani merupakan seorang pekerja yang sangat rajin dan dalam keadaan apapun tidak pernah menyerah, meskipun memiliki banyak keterbatasan, mereka masih dapat bertahan hidup (Suharto, 2009).

Berdasarkan definisi strategi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup buruh tani adalah suatu cara atau tindakan yang diterapkan untuk dapat terus bertahan hidup terlepas dari keterbatasan yang mereka miliki. Salah satu dari banyaknya makhluk hidup dengan keinginan dan kebutuhan yang kompleks adalah manusia, mempertahankan hidup adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan seseorang untuk hidup lebih lama. Hal ini tentu membutuhkan sebuah strategi (Suharto, 2009).

Menurut Suharto, berbagai strategi bertahan hidup dapat digunakan untuk dalam mengatasi tekanan dan guncangan yang disebabkan oleh ekonomi. Terbagi menjadi tiga kategori strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan (Suharto, 2009).

a. Strategi aktif

Menurut Suharto (2009), strategi aktif adalah sarana strategi bertahan hidup yang digunakan oleh keluarga miskin dengan cara memaksimalkan semua potensi dalam keluarga. Contohnya, melakukan aktivitasnya sendiri, bekerja lebih lama, mengambil pekerjaan sampingan atau melakukan hal lain untuk meningkatkan penghasilannya. Buruh tani biasanya dilakukan oleh buruh tani adalah dengan mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan sampingan (diversifikasi penghasilan).

Stamboel dalam (Juanda et al., 2019) diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani tidak mampu merupakan usaha agar petani dapat keluar dari ketidakmampuan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Andrinti dalam (Juanda et al., 2019) dengan mendorong para istri untuk bekerja adalah salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi masalah ekonomi (Sebayang, 2021).

b. Strategi pasif

Menurut Suharto (2009), strategi pasif adalah sebuah strategi untuk bertahan hidup dengan cara mengurangi atau meminimalisir pengeluaran uang rumah tangga, seperti biaya untuk makanan, sandang, pendidikan dan sebagainya. Untuk bertahan hidup, buruh tani biasanya membiasakan hidup hemat (tidak boros dalam membelanjakan uang).

Menurut Kusnadi dalam (Juanda et al., 2019), salah satu cara masyarakat yang kurang mampu dalam bertahan hidup adalah melalui strategi pasif, di mana orang berusaha meminimalisir pengeluaran uang sesedikit mungkin. buruh tani di pedesaan menekankan kebutuhan mendasar seperti kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan lainnya karena pendapatan yang relatif kecil dan tidak pasti. Pekerjaan sebagai buruh tani (Sebayang, 2021).

c. Strategi jaringan

Strategi jaringan menurut Suharto adalah sebuah strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial, yaitu dengan menjalin sebuah relasi, baik itu formal dan informal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan untuk bertahan hidup. Misalnya, menggunakan program kemiskinan, berhutang di warung atau toko, meminjam uang dari tetangga, pergi ke rentenir atau bank, dan sebagainya (Suharto, 2009).

Menurut Kusnadi, interaksi sosial dalam masyarakat merupakan penyebab strategi jaringan, jaringan sosial dapat membantu keluarga kurang mampu atau miskin ketika mereka sangat membutuhkan bantuan keuangan. Pada umumnya strategi jaringan yang digunakan oleh masyarakat desa miskin adalah dengan meminta bantuan dengan meminjam uang kepada keluarga atau tetangga, karena masyarakat desa masih memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dan saling mendukung, pinjam meminjam atau berhutang adalah hal yang wajar dalam kehidupan desa (Juanda et al., 2019).

Buruh tani dalam menerapkan strategi jaringan biasanya melakukannya dengan menggunakan jejaring sosial mereka yaitu dengan meminjam uang dari keluarga, bank, dan bantuan sosial lainnya. Modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat bagi buruh tani miskin saat mereka membutuhkan bantuan adalah bantuan sosial yang diterimanya dari pemerintah. Menurut Stamboel dalam (Juanda et al., 2019) mengatakan modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga tidak mampu. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin (Sebayang, 2021).

Ada banyak cara atau hal yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan strategi bertahan hidup. Corner dalam (Kusnadi, 2000) menyajikan beberapa strategi yang dirancang untuk menjamin keberlangsungan hidup (Saragih, 2020), antara lain:

- a. Untuk memperoleh penghasilan lebih, maka bisa melakukan berbagai macam pekerjaan.
- b. Jika masih kurang memadai, masyarakat miskin akan mencari jaringan sosial yang ada di lingkungannya. Bagi mereka, jaringan hubungan kekerabatan, ketetanggaan, dan pengatur tukar menukar secara timbal balik adalah aset yang ternilai harganya.
- c. Memilih alternatif lain jika dua hal tersebut di atas sulit diterapkan dan peluang untuk bertahan hidup di desa sudah sangat genting.

2. Buruh Tani

Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain demi mendapatkan upah. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait ketenagakerjaan, buruh ialah “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Maksud bekerja dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 77 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja yaitu 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dan 8 jam kerja dalam 1 hari dengan ketentuan 5 hari kerja dalam 1 minggu (Saragih, 2020).

Buruh tani merupakan orang yang bekerja di bidang pertanian, namun tidak memiliki lahan pribadi. Buruh tani adalah golongan yang mempunyai posisi rendah, karena buruh tani tidak memiliki lahan. Mereka mendapatkan penghasilan dari bekerja dengan mengambil upah yang berupa uang maupun bentuk lain dari para pemilik lahan. Buruh tani hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Tenaga seorang buruh tani sangat diperlukan oleh petani atau pemilik lahan pada saat musim tanam dan panen.

Buruh tani, menurut Witrianto (2011) adalah orang yang sumber pendapatan utamanya berasal dari lahan pertanian, sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang

dilakukannya yaitu membersihkan, mengolah dan memanen lahan di mana buruh tani bekerja. Karl mendefinisikan buruh sebagai seseorang yang tidak memiliki modal produksi, sehingga menggunakan tenaga untuk keberlangsungan hidup (Juanda et al., 2019).

Menurut Sajogyo, buruh tani biasanya hanya menerima nasib mereka dalam hal tingkah laku terhadap orang lain bukan bagian dari kelompoknya, Mereka mencoba memperbaiki keadaan tetapi tidak bisa, jadi mereka menyerah pada akhirnya. Kelompok ini biasanya waspada terhadap apapun yang berasal dari luar lingkungannya. Namun, terlepas dari kontradiksi yang tampak, buruh tani pada akhirnya menaruh kepercayaan tertinggi pada pertimbangan majikannya. Jelas, ada batasan untuk kepercayaan itu, tapi setidaknya buruh tani tahu di mana mereka berdiri ketika dalam berhubungan dengan mereka (Saragih, 2020).

Dalam beberapa kondisi, pendapat majikan sangat menentukan, sedangkan mereka yang berusaha untuk memimpin buruh tani dalam perjuangan mereka untuk memperbaiki kondisi kehidupan yang lebih baik malah ditolak. Terlihat dari pendapat mereka yang kurang dihargai daripada pendapat majikannya. Akhirnya, buruh tani hanya memikirkan kehidupan saat ini saja dan tidak memperhatikan masa yang akan datang karena tidak ada respon atau badan pemerintahan yang benar-benar memperhatikan buruh tani, baik secara langsung maupun tidak langsung (Saragih, 2020).

Menurut Soejogyo (1995), ciri-ciri buruh tani yang menerima upah harian meliputi:

a. Kegiatan ekonomi

- 1) Tuan tanah besar biasanya mempekerjakan buruh tani harian dengan digaji.
- 2) Untuk jangka waktu sekitar enam bulan setelah panen hasil pertanian, buruh tani diizinkan untuk menanam tanah sebelum pemilik tanah atau tuan tanah menanaminya kembali.

- 3) Ketika tidak bekerja sebagai buruh tani, mereka melakukan sebuah perdagangan kecil-kecilan yang menghasilkan keuntungan yang kira-kira sama besarnya dengan upah mereka.
- b. Kedudukan sosial
- 1) Buruh tani adalah sebuah pekerjaan yang dianggap terendah di masyarakat. Mereka tidak memiliki posisi yang akan dipertahankan maupun hilang dan tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi. Posisi seperti itu secara signifikan mempengaruhi nilai-nilai norma kelompok itu.
 - 2) Karena tidak ada hal atau orang yang menjamin kehidupan mereka di masa depan, buruh tani hidup untuk menyambung nyawa saja, kebenaran ini memiliki keterlibatan penting pada sebuah rencana pembangunan yang sudah dievaluasi secara cermat, berada di luar pemahaman buruh tani.
 - 3) Pekerja buruh tani yang sebenarnya tidak memiliki latar belakang pendidikan, dan juga pengalaman untuk mengelola lahan pertanian. Mereka telah menghabiskan seluruh hidup mereka bekerja sebagai buruh tani, sehingga memiliki pengalaman dengan pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, menyiangi dan memanen.
 - 4) Mayoritas buruh tani sebagai kelompok sama sekali tidak terikat dengan desa mereka. Sebagian besar dari mereka adalah orang asing, jadi pada saat yang tepat, mereka pindah ke lokasi yang baru dengan harapan mendapatkan kesempatan untuk berhasil atau mendapatkan pekerjaan yang lebih ringan dan lebih baik dengan gaji yang lebih besar.

3. Lanjut usia (Lansia)

Istilah lansia (lanjut usia), manula (manusia usia lanjut), dan wulan (warga lanjut usia) digunakan oleh masyarakat umum untuk merujuk pada orang lanjut usia. Penuaan secara alamiah mengakibatkan perkembangan lanjut usia. Ini adalah kondisi yang lumrah dan masuk

akal, bukan sebuah penyakit. Ketika seseorang mulai menapaki masa lanjut, penampilan fisik dan fungsi dari berbagai macam organ tubuh pun berubah. Rambut menipis dan warnanya yang berubah putih, kulit keriput, tulang lemah, meningkatnya tekanan darah, dan perubahan bentuk tubuh, serta sering mengalami gangguan tidur, penurunan penglihatan dan penciuman (Astika, 2010).

Menurut UU No.13 tahun 1998, yang tergolong dalam lanjut usia (*elderly*) yaitu individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Seperti dalam penelitian ini, lansia yang akan dijadikan informan penelitian adalah mereka yang berusia 60 tahun atau lebih. Sedangkan menurut pendapat lain yaitu Williamson dan McNamara (2001), mengemukakan klasifikasi lansia yang sedikit berbeda. Mereka membagi seseorang lanjut usia menjadi dua yaitu lansia muda (*Yong age group*) yang berusia 60 sampai 67 tahun dan lansia tua (*older age group*) yang berusia 68 sampai 80 tahun (Utami, 2017).

Batasan lanjut usia berdasarkan kronologinya menurut Burnside meliputi *Young-Old* yaitu usia lanjut yang mulai pada 60 sampai 69 tahun, masa ini dianggap sebagai masa transisi utama dari masa dewasa akhir ke masa tua. *Middle-Age Old* yaitu usia lanjut yang mulai pada 70 sampai 79 tahun, masa ini identik dengan periode kehilangan karena banyak pasangan hidup dan teman yang meninggal. *Old-Old* yaitu usia lanjut mulai pada 80 sampai 89 tahun, masa ini telah mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya serta bergantung pada orang lain. *Very Old-Old* yaitu usia lanjut yang mulai pada usia lebih dari 90 tahun, masa ini lanjut usia benar-benar tergantung pada orang lain dengan kesehatan yang semakin buruk (Astika, 2010).

Menurut Kusumoputro, penuaan adalah proses alami yang disertai dengan penurunan fisik, psikologis, dan sosial yang akan berinteraksi satu sama lain. Ketika seseorang mencapai usia lanjut, sejumlah perubahan atau kemunduran akan terjadi (Pasaribu, 2018), antara lain:

a. Perubahan Fisik

Departemen Kesehatan RI dalam (Sudirman, 2011) menyatakan penurunan biologis adalah tanda penuaan yang terlihat dari penurunan fisik, seperti mulai mengendurnya kulit dan munculnya kerutan serta garis-garis pada wajah, tumbuhnya uban dan rambut yang memutih, gigi mulai tanggal, penurunan penglihatan dan pendengaran, serta hilangnya kelangsingan tubuh karena timbunan lemak, terutama di pinggul dan perut (Pasaribu, 2018).

b. Perubahan Kognisi

Pikun (Dementia Presenile) yaitu gejala gangguan kerusakan jaringan otak yang disertai dengan gangguan kesadaran merupakan salah satu kemunduran dalam perubahan kognisi yang akan dialami lanjut usia. Akibatnya, akan terjadi kemunduran dalam kemampuan fungsi mental yang progresif dan irreversible (tidak dapat pulih kembali) terutama daya ingat, kecerdasan dan karakter (perilaku). Namun, John Horn mengungkapkan bahwa meskipun ada beberapa penurunan kognitif pada lansia, tetapi tidak dalam semua hal. Hal ini terbukti dari cukup banyaknya lansia yang masih dapat mengingat beberapa hal tentang gaya hidup mereka sebelumnya (Pasaribu, 2018).

c. Perubahan Emosional

Hasil penelitian Paul, dkk. Menunjukkan bahwa secara umum orang yang berusia 80 tahun ke atas yang sehat tetapi tidak dapat melakukan aktivitas normal cenderung lebih pesimis dalam memandang kehidupan, memiliki persepsi negatif terhadap kesehatan, dan memiliki kualitas hidup yang rendah. Namun pada kenyataannya, hal ini justru menjadi motivasi bagi para lansia untuk lebih dekat dengan agamanya untuk menenangkan diri. Lanjut usia lebih memperhatikan agama, dan hal ini berkaitan dengan kebahagiaan mereka. Agama dapat memenuhi berbagai kebutuhan psikologis, yaitu membantu mereka menghadapi kematian, dan

menerima segala macam kehilangan yang tak terelakan pada masa usia lanjut (Pasaribu, 2018).

d. Perubahan sosial

Berkurangnya keterikatan sosial, contohnya seperti yang terlihat dalam interaksi antara lansia dengan orang-orang yang mereka temui sehari-hari, dan penurunan peran sosial akibat dari hilangnya beberapa peran lansia, seperti peran sebagai seorang pegawai karena pensiun, sebagai suami atau istri karena kematian pasangan, dan sebagai orang tua karena anak-anaknya pindah dari rumah (Pasaribu, 2018).

Dalam buku Azizah (2011) menyatakan lansia dibagi menjadi beberapa tipe (Wildana, 2017), diantaranya:

- a. Arif bijaksana, ini menunjukkan lanjut usia yang berpengalaman dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, menjalani kehidupan yang sibuk, ramah, sederhana, lugas, dan murah hati, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.
- b. Mandiri, ini lanjut usia akan mengganti kegiatan-kegiatan yang hilang dengan kegiatan-kegiatan yang baru, saat mencari pekerjaan memilih dengan hati-hati, teman-teman pergaulan, dan memenuhi undangan.
- c. Tidak puas, ini ditandai dengan kecenderungan pemaarah, tidak sabar, muda tersinggung, menuntut, sulit dilayani, pengkritik, hilangnya kecantikan, hilangnya daya tarik jasmaniah, hilangnya kekuasaan, hilangnya status, hilangnya teman yang disayangi. Hal ini merupakan akibat dari adanya konflik lahir batin yang menentang proses penuaan.
- d. Pasrah, tipe ini lansia menerima dan menunggu nasib baik, mempunyai konsep habis gelap terbitlah terang, mengikuti kegiatan beribadah, ringan kaki, pekerjaan apa saja dilakukan.

- e. Bingung, pada tipe ini lansia kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif, mental, sosial dan ekonominya.

Secara biologis lansia mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai adanya perubahan degeneratif dan mengalami patologi yaitu penurunan daya tahan tubuh, energi, tenaga dan kerapuhan tulang. Lansia juga mengalami masalah secara ekonomi, karena seseorang yang memasuki usia lansia kurang produktif sehingga dianggap sebagai beban bagi keluarga. Selain itu, lansia dipandang sebagai kelompok sosial yang menduduki strata paling bawah (Wijayanti dalam Sari & Handoyo, 2022).

4. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup dalam Perspektif Islam

Ditinjau dari perspektif Islam pemenuhan kebutuhan hidup harus mengedepankan beberapa prinsip. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara hidup bagi seorang muslim agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara cukup dan layak (Majid, 2014).

“Allah memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha mencari harta dengan jalan yang halal dan membelanjakannya dengan cara sederhana dan berhemat serta menabung kelebihannya untuk hari susah dan hajatnya.” (HR. Muslim & Ahmad)

Terdapat 4 hal pokok yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya:

1. Mencari Rezeki Halal

Islam mendorong agar setiap orang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja. Terdapat rambu-rambu yang sangat jelas tentang halhal yang diharamkan di dalam pekerjaan seperti riba, judi dan penipuan (gharar) yang telah diberikan dan diajarkan dalam islam. Inti dari semua larangan dan ajaran itu adalah

agar jangan sampai terjadi kedzaliman baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Majid, 2014).

Islam membuka seluas-luasnya kreatifitas umat manusia untuk mendayagunakan akal pikiran, harta serta tenaganya guna berusaha. Karena sesuai dengan kaidah fiqih muamalah, segala sesuatunya hala sampai ada dalil yang mengharamkannya (Majid, 2014).

“sesungguhnya jika salah seorang kalian mengambil tali, dan mengikatkan kayu bakar di pundaknya lalu menjualnya, hal itu baik lebih baik dari pada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberi atau tidak.” (HR. Bukhari)

Dengan demikian maka seluruh umat Islam diperintahkan untuk bekerja. Pekerjaan itu bisa dilakukakan dengan tenaga, dengan pikiran atau dengan harta sebagai modal dan bahkan kombinasi dari semua potensi umat itu. Orang yang memiliki modal bisa menginvestasikannya secara musyarakah, mudaharabah atau ijarah. Para pemikir bisa menjadi konsultan, dan para bekerja bisa menggunakan tenaganya selama itu tidak mengemis (Majid, 2014).

Para fakir miskin yang tidak mampu lagi bekerja atau pekerjaannya tdak memenuhi kebutuhan hidupnya maka wajib bagi keluarga atau kerabatnya yang mampu untuk menanggung hidupnya. Namun seandainya tidak memiliki sanak famili maka merea ditanggung oleh negara dengan menerima zakat yang ditarik dari para orang berpunya (Majid, 2014).

2. Membelanjakan Harta secara Proporsional

“dan janganlah kamu menghambur-haburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros-pemboros itu saudaranya syaitan.” (QS. Al-Isra’: 26-27)

Ayat di atas merupakan peringatan tugas yang melarang umat islam untuk tidak berlaku boros. Karena boros itu identik dengan saudaranya setan sedangkan setan adalah musuh terbesar umat manusia yang nyata-nyata bertujuan untuk menjerumuskan kepada

jurang kesesatan. Setiap muslim hendaknya selalu memerhatikan apa-apa yang memang merupakan kebutuhan pokoknya yang sangat penting untuk dipenuhi. Jangan sampai terbawa oleh keinginan mata dan nafsu semata yang tak pernah puas dan ingin selalu memiliki apa yang terlihat indah oleh mata (Majid, 2014).

Seringkali orang tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dan menganggap keinginannya sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak hingga jarang kebutuhan yang sebenarnya harus dipenuhi menjadi terabaikan. Adahal keinginan sebenarnya hanyalah sebuah fungsi tambahan yang jika tak terpenuhi tidak akan memengaruhi hidup. Keinginan hanyalah sebuah reaksi emosional yang mendapatkan kepuasan ketika telah memiliki sesuatu yang diinginkan itu. Sedangkan kebutuhan merupakan sesuatu yang secara mendasar kebutuhanpun tidak boleh dipenuhi secara berlebihan karena akan menajai sifat Isyraf (berlebih-lebihan) (Majid, 2014).

Peringatan ini berlaku bagi semua orang, baik yang memiliki harta melimpah, maupun harta yang pas-pasan. Orang yang kaya, meskipun memiliki harta yang banyak hingga tak tahu harus dibelanjakan ke mana, tetap tidak diperkenankan berlaku boros dan berlebihan. Demikianpula orang yang memiliki harta pas-pasan, sudah kebutuhan hidup seadaya akan semakin sulit jika dikendalikan oleh keinginan yang mendiring untuk berlaku boros dan berlebihan. Semuanya sama-sama saudaranya syaitan (Majid, 2014).

Alangkah baiknya jika seorang muslim bisa memulai pengeluaran dari harta yang diperoleh melalui jalan yang halal untuk zakat, infaq dan shodaqoh. Karena itu merupakan pembuka keberkahan dan pintu rezeki. Allah sendiri telah menjanjian balasan yang berlipat-lipat bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah (Majid, 2014).

3. Berhemat dan Menabung

“simpanlah sebagian dari ahrta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena tu jauh lebih baik bagi kamu.” (HR. Bukhari)

Manusia bagaimanapun hebatnya tidak akan pernah bisa untuk memastikan masa depan. Ibarat sebuah misteri yang belum akan terpecahkan hingga kedatangan masa depan itu sendiri. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan atau untuk mendapatkan apa yang diinginkan di masa depan maka setiap orang hendaknya berhemat dan menabung. Menyisihkan sebagian harga untuk disimpan di tempat yang aman agar dapat digunakan pada saat dibutuhkan (Majid, 2014).

Bahkan dengan berhemat dan menabung itu seseorang bisa jadi akan mampu untuk meningkatkan tarafi hidupnya. Tabungan yang telah sekian lama disisihkan dan disimpan dengan baik dikemudian hari bisa digunakan sebagai modal usaha atau investasi yang berpotensi mendatangkan keuntungan. Dengan demikian maka akan ada tambahan penghasilan dan taraf hidup bisa jadi meningkat (Majid, 2014).

4. Investasi

Islam melarang adanya penumpukan harta pada sekelompok orang saja seperti yang ditegaskan di dalam surah Al-Hasyr ayat ketujuh. Untuk itu apabila tidak mampu menjadi demikian dermawan dengan menshodaqohkan ataumenginfaqkan haranya bagi orang yang membutuhkan, maka islam mendorong orang yang memiliki kelebihan harta untuk menginvestasikannya pada sektor usaha yang menyerap banyak tenaga kerja (sektor riil). Dengan demikian harta akan berputar dan memberikan banyak manfaat bagi orang lain. Keuntungan pun akan didapatkan oleh si pemilik harta dari usaha yang dia bangun, ditambah dengan keberkahan dari usaha tersebut karena memberikan manfaat bagi orang lain (Majid, 2014).

Investasi bisa dilakukan secara musyarakah (pencampuran modal) maupun mudharabah (sebagai pemodal). Dan alangkah bijaknya jika hendak berinvestasi memerhatikan terlebih dahulu peluang usaha dan potensi keuntungannya. Jangan asal terjun begitu saja pada dunia usaha yang belum dikenal tanpa adanya parasut. Di sinilah Islam menuntut agar setiap individu untuk terus belajar. Seperti peringatan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab ra. agar jangan sampai ada orang yang tidak mengetahui hukum jual beli memasuki pasar karena akan mudah sekali terjerumus kepada riba (hal-hal yang diharamkan) (Majid, 2014).

Perlu diingat pula bahwa setiap investasi pasti ada untung dan ruginya. Jadi agar dihindari untuk tidak menggunakan jatah kebutuhan pokok sebagai modal investasi. Karena apabila terjadi kerugian maka kebutuhan pokok akan terganggu dan mudah terjerumus ke dalam utang dan riba. Maka sebaiknya investasi dilakukan dari kelebihan dana pada keperluan pokok ataupun dari hasil tabungan yang telah dikumpulkan. Serta lakukanlah investasi pada usaha-usaha yang memberikan mashlahat kepada masyarakat secara luas, seperti pemenuhan kebutuhan pokok sehingga ketika jumlahnya meningkat maka akan menghasilkan harga yang terjangkau bagi masyarakat (Majid, 2014).

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KALISALAK

A. Gambaran Umum Desa Kalisalak

1. Letak Geografis

Secara geografis dan administratif Desa Kalisalak merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di wilayah Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, terletak di sebelah selatan Kota Slawi yang merupakan pusat Pemerintahan Kabupaten dengan batas-batas wilayahnya (Kalisalak, 2020), yaitu:

- a. Utara : Desa Jatilaba Kecamatan Margasari
- b. Timur : Desa Karangdawa Kecamatan Balapulang
- c. Selatan : Desa Margasari Kecamatan Margasari
- d. Barat : Desa Marga Ayu dan Desa Pakulaut Kecamatan Margasari

Jarak Desa/ Orbitrasi:

- a. Kecamatan : 3,5 Km
- b. Kabupaten : 28 Km
- c. Provinsi : 206 Km

Gambar 1. 1 Peta Umum Desa Kalisalak



Sumber: Balai Desa Kalisalak Kec. Margasari Kab. Tegal

Desa Kalisalak adalah salah satu dari 13 desa di Kecamatan Margasari, terletak jauh 28 km dari Kabupaten Tegal dan 37 km dari

Kota Tegal. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Kalisalak Kecamatan Margasari secara umum berupa Persawahan, Hutan Kayu Jati dan pemukiman penduduk. Luas Desa Kalisalak pada akhir tahun 2021 mencapai 900,11 Ha yang terdiri atas 16,49 Ha tanah pemukiman, sawah seluas 491,5 Ha, Perhutani 275,03 Ha, tanah pekarangan 88,15 Ha, tanah tegalan 25,5 Ha, dan tanah makam 3 Ha (Kalisalak, 2020).

Tabel 1. 1 Tata Guna Lahan

No	Tata Guna Tanah	Luas
1.	Tanah sawah	491,5 Ha/m ²
2.	Tanah pekarangan	88,15 Ha/m ²
3.	Tanah tegalan	25,5 Ha/m ²
4.	Tanah pemukiman	16,49 Ha/m ²
5.	Perhutani	275,03 Ha/m ²
6.	Tanah makam	3 Ha/m ²
Total Luas		900,11 Ha/m²

Sumber: LPPD Kalisalak Tahun 2020, data Kelurahan Desa Kalisalak

2. Kondisi Topografi

Seluruh Desa Kalisalak merupakan wilayah dataran rendah dengan struktur tanah yang subur, karena terletak antara 250-500 meter di atas permukaan air laut. Desa Kalisalak memiliki curah hujan yang berkisar 77% - 85% setiap tahunnya. Kesuburan tanah tersebut juga Sijunjung taduk dengan adanya irigasi teknik dari saluran primer parakan Kidang. Sehingga pada saat keadaan terbit sangat cocok untuk ditanami tanaman padi, jagung, palawija dan lainnya (Kalisalak, 2020).

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan kemutakhiran profil desa akhir tahun 2020, keseluruhan penduduknya berjumlah 10.187 jiwa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak

5.157 jiwa dan perempuan 5.030 jiwa, dan 3.354 kepala keluarga (KK). Desa Kalisalak merupakan kawasan pedesaan yang masih asri, karena dikelilingi oleh hutan dan sawah yang luas. Saat memasuki Desa Kalisalak akan langsung disambut oleh hutan jati untuk menuju ke pemukiman warga desa dan sebelum memasuki pemukiman di pinggir jalan hutan terdapat makam dewa yang dianggap keramat oleh warganya dan juga sebelum pemukiman warga terdapat lapangan sepak bola yang cukup luas. Desa Kalisalak memiliki 13 RW dan 38 RT dengan masing-masing RW terdapat 3 RT dan ada salah satu RW yang hanya memiliki 2 RT. Desa Kalisalak berada di daerah tropis yaitu antara musim penghujan dan musim kemarau dengan rata-rata temperatur 26°C (Kalisalak, 2020).

a. **Kependudukan**

Tabel 1. 2 Luas Wilayah

No	Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Total	10.524 jiwa
2.	Jumlah Laki-laki	5.246 jiwa
3.	Jumlah Perempuan	5.098 jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	3.397 KK
5.	Kepadatan Penduduk	907,44 jiwa/ Km ²
6.	Jumlah RT/RW	38 RT/ 13 RW

Sumber: LPPD Kalisalak tahun 2020, data Kelurahan Desa Kalisalak

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah penduduk Desa Kalisalak pada akhir tahun 2020 adalah 10.524 jiwa. Dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah laki-laki 5.246 jiwa dan perempuan 5.097 jiwa. Data tersebut menunjukkan penduduk laki-laki dan perempuan sama besar jumlahnya (Kalisalak, 2020). Berikut data jumlah penduduk usia produktif dan non produktif terdapat dalam tabel di bawah:

Tabel 1. 3 Jumlah Usia Produktif dan Nonproduktif

No	Usia	Jumlah
1	0-4 tahun	615
2	5-19 tahun yang masih sekolah	2.571
3	20-59 tahun - bekerja/ belum/ tidak bekerja	6.163
4	≥ 60 tahun keatas	1.175
Total		10.524

Sumber: LPPD Kalisalak Tahun 2020, data Kelurahan Desa Kalisalak

Berdasar tabel di atas diketahui terdapat usia penduduk yang beragam yang dikategorikan dari anak usia 0-4 tahun sebanyak 615 anak, usia 5-19 tahun yang masih bersekolah sebanyak 2.571, usia 20-59 yang bekerja dan belum/ tidak bekerja sebanyak 6.163 orang, dan usia ≥ 60 ke atas sebanyak 1.175 lansia yang perlu perhatian lebih dari posyandu desa yang belum berjalan semestinya (Kalisalak, 2020).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi seseorang, di mana dengan seseorang akan memiliki kehidupan yang lebih baik, karena dengan pendidikan akan memberikan sebuah pengetahuan baru yang tidak dipelajari di keluarga juga masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah jembatan untuk mencapai tujuan hidup atau cita-cita. Dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan Negara, pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia (Kalisalak, 2020). Berikut data penduduk akhir tahun 2020 berdasarkan pendidikan:

Tabel 1. 4 Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Akhir	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	1.902
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	1.126
3.	Tamat SD/Sederajat	3.999
4.	Tamat SLTP/Sederajat	1.788
5.	Tamat SLTA/Sederajat	1.519
6.	Diploma I/II	9
7.	Diploma III	44
8.	Diploma IV/Strata I	134
9.	Strata-II	3
10.	Strata-III	0
Total		10.524

Sumber: LPPD Kalisalak Tahun 2020, data Kelurahan Desa Kalisalak

Berdasar tabel di atas riwayat pendidikan masyarakat Desa Kalisalak mayoritas adalah tamatan dari Sekolah Dasar (SD) mencapai 3.999 orang, untuk tamatan SLTP/ sederajat berjumlah 1.788 orang, 1.519 orang tamat SLTA/ sederajat, dan terdapat 190 orang mampu meneruskan sampai ke pendidikan Universitas/ sederajat. Sedangkan orang yang tidak/ belum sekolah sebanyak 1.902 dan yang belum tamat SD ada 1.126 orang (Kalisalak, 2020). Sarana pendidikan umum yang berada di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari meliputi:

Tabel 1. 5 Data Sarana Pendidikan

No	Pendidikan	Tempat Mengajar	Tenaga Pengajar
1	TK/PAUD	4 buah	14 Guru

No	Pendidikan	Tempat Mengajar	Tenaga Pengajar
2	SD/MI	6 buah	54 Guru
3	SMP/MTS	1 buah	5 Guru
4	SMA/SMK	-	-

Sumber: RPJMdes Kalisalak 2019-2025, data Kelurahan Desa Kalisalak

Berdasarkan tabel di atas sarana pendidikan umum yang ada di Desa Kalisalak terdapat 4 Taman Kanak-kanak/PAUD dengan tenaga pengajar sebanyak 14 guru, 6 SD/MI dengan 54 guru, dan 1 SMP/MTS dengan 5 guru. Sedangkan untuk SMA/SMK di Desa Kalisalak belum ada (Kalisalak, 2021).

c. **Kesehatan**

Fasilitas kesehatan Desa Kalisalak Kecamatan Margasari masih kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan, masyarakat harus pergi ke desa lain yaitu Margasari atau bahkan harus pergi ke Kecamatan lain untuk mendapatkan pengobatan yang memadai. Di Desa Kalisalak hanya ada satu polindes, tujuh posyandu dan satu pos KB desa dengan peralatan kesehatan yang masih belum memadai. Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang tinggal dan menetap ada tiga bidan desa dan empat dukun bayi terlatih (Kalisalak, 2020). Sarana kesehatan yang ada di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari meliputi:

Tabel 1. 6 Data Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	-
2	Puskesmas Pembantu	-
3	Polindes	1 Buah

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
4	Balai Pengobatan/ Klinik	-
5	Dokter Umum	-
6	Posyandu	7 Buah
7	Pos KB Desa	1 Buah
8	Bidan	3 Orang
9	Dukun Bayi terlatih	4 Orang

Sumber: RPJMdes Kalisalak 2019-2025, data Kelurahan Desa Kalisalak

Berdasarkan tabel di atas sarana kesehatan yang ada di Desa Kalisalak yaitu terdapat 1 buah polindes, 7 buah posyandu, 1 buah pos KB Desa, 3 orang bidan dan 4 orang dukun bayi. Sedangkan untuk sarana kesehatan seperti puskesmas, klinik dan juga dokter umum di Desa Kalisalak belum ada (Kalisalak, 2021).

d. Mata Pencaharian

Pekerjaan seseorang yang dilakukan untuk biaya hidup sehari-hari dianggap sebagai mata pencaharian mereka. Dalam hal ini terdapat bermacam-macam mata pencaharian tahun 2021 awal yang dilakukan oleh penduduk Desa Kalisalak Kecamatan Margasari meliputi:

Tabel 1. 7 Data Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Aparatur Pejabat Negara	72 orang
2.	Tenaga Pengajar	56 orang
3.	Wiraswasta	3.289 orang
4.	Pertanian dan Peternakan	1.453 orang
5.	Pelajar dan Mahasiswa	1.861 orang

No	Pekerjaan	Jumlah
6.	Tenaga Kesehatan	9 orang
7.	Pensiunan	28 orang
8.	Belum/ tidak bekerja	1.940 orang
9.	Pekerjaan Lainnya	1.816 Orang

Sumber: LPPD LPPD Kalisalak Tahun 2020, data Kelurahan Desa Kalisalak

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Kalisalak yaitu sebagai wiraswasta sebanyak 3.289 orang, yang masih menjadi pelajar dan mahasiswa sebanyak 1.861 orang, aparatur pejabat negara yaitu 72 orang, tenaga pengajar yaitu 56 orang, pensiunan yaitu 28 orang, untuk yang belum bekerja/ tidak bekerja cukup banyak yaitu 1.940 orang, paling sedikit di tenaga kesehatan hanya 9 orang, di pertanian dan peternakan pun cukup banyak menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 1.453 orang (Kalisalak, 2020).

e. **Perekonomian**

Perekonomian masyarakat Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal tergolong standar. Berdasarkan data dari Desa Kalisalak, penduduk Desa Kalisalak tercatat sebanyak 3.397 KK, sebanyak 960 KK masih mempunyai tingkat perekonomian di bawah standar, sedangkan sisanya 2.437 KK mempunyai tingkat perekonomian standar. Desa Kalisalak merupakan salah satu desa yang menerima bantuan pemerintah dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Margasari. Hal tersebut membuktikan bahwa Desa Kalisalak masih banyak terdapat warga yang tergolong miskin dibanding desa lain.

f. **Pertanian**

Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Tegal merupakan salah satu daerah penghasil pertanian yang unggul didukung oleh lahan

yang luas dan subur. Beberapa komoditi pertanian yang dihasilkan yaitu padi dan jagung. Pertanian di Desa Kalisalak ini didominasi oleh padi daripada jagung. Di mana berdasarkan penjelasan dari pamong desa dan observasi yang peneliti lakukan secara langsung, diperkirakan luas lahan sawah yang ditanami padi di Desa Kalisalak adalah sekitar 2/3 dari luas seluruh lahan sawah, artinya luas lahan sawah yang ditanami jagung hanya sekitar 1/3 dari keseluruhan luas lahan sawah.

g. Agama

Secara keseluruhan masyarakat Desa Kalisalak memiliki kepercayaan agama Islam. Masyarakat desa juga masih melaksanakan ritual adat jawa, seperti tahlilan, *slametan*, dan sebagainya. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat desa bisa dibidang cukup baik bahkan sangat baik, terlihat dari banyaknya masjid dan musholla di Desa Kalisalak, juga terlihat dari diadakannya kegiatan yang berkaitan untuk memperkuat agama seperti pengajian rutin, *yasinan*, ngaji kitab atau pun al-qur'an di guru ngaji (Kyai/ Ustad), dan kegiatan lain yang berhubungan memperkuat keimanan lainnya. Guna mendukung kegiatan keagamaan di Desa Kalisalak, maka terdapat pula masjid/ mushola dengan jumlah sebanyak 25 tempat ibadah yaitu 4 masjid dan 21 musala (Kalisalak, 2020).

Tabel 1. 8 Data Sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4
2	Musala	21

Sumber: RPJMdes Kalisalak 2019-2025, data Kelurahan Desa Kalisalak

4. Sejarah Desa Kalisalak

Desa Kalisalak adalah sebuah Desa di Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, Desa ini berada dekat dengan kawasan industri yang mayoritas masyarakatnya adalah petani. Desa Kalisalak sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang dahulu kala bernama “KALISAHAK” yaitu nama kuda putih yang dikendarai oleh seorang Tumenggung Kadipaten Yogyakarta yang berasal dari Solo yang bernama Bahurekso yang diutus oleh Sultan Agung Yogyakarta I (pertama) untuk mencari seorang wanita cantik yang bernama: Rantamsari untuk dijadikan selirnya yang ke IX (Sembilan). Setelah mengembara kesana kemari ternyata wanita cantik yang dimaksud ada di Desa Kalisalak dan Bahurekso utusan dari Sultan itu tidak bisa menyebut kata “KALISAHAK” malah mengucapkan “KALISALAK” tuturnya. Bahurekso sulit mengucapkan kata tersebut, akhirnya “KALISALAK” menjadi kata yang biasa diucapkan sampai sekarang.

Waktu itu Desa Kalisalak dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama “Tiplek” selama kurang lebih 32 tahun. Selama menjabat mulai terlihat adanya pembangunan di Desa Kalisalak. Namun, sebelum selesainya pembangunan ia meninggal dunia. Kemudian posisi Kepala Desa digantikan oleh “Tasjud”. Pada masa itu pertanian dan perkebunan sangat digalakan, sehingga Desa Kalisalak menjadi sebuah Desa Pertanian (Kalisalak, 2020).

Dalam sejarah singkat tersebut akhirnya dikenallah Desa Kalisalak hingga sekarang, bukan lagi Desa Kalisahak maupun Desa Bahurekso. Desa Kalisalak merupakan kawasan pedesaan yang masih asri, karena dikelilingi oleh hutan dan sawah yang luas. Saat memasuki Desa Kalisalak akan langsung disambut oleh hutan jati untuk menuju ke pemukiman warga desa dan sebelum memasuki pemukiman di pinggir jalan hutan terdapat makam dewa yang dianggap keramat oleh warganya

dan juga sebelum pemukiman warga terdapat lapangan sepak bola yang cukup luas (Kalisalak, 2020). Berikut adalah sejarah pemerintahan Desa Kalisalak:

Tabel 1. 9 Silsilah Kepemimpinan Desa Kalisalak

No	Nama Kepala Desa	Periode	Keterangan
1	Tiplek	Tidak diketahui	Jaman Kolonial Belanda
2	Tasjud	Tidak diketahui	Jaman Kolonial Belanda
3	WangsaKerta	Tidak diketahui	±42 tahun menjabat
4	Kasnawi	1942 s/d 1973	-
5	Abdul Syukur Urip	1973 s/d 1980	-
6	Asmari	1980 s/d 1990	-
7	Fathurazak	1990 s/d 1998	-
8	M. Ja'muri	1998 s/d 2006	Pemekaran
9	Wahyono	2006 s/d 2012	Pemekaran
10	Sekhani	2012 s/d 2018	Pemekaran
11	Ali Fikri, S.Pd	2019 s/d Sekarang	Pemekaran

Sumber: RPJMdes Kalisalak 2019-2025, data Kelurahan Desa Kalisalak

B. Profil Buruh Tani Lanjut Usia (LANSIA)

Petani di Desa Kalisalak terdapat dua jenis yaitu petani pemilik lahan dan petani yang tidak memiliki lahan yang sering dikenal dengan sebutan buruh tani. Petani/ pekebun yang ada di Desa Kalisalak yaitu 807 orang, buruh tani/perkebunan sebanyak 432 orang dan buruh harian lepas sebanyak 514 orang. Sektor pertanian di desa ini masih banyak ditemui pekerja lansia yang bekerja yaitu sebanyak 185 orang (Kalisalak, 2020).

1. Jumlah

Tabel 1. 10 Data buruh tani lansia berdasarkan klasifikasi Usia

Usia	Jumlah
Lansia muda (60-67 tahun)	102
Lansia tua (68-80 tahun)	83
Total	185

Sumber: Data Lansia Desa Kalisalak

Pada penelitian ini pengelompokan lansia berdasarkan usia dilakukan sesuai klasifikasi menurut Williamson dan McNamara (2001) yaitu lansia muda (60-67 tahun), dan lansia tua (68-80 tahun). Bisa dilihat bahwa buruh tani lansia berdasarkan usia di atas yang cukup menyerap tenaga kerja buruh tani adalah lansia muda.

2. Jenis Kelamin

Tabel 1. 11 Data buruh tani lansia berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	70
Perempuan	115
Total	185

Sumber: Data Lansia Desa Kalisalak

Bisa dilihat lansia berdasarkan jenis kelamin, penduduk buruh tani lansia yang paling banyak adalah perempuan, seperti tampak pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil informan utama lebih banyak perempuan yaitu tiga lansia dan dua laki-laki.

Informan utama dalam penelitian ini yaitu buruh tani lansia, 5 orang yang merupakan buruh tani harian lepas di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Strategi yang digunakan untuk mendapatkan informan yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan informan serta melakukan observasi dan mendokumentasikannya. Informan merupakan

sumber primer untuk menjawab masalah pada penelitian yang peneliti lakukan. Informasi mengenai profil informan diperoleh dari hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini merupakan informan yang telah memenuhi kriteria untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh informasi bahwa buruh tani lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah buruh tani dengan penghasilan di bawah Rp. 100.000,- /hari dan sudah bekerja sebagai buruh tani selama puluhan tahun. Sedangkan informan pendukungnya yaitu pemilik lahan, dan kepala desa sebagai pendukung data penelitian. Informan yang dijadikan peneliti adalah orang yang bekerja sebagai buruh tani yang sudah lanjut usia (lansia). Informan yang dijadikan fokus penelitian adalah lanjut usia yang merupakan penduduk Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Orang yang bekerja sebagai buruh tani ini merupakan masyarakat yang berasal dari kalangan miskin dan peneliti berfokus untuk meneliti terkait bagaimana cara/strategi bertahan hidup yang mereka gunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dari upah yang sedikit.

BAB IV

PANDANGAN BURUH TANI LANJUT USIA (LANSIA) TENTANG

KEHIDUPAN

A. Pandangan buruh tani tentang Kehidupan

1. Pandangan Sosial

Buruh tani merupakan sebuah pekerjaan yang dianggap rendah di masyarakat. Bekerja sebagai buruh tani tidak perlu berpendidikan, tetapi harus memiliki modal yang berupa tenaga, keterampilan dan juga keuletan dalam bekerja. Buruh tani sebagai aktor yaitu orang yang bekerja di sektor pertanian dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki yaitu tenaganya untuk bekerja di lahan milik orang lain. Mereka bekerja hanya pada musimnya saja, ketika mereka mendapat panggilan untuk bekerja, maka di pagi hari para buruh tani harus pergi bekerja di sawah untuk melakukan tugasnya.

Bagi buruh tani lansia di Desa Kalisalak kehidupan sosial mereka bisa dikatakan sudah baik karena interaksi sesama buruh tani terjalin sangat baik. Tidak hanya interaksi antar sesama buruh tetapi juga hubungan buruh tani dengan petani pemilik lahan terjalin dengan baik. Buruh tani memiliki hubungan baik dengan petani pemilik lahan dikarenakan petani pemilik lahan harus memiliki kepercayaan kepada buruh atau pekerjanya. Dalam hal ini terjadi interaksi antara buruh tani dengan petani pemilik lahan, saling ketergantungan dalam suatu masyarakat adalah hal yang wajar dan ini menjadikan mereka untuk melakukan kerja sama, sehingga dalam kerjasama tersebut ada prinsip memberi dan menerima dimana dalam hubungan tersebut mereka saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Interaksi mereka terjalin dengan baik.

Hubungan antara buruh tani dan petani pemilik lahan tidak hanya bermotifkan ekonomi saja, melainkan mengarah pada hubungan sosial

lainnya. Petani pemilik lahan melakukan hubungan kerjasama dengan cara memberikan pekerjaan untuk mengolah lahan sawahnya dan memberikan upah kepada buruh tani. Petani pemilik lahan juga tidak hanya memberikan upah kepada buruh tani tetapi juga memiliki kedekatan emosi sendiri seperti ketika salah satu buruh tani mereka mengalami musibah maka akan memberikan bantuan.

James S Coleman dalam teori pilihan rasional nya menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting dalam melakukan sebuah tindakan untuk memenuhi dan memaksimalkan tujuannya tersebut. aktor melakukannya dengan membuat keputusan yang dianggap membawa hasil untuk meraih tujuannya. Begitu pula dengan buruh tani lansia Desa Kalisalak yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional dibanding pilihan lainnya untuk dapat bertahan hidup dan menyambung kehidupannya.

Menurut teori pilihan rasional, seseorang dalam melakukan tindakannya memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Tenaga merupakan sumber daya yang dimiliki oleh buruh tani lansia. Tenaga buruh tani sangat dibutuhkan oleh pemilik lahan atau petani untuk mengolah lahannya. Mereka membutuhkan tenaga kerja buruh tani untuk memelihara dan bercocok tanam di sawah yang dimiliki untuk memaksimalkan hasil panen. Jika tidak ada buruh tani maka siapa lagi yang akan membantu pemilik lahan mengolah sawah.

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari interaksi sosial, yaitu hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Kehidupan buruh tani lansia pada saat di sawah dimulai dengan berinteraksi dengan teman sesama buruh tani lainnya serta petani pemilik lahan. Para buruh tani lansia mulai berinteraksi pada

saat berangkat kerja, mereka saling menyapa dan mengobrol. Sambil berjalan kaki buruh tani saling menyapa dan berangkat bersama sambil mengobrol sampai di sawah. Tidak hanya saat berangkat bekerja, tetapi pada saat akan memulai pekerjaan dan istirahat serta saat pulang pun mereka mengobrol banyak hal.

Interaksi yang dilakukan oleh pemilik lahan dan buruh tani saling memberikan timbal balik. Seorang pemilik lahan membutuhkan tenaga buruh tani untuk mengolah sawahnya supaya bisa memaksimalkan hasil panen, sedangkan buruh tani membutuhkan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan upah supaya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bagi buruh tani bekerja sebagai buruh tani merupakan sebuah pekerjaan yang berarti untuk mewujudkan kepentingannya, dimana mereka bergantung pada pekerjaannya tersebut untuk mendapatkan upah sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan diartikan sebagai sebuah aktivitas manusia yang melibatkan dua orang antara tuan (pemilik modal) dengan pekerjaannya. Pekerjaan dilakukan untuk memperoleh upah atau imbalan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Buruh tani banyak ditemui di desa-desa, tidak sedikit yang memilih bekerja sebagai buruh tani dengan tujuan mendapatkan upah. Buruh tani merupakan suatu pekerjaan mengolah sawah milik orang lain. Namun, pandangan tentang “buruh tani” yang dimaksud oleh buruh tani lansia memiliki arti sendiri bagi mereka yaitu sebuah pekerjaan yang mereka kerjakan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Setiap orang memiliki sebuah pandangan terhadap pekerjaan yang digeluti, bekerja tentu memiliki arti atau makna bagi masing-masing yang menjalaninya. Entah itu sebagai tujuan, harapan, keinginan ataupun keterpaksaan untuk melakukannya. Buruh tani lansia di Desa Kalisalak memiliki alasan tersendiri kenapa mereka memilih bekerja sebagai buruh tani. Alasan utama mereka adalah karena kondisi ekonomi, dimana mereka harus berproduksi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari

sendiri. Meskipun penghasilan yang didapat tersebut tidak banyak, mereka cenderung mau bekerja apapun asal mendapatkan penghasilan. Buruh tani lansia tidak peduli berapa penghasilan yang didapat, yang terpenting adalah penghasilan tersebut bisa digunakan untuk makan dan untuk kebutuhan sehari-harinya.

Melalui penelitian ini, masing-masing informan yang peneliti temui memiliki pandangannya sendiri yang beraneka ragam mengenai “buruh tani” yang dikerjakan oleh buruh tani di usia lanjut.

1. Sebagai jenis Pekerjaan

Pandangan “buruh tani” bagi sebagian buruh tani lansia merupakan sebuah jenis pekerjaan yang pekerjaannya itu mengolah lahan sawah seperti menanam, menyiangi, memberi pupuk dan lainnya. Rosiah dan Rokhani yang merupakan informan utama buruh tani lansia pun dalam wawancaranya mengungkapkan hal tersebut.

Rosiah yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa:

“...gawean buruh tani jere nyong ya gawean ning sawah sing tak lakoni awit nyong enom. Kerjane kuwe ya tandur, matun, nggarem, nggarok karo liya-liyane sing dikongkon sing duwe sawah. Gawean kiye kuwe nyong lakoni nggo menuhi kebutuhan urip sedina-dinane nyong. Wong kerja dadi buruh tani kan kiye kerjaan utamane nyong nggo urip walopun kesel-kesela ya tetep kudu tak lakoni...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

“...pekerjaan buruh tani menurut saya ya pekerjaan di sawah yang saya kerjakan sejak saya masih muda. Kerjaannya itu ya nanem, menyiangi rumput liar, mupuk, garok dan masih banyak lagi sesuai yang disuruh pemilik lahan. Pekerjaan ini itu saya kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saya. Kerja jadi buruh tani ini kan kerjaan utama saya untuk hidup. Meskipun capek-capek ya tetap harus saya lakukan...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara dari Rosiah diatas mengatakan bahwa buruh tani merupakan sebuah pekerjaan di sawah yang

pekerjaannya meliputi menanam, menyiangi rumput liar dengan tangan maupun alat yang biasa disebut garok, memberi pupuk pada padi, dan juga memanen padi ketika sudah waktunya. Pekerjaan sebagai buruh tani ini merupakan sebuah pekerjaan utama yang telah dilakukan sejak masih muda dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Pekerjaan sebagai buruh tani ini bagi Rosiah sangat berarti sebagai penopang hidupnya. Sama halnya dengan ungkapan informan Rokhani saat diwawancarai peneliti:

“...arti gawean buruh tani kuwe gawean sing dikerjakna ning sawah eben olih duit sing duwe sawah nggo mangan sedina-dina, gaweane dewek kuwe tandur, nggarem, manen, nggarok, matun. Wis kaya kuwe tok kerjaane...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

“...arti pekerjaan buruh tani itu pekerjaan yang dikerjakan di sawah untuk mendapatkan uang dari pemilik lahan untuk makan sehari-hari. Kerjaan kita itu tandur, mupuk, manen, garok, menyiangi rumput liar. Sudah seperti itu saja pekerjaannya...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

Berdasarkan informasi dari informan Rokhani bahwa pekerjaan sebagai buruh tani ini merupakan sebuah pekerjaan yang ia kerjakan di sawah Pekerjaan yang dikerjakan yaitu *tandur*, *matun*, *nggarem*, *nggarok*, dan *manen*. ia mengungkapkan pekerjaan buruh tani ini ia kerjakan untuk mendapatkan uang supaya bisa digunakan untuk kebutuhan hidupnya.

Gambar 1. 2 Buruh tani Lansia Tandur



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 1. 3 Buruh tani lansia menyebarkan benih



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 1. 4 Buruh tani lansia garet



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pekerjaan sebagai buruh tani yang masih dilakukan di usia lanjut oleh para informan merupakan sebuah tindakan yang masih mereka pilih untuk bertahan hidup. Dalam hal ini informan sendiri mengungkapkan bekerja sebagai buruh tani ini ia lakukan karena merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa ia kerjakan di usia lanjut meskipun ada satu pekerjaan lagi yang dikerjakan untuk menambah pendapatan di kala ia sedang tidak dibutuhkan atau dipanggil bekerja sebagai buruh tani.

2. Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Berbeda dengan pandangan dari informan di atas, informan Samroh dan Abdullah memiliki pandangannya tentang “buruh tani” sebagai suatu pekerjaan yang dikerjakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Samroh yang bekerja sebagai buruh

tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa:

“...kerja buruh tani ya kerja nguli ning sawah. Kerjane kesel gleput-gleputan. Kerjane kuwe sing esuk nganti awan ngolah sawahe wong. Sing nyong lakukan ning sawah kuwe sesuai karo sing dikongkon sing duwe sawah kaya semisal nandur benih, nyabuti suket liar, nggarem, karo laine sesuai sing dikongkon. Biasane angger kerja ning sawah kuwe nyong kerjane ora nggaldina kerjane angger lagi musime tok mba. Kerja dadi buruh tani nyong lakoni karna nyong butuh nggo kebutuhan urip nggo mangan nggo laine juga. Ya intine nggo nyambung urip...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“...kerja buruh tani ya kerja nguli di sawah. Kerjanya capek kotor-kotoran. Kerjanya itu dari pagi sampai siang ngolah lahan orang lain. Yang saya kerjakan di sawah itu sesuai yang disuruh sama pemilik lahannya seperti nanem benih, mencabut rumput liar, nggarem, dan kerjaan lain sesuai yang diminta. Biasanya kalau bekerja di sawah itu saya kerjanya nggak setiap hari kerjanya kalau lagi musimnya saja mba. Kerja sebagai buruh tani saya kerjakan karena saya membutuhkannya untuk kebutuhan hidup untuk makan juga untuk lainnya. Pada intinya untuk menyambung hidup...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan Samroh bahwa pekerjaan buruh tani merupakan sebuah pekerjaan yang dikerjakan untuk menyambung hidup yaitu memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti makan dan kebutuhan lain yang perlu dipenuhi. Ia juga mengungkapkan bahwa ia bekerja dari pagi sampai siang yang menurutnya itu sebuah pekerjaan yang melelahkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Abdullah yang mengungkapkan bahwa:

“...arti kerja dadi buruh tani ya kerja ning sawah panas-panasan. Kerjane kwe keras mba kudu panas-panasan nggo tenaga kerjane, kesel ana apa. Biasane nyong kuwe ning sawah kerjane nyemprot, nggarok, tandur, manen. Ya kaya kuwelah mba kerja dadi kuli kuwe abit ngandelna tenaga. Upahe secuil sing penting cukup nggo mangan dewekan sedinadina nggo

nyukupi kebutuhan urip...”(wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...arti kerja jadi buruh tani ya kerja di sawah panas-panasan. Kerjanya itu keras mba harus panas-panasan menggunakan tenaga kerjanya, juga capek. Biasanya saya itu di sawah kerjanya nyemprot, garok, nanem, manen. Yabegitulah mba kerja jadi kuli itu berat mengandalkan tenaga. Upah yang sedikit yang penting cukup untuk makan sendiri sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan hidup...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan informan Abdullah diatas, ia mengungkapkan bahwa ia bekerja sebagai buruh tani dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yaitu kebutuhan sehari-harinya. Abdullah juga mengungkapkan menjadi seorang buruh tani sangatlah melelahkan karena harus panas-panasan di usia yang sudah tua dengan mengeluarkan banyak tenaga untuk mengolah sawah. Upah yang didapat pun tidak seberapa hanya cukup untuk makan sendiri sehari-hari.

3. Sebagai Pekerjaan di Lahan Sawah Milik Orang Lain

Adapun pandangan yang berbeda dari salah satu informan penelitian ini yaitu Ma'mun bahwa buruh tani merupakan sebuah pekerjaan dimana pekerjaannya di sawah orang lain. Ma'mun yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa

“...kerja dadi buruh tani kuwe kerjane ngolah sawah sing dikerjakna ning sawahe wong liya. Gawean kiye wis biasa tak lakoni seumur uripe nyong nggo bertahan hidup. Biasane sing tak kerakna kuwe macul, nandur, nyemprot, manen karo liyane...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...bekerja sebagai buruh tani itu pekerjaan mengolah lahan yang dilakukan di sawah milik orang lain. Pekerjaan ini telah biasa saya kerjakan sepanjang hidup saya untuk bertahan hidup. Biasanya yang saya kerjakan itu mencangkul, nanem, nyemprot, manen dan lainnya...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan dari informan Ma'mun di atas, bekerja sebagai buruh tani baginya merupakan sebuah pekerjaan mengolah lahan yang dilakukan di lahan sawah milik orang lain, yang ia kerjakan yaitu mencangkul, nanem, nyemprot, manen dan lainnya. Pekerjaan ini biasa dilakukan di sepanjang hidupnya untuk bertahan hidup.

Gambar 1. 5 Buruh tani lansia bekerja di sawah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Disimpulkan dari pernyataan-pernyataan para buruh tani lansia di atas bahwa buruh tani bagi para buruh tani lansia adalah sebuah pekerjaan yang sudah dilakukan sejak masih muda, pekerjaan untuk mendapatkan upah, pekerjaan untuk kelangsungan hidup, pekerjaan yang sangat berarti bagi mereka untuk bertahan hidup. Bekerja sebagai buruh tani pada kenyataannya bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan. Meskipun pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan, tetapi kekuatan otot dan keterampilan dalam mengolah sawah sangat diperlukan. Sumber daya utama buruh tani ialah tenaga mereka, jika jatuh sakit maka tidak akan bekerja dan kehilangan penghasilan di hari itu.

Melalui sebuah wawancara yang dilakukan peneliti kepada setiap informan, informan juga memberikan pernyataan tentang sebuah pekerjaan yang mereka jalani sebagai buruh tani, bahwa pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh semua orang tanpa adanya dasar berpendidikan dan juga patokan usia, yang terpenting adalah tenaga yang kuat dan keterampilan untuk mengolah sawah.

Pada pembagian pekerjaan, buruh tani mendapat pembagian pekerjaan dari pemilik lahan secara langsung sehingga terdapat perbedaan pembagian kerja dari pemilik lahan sendiri. Para petani atau pemilik lahan membagi pekerjaan berdasarkan gender karena menurut informan sudah menjadi suatu nilai atau norma yang diikuti dalam masyarakat. Buruh tani laki-laki akan diberi pekerjaan yang berat seperti mencangkul, menyemprot dengan tangki, menggarok dan lainnya. Sedangkan untuk perempuan diberi pekerjaan yang ringan seperti mencabut benih, memberi pupuk, menyangi rumput dan lainnya.

Buruh tani lansia Desa Kalisalak melalui wawancara terkait pekerjaan yang dilakukan, mereka mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah dari sebelum tanam, sepanjang penanaman, saat panen dan setelah panen. Pada saat sebelum tanam, buruh tani bekerja mengolah sawah seperti menggemburkan tanah, membuat batas antar petakan sawah dan olahan lahan lain. Pada saat tanam para buruh tani bekerja secara bersama-sama untuk menanam padi, setelah itu ketika tanaman sudah mulai tumbuh maka pekerjaan selanjutnya yaitu menyangi rumput dan gulma yang menghambat pertumbuhan padi, memberikan pupuk supaya subur dan melakukan penyemprotan hama. Terakhir pada saat panen tiba, pekerjaan buruh tani adalah ngarit atau memotong padi, merontokkan padi dari tangkainya, serta memindahkan hasil dari panen ke tempat yang diinginkan oleh pemiliknya. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian berikut.

Samroh yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa:

“...gawean sing biasa dikerjakna pas kerja ning sawah kuwe ngarit/ nyabut winih, matun/ mbersihi suket liar sedurunge dibajak, garok, tandur pari, nggarem, manen pari pas wis wayahe, karoo mbersihi pari sing wis dirontokna...”
(wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“...pekerjaan yang biasa dilakukan saat bekerja di sawah yaitu cabut benih, menyiangi rumput sebelum sawah dibajak, garok, menanam padi, pemupukan, memanen padi, membersihkan padi yang telah dirontokkan ...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Jawaban dari salah satu Samroh senada dengan buruh tani lansia lainnya yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosiah:

“...sing biasa tak kerjakan pas kerja kuwe awit tandur pari, matun, nggaremi pari, manen pari, mbersihi pari sing wis dirontokna saking tangkaie...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...yang biasa saya lakukan saat bekerja itu ya mulai dari tanam padi, menyiangi rumput, memberi pupuk padi, membersihkan padi yang sudah dirontokkan dari tangkai.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Selain jawaban dari Samroh dan Rosiah, peneliti juga menemukan jawaban yang sama dari buruh tani lainnya. Salah satunya dari Rokhani:

“...biasane nyong matun sawah sedurunge dibajak, tandur pari, nggarem, karo panen pas wis mateng karo mbersihi pari sing wis dirontokna bar kuwe nglebokna pari ning waring...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...biasanya saya menyiangi rumput di sawah sebelum dibajak, tanam padi, memberi pupuk, dan panen pas sudah saatnya dan juga membersihkan padi yang sudah dirontokkan setelah itu memasukkan padi ke karung.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Sedangkan buruh tani lainnya juga memberikan jawaban yang sama kepada peneliti adalah Ma'mun:

“...gawean sing dijaluk ding sing duwe sawah kuwe akeh kaya gawe macul, nyemprot, garok karo garet sing terakhir melu panen sawah pas wis wayahe panen...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...pekerjaan yang diminta oleh pemilik lahan itu banyak seperti mencangkul, menyemprot, garok dan garet yang terakhir ikut panen sawah pas sudah waktunya panen...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Jawaban dari buruh tani lansia di atas ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu buruh tani lainnya yaitu dari Abdullah:

“...kerja sing biasa dijaluk sing duwe lahan kuwe mbajak sawa, macul, nyemprot, garok, garet, manen karo ngrontokna pari sing tangkaie...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...pekerjaan yang biasanya diminta oleh pemilik lahan yaitu membajak sawah, mencangkul, menyemprot, garok, garet, manen dan merontokkan padi dari tangkainya...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa, pekerjaan sebagai buruh tani itu mereka lakukan dari sebelum tander sampai panen. Pekerjaan yang dikerjakan meliputi mencangkul tanah sawah, menggarok, garet, tanam padi, menyemprot hama, menyiang, memberi pupuk padi, dan panen pada saat sudah waktunya.

Untuk memperkuat wawancara dari informan utama peneliti juga wawancara kepada pemilik lahan yang merupakan informan pendukung yang menuturkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh para buruh tani lansia ketika di sawah yaitu mengolah lahan sawah seperti mencangkul, nggarok, garet, ngarit, tanam, menyemprot hama, menyiangi rumput, memberi pupuk serta memanen.

Bahro yang merupakan seorang petani yang menyewa lahan sawa pada pemilik lahan menuturkan dalam wawancaranya terkait pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang buruh tani:

“pekerjaan sing dikerjakan ding buruh tani kuwe ngolah sawah kaya tander, macul, matun, nggarok, nein pupuk, nyemprot ama, panen, ngarit karo ngrontokna pari sing tangkaie. Kaya kuwe kerjaane mba.” (wawancara dengan bapak Bahro sebagai petani, 20 Mei 2022)

“pekerjaan yang dikerjakan oleh buruh tani itu mengolah sawah seperti mananam, mencangkul, menyiangi rumput menggunakan tangan, memotong padi dan juga merontokkan padi dari tangkai. Seperti itu pekerjaanya mba.” (wawancara dengan bapak Bahro sebagai petani, 20 Mei 2022)

Berdasarkan ungkapan dari informan Bahro diatas, pernyataannya tersebut sejalan dengan ungkapan dari informan utama buruh tani lansia bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seorang buruh tani meliputi menanam, mencangkul, menyiangi rumput menggunakan tangan, memotong padi dan juga merontokkan padi dari tangkai.

2. Pandangan Ekonomi

Sektor pertanian membantu ekonomi bagi masyarakat Desa Kalisalak. Sehingga mayoritas masyarakat banyak bekerja di sektor pertanian, di sektor pertanian masyarakat Desa Kalisalak banyak dijumpai bekerja sebagai buruh tani. Pertanian di Desa Kalisalak umumnya ditanami padi dan jagung.

Melihat dari kondisi buruh tani lansia di Desa Kalisalak mengandalkan pendapatan dari hasil bekerja sebagai buruh tani di sawah yang dimiliki. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari buruh tani lansia dalam mengatasi masalah ekonomi. Kebutuhan konsumsi berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada buruh tani dengan pendapatan yang rendah.

Aktor di sini ialah buruh tani lansia yang bertindak untuk mencapai tujuannya yaitu tujuan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan yang didasari oleh kebutuhan ekonomi. Aktor harus memaksimalkan sumber daya mereka sebaik-baiknya dalam melakukan tindakan yang bertujuan tersebut, kesehatan serta kecakapan. menjadi seorang buruh tani seperti menanam padi (tandur), membersihkan rumput liar (matun), membajak sawah, mencangkul tanah sawah (macul) dan memanen padi (derep). Hal tersebut dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan upah karena sudah bekerja di lahan sawah milik orang lain. Aktor lain yang terlibat yaitu pemilik lahan yang memberi pekerjaan kepada buruh tani lansia untuk menggarap sawah. Pemilik lahan memiliki sumber daya yang

berupa material yaitu lahan sawah dan uang yang akan diberikan sebagai upah kepada buruh tani lansia yang telah bekerja menggarap sawahnya.

Saat musim tanam buruh tani mulai bekerja di sawah yang sistemnya biasanya harian yang dikerjakan mulai pukul 06.00 – 11.00 WIB, upah yang diterima oleh buruh tani lansia sekitar Rp35.000. selain itu juga terkadang mendapat jatah makan dan snack oleh pemilik sawah, namun dari upah yang diterima tersebut akan dikurangi Rp5.000. Setelah itu buruh tani lansia menyiangi rumput. Dalam menyiangi rumput buruh tani bekerja mengambil hama dan rumput liar yang ada di tanaman padi. Saat musim panen tiba buruh tani bekerja memanen padi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pemilik lahan dan buruh tani lansia terkait pembayaran upah, peneliti memperoleh jawaban bahwa Pemberian upah terhadap buruh tani lansia di Desa Kalisalak dilakukan dengan cara upah diberikan sebelum buruh tani itu melakukan pekerjaan yang diminta pemilik lahan. Upah yang diberikan pemilik lahan berbeda-beda tergantung pekerjaan yang diberikan dan waktu yang diminta seperti saat menggarok sawah, nyemprot dan macul akan berbeda upahnya saat ngarit, tandur, matun, nggarem, dan garet.

Sistem upah yang diterapkan oleh pemilik lahan di Desa Kalisalak diberikan upah berupa uang. Menurut penuturan salah satu informan upah yang diterima oleh buruh tani perempuan berbeda dengan buruh tani laki-laki. Dandiri (63 tahun) yang merupakan seorang petani atau pemilik lahan sawah di Desa Kalisalak yang juga sebagai informan pendukung mengungkapkan bahwa, bila buruh tani laki-laki mendapatkan upah sebesar Rp50.000 per setengah hari sedangkan buruh tani perempuan upah yang diterima lebih sedikit yaitu Rp35.000 per setengah hari.

Besar upah yang diberikan pada buruh tani saat bekerja di sawah seperti menggarok, nyemprot, macul dan panen yaitu Rp50.000,- per setengah hari kerja untuk buruh tani laki-laki, sedangkan untuk buruh tani perempuan saat menggarok diberikan upah sebesar Rp40.000 per

setengah hari kerja. pada saat garet yang dikerjakan oleh buruh tani laki-laki diberikan upah sebesar Rp80.000 per setengah bau (satu hektar), dan untuk pekerjaan seperti ngarit, tandur, matun, nggarem, panen yang dikerjakan oleh buruh Tani perempuan diberikan upah sebesar Rp35.000 per setengah hari kerja.

Pada saat bekerja satu hari maka buruh tani laki-laki akan diberikan upah sebesar Rp100.000 sedangkan untuk buruh tani perempuan sebesar Rp75.000. Maka berarti upah mereka akan diberikan dua kali lipat oleh pemilik lahan saat bekerja satu hari kerja dari setengah hari kerja yang biasa mereka lakukan. Upah yang diberikan di atas merupakan upah lagis atau tanpa diberikan makan atau jajan. Sedangkan upah yang diberikan tidak lagis biasanya upah yang diberikan akan berkurang Rp5.000,- untuk makan dan jajan yang diberikan pemilik lahan.

Meskipun pekerjaan sebagai buruh tani termasuk dalam pekerjaan non-formal. Namun, dalam pelaksanaannya sendiri bekerja sebagai buruh tani memiliki waktu kerja. Jam kerja yang buruh tani lakukan jika bekerja setengah hari kerja yaitu mereka berangkat dari jam 06.00 - 11.00 WIB. Sedangkan jika buruh tani bekerja satu hari maka akan berangkat dari jam 06.00 - 16.00 WIB. Hal ini senada dengan ungkapan dari buruh tani lansia yang menjadi informan utama penelitian ini.

Informan Rokhani seorang lansia perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa:

“...biasane upah nggo gawean sing tak lakoni ning sawah nyong nrima sedurunge kerja. jumlah upah sing dinein beda-beda tergantung dikongkone apa. Angger dikon tandur utawa matun utawa nggarem utawa manen nyong diupahi Rp35.000,- /setengah dina sing jam enem esuk nganti sewelas awan, kwe lagis mba. Nah angger misal ora lagis ya di nein Rp30.000,- tok. Tapi pas kerja ning sawahe ngko dinein mangan sega karo jajan. Beda maning angger dikon garok nyong dinein upah Rp40.000,-...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...biasanya upah untuk pekerjaan yang saya lakukan di sawah saya terima sebelum pekerjaan dilakukan. Jumlah upah yang dikasih itu beda-beda tergantung diminta kerja apa. Kalo diminta untuk menanam padi atau menyiangi rumput liar atau pun memberi pupuk atau panen itu saya diberi upah Rp35.000,- /setengah hari dari jam enam pagi sampai sebelas siang, itu lagi mba. Nah kalo misal tidak lagi itu saya diberi upah Rp30.000,- aja. Tapi pas hari kerja di sawahnya nanti diberi makan nasi dan jajan. Beda lagi upahnya saat saya diminta untuk *garok* saya diberi upah Rp40.000,-...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Tidak hanya Rokhani, salah seorang informan lainnya yaitu Samroh seorang buruh tani lansia perempuan yang juga menyampaikan hal yang sama:

“...biasane nyong dinein upah nggo kerja ning sawah ding pemilik lahan sedina sedurunge nguli. Upahe dinein Rp35.000,- lagi, kadang juga Rp30.000,- utawa Rp40.000,- /setengah dina kerja awit esuk nganti awan. tergantung dikon apa ding sing duwe sawah mbuh dikon garok mbuh tandur apa matun apa nggarem utawa manen upahe beda. Kerja sing setengah dina mangkate jam enem sampe sewelas awan. Sangger sedina ya mangkat jam enem balik jam papat sore. Tapi ya seringe setengah dina...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“...biasanya saya diberi upah untuk bekerja di sawah oleh pemilik lahan sebelum pekerjaan dilakukan. Upahnya diberi Rp35.000,- lagi, kadang juga Rp30.000,- atau Rp40.000,- /setengah hari kerja dari pagi sampai siang. Tergantung diminta apa sama yang punya sawah entah diminta garok atau tandur atau matun atau memberi pupuk atau pun panen upahnya beda. Kerja yang setengah hari berangkatnya jam enam sampai sebelas siang. Kalo sehari ya berangkat jam enam pulang jam empat sore. Tapi ya seringnya setengah hari...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Jawaban yang disampaikan oleh Samroh juga senada dengan jawaban buruh tani lainnya. Seperti yang disampaikan oleh informan Rosiah seorang buruh tani lansia perempuan:

“...upahe dineine kwe biasane sedina sedurunge kerja ning sawah. Umume ya diupahi Rp35.000,- angger ning kene mba,

tapi kuwe lagis. Angger ora lagis dinein Rp30.000,- wis karo mangan karo jajan. Kuwe angger kerja tandur, matun, ngarit, nggarem. Angger nggarok ya dinein Rp40.000,-. Pokoke ya angger ora lagis kuwe ngari dikurangi Rp5.000,- upahe...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...upahnya itu diberikan biasanya sehari sebelu kerja di sawah. Umumnya ya di kasih upah Rp35.000,- kalo di sini mba, tapi itu lagis. Kalo tidak lagis dikasih Rp30.000,- sudah sama makan dan jajan. Itu kalo kerja nanem padi, menyangi rumput, canut bemih, memberi pupuk. Kalo garok ya dikasih Rp40.000,-. Pokoknya kalo nggak lagis ya tinggal dikuragin Rp5.000,- upahnya...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Jawaban yang diberikan oleh Rosiah juga senada dengan Abdullah seorang buruh tani lansia laki-laki:

“... upahe dinein sedurunge kerja mba. Upah kerjane kuwe ya mung Rp50.000,- sepisan kerja angger macul, nyemprot mbuh nggarok. biasane angger dikon garet setengah bau dineine Rp80.000,- mba ...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...upahnya dikasih sebelum kerja mba. Upah kerjanya itu ya Cuma Rp50.000,- sekali kerja untuk mencangkul, nyemprot utawa garok, biasanya kalo diminta garet setengah bau dikasihnya Rp80.000,- mba ...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Selanjutnya untuk lebih jelas lagi peneliti mewawancarai salah seorang buruh tani lansia laki-laki lainnya yaitu Ma'mun:

“...upah sing dinein sing duwe sawah biasane dinekina sedurunge kerja dilakoni. Upahe dinein Rp50.000,- mba. Angger dikon garet ta dinein Rp80.000,- nggo setengah baune. Sing Rp50.000,- kuwe dikon macul utawa nyemprot kadang juga nggarok kuwe upah perhari mba. Seringe kerjane setengah dina sing jam enem sampe jam sewelas...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...upah yang diberikan oleh pemilik lahan biasanya diberikan sebelum pekerjaan dilakukan. Upahnya itu Rp50.000,- mba. Kalo diminta garet diberi Rp80.000,- untuk setengah bau nya. Yang Rp50.000,- itu saat dimita mencangkul atau nyemprot

kadang juga garok, itu upah perhari mba. Seringnya kerja setengah hari dari jam enam sampe sebelas...”(wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan dari informan utama diatas selaras dengan ungkapan dari pemilik lahan bahwa sistem pengupahan yang diberikan oleh pemilik lahan kepada buruh tani diberikan sehari sebelum dipekerjakan di sawah. Setiap jenis pekerjaan yang diminta oleh pemilik lahan memiliki jumlah upah yang berbeda sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan dan juga ada tambahan pemberian makanan atau tidak. Dalam sistem bekerja pun mereka memiliki waktu kerja yaitu dari jam 06.00 hingga jam 11.00 WIB, untuk setengah hari kerja dan untuk satu hari kerja mereka akan bekerja dari dari jam 06.00 hingga 16.00 WIB.

Buruh tani mengorientasikan pekerjaannya itu untuk meraih tujuan yaitu mendapatkan upah untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki agar tujuannya tersebut dapat terpenuhi. Sumber daya tersebut yaitu tenaga dan keterampilan buruh tani sehingga buruh tani dapat meraih tujuannya yaitu mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berikut tabel upah yang diberikan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dikerjakan buruh tani di sawah:

Tabel 1. 12 Upah buruh tani

No	Jenis Pekerjaan	Upah (setengah hari)	
		Laki-laki	Perempuan
1	Mencangkul (<i>macul</i>)	Rp50.000	-
2	Nyemprot (tangki)	Rp50.000 (¼ bau)	-
3	Membuat batas petakan sawah (<i>Nggarok</i>)	Rp50.000	Rp40.000
4	Menyiangi rumput	Rp80.000	-

	dengan alat (<i>Garet</i>)	(setengah bau)	
5	Cabut benih (<i>Ngarit</i>)	-	Rp30.000/ Rp35.000
6	Nanem (<i>tandur</i>)	-	Rp30.000/ Rp35.000
7	Memberi pupuk (<i>Nggarem</i>)	-	Rp30.000/ Rp35.000
8	Menyiangi rumput dengan tangan (<i>Matun</i>)	-	Rp30.000/ Rp35.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada delapan jenis pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh buruh tani lansia di sawah, yaitu macul, nyemprot, garok, garet, ngarit, tandur, garem, matun. Upah yang diberikan pemilik lahan ke buruh tani lansia berdasarkan jenis pekerjaan satu dengan yang lainnya hampir sama, hanya satu atau dua pekerjaan saja yang memiliki upah berbeda.

Upah dari bekerja sebagai buruh tani tersebut merupakan pendapatan yang didapat oleh buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah seluruh upah pekerjaan yang diperoleh kepala keluarga dan juga anggota keluarga lainnya yang direalisasikan sebagai uang atau barang disebut pendapatan. Dalam (Poniman, 2015), Sumardi menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Dengan pendidikan yang rendah akan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang kecil, sedangkan dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih tinggi. Menurut BPS 2012 dalam (Aqidah, 2021), pendapatan keluarga dibagi kedalam tiga golongan antara lain:

1. Golongan rendah: golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang dari Rp1.500.000,- per bulan. Mereka tidak menerima uang sebanyak yang seharusnya untuk menutup pengeluaran dasar, tetapi menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal.
2. Golongan menengah: golongan masyarakat yang berpenghasilan sedang antara Rp1.500.000,- sampai Rp2.500.000,- per bulan. Mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok dan mampu menikmati jenjang pendidikan, tetapi tidak memiliki kesempatan dalam menabung maupun berinvestasi yang berpenghasilan
3. Golongan tinggi: golongan masyarakat yang berpenghasilan tinggi di atas Rp2.500.000,- perbulan. Mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang tanpa harus khawatir. Menjadikan budaya dalam keluarga sebagai landasan martabat alih-alih menjadikan pendidikan sebagai standar hidup,

Pendapatan dari semua pekerjaan berfungsi sebagai sumber biaya utama untuk pengeluaran yang terkait dengan penyediaan kebutuhan keluarga. Pendapatan untuk buruh tani lansia di Desa Kalisalak setiap tiap harinya bulannya tidak menentu. Sebab buruh tani hanya bekerja pada saat musimnya saja yaitu musim tanam dan panen. Upah yang diterima setiap harinya pun tergantung dari lama bekerja dan jenis pekerjaan yang diminta pemilik lahan. Pendapatan yang diterima tidak setiap bulan ada. Hal tersebut terjadi karena, buruh tani bekerja ketika musimnya saja. Selain itu, musim tanam dan panen dalam setahun hanya dua kali saja. Untuk mengetahui pendapatan lansia yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. 13 Pendapatan informan buruh tani

No	Nama	Pendapatan (setengah hari)
1	Rosiah	Rp30.000 – Rp40.000
2	Rokhani	Rp30.000 – Rp40.000
3	Samroh	Rp30.000 – Rp40.000
4	Ma'mun	Rp50.000 – Rp80.000
5	Abdullah	Rp50.000 – Rp80.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas bahwa pendapat buruh tani lansia termasuk kedalam golongan rendah. Penghasilan yang didapatkan oleh buruh tani lansia saat bekerja di sawah tergantung dari pekerjaan apa yang dikerjakan oleh buruh tani lansia saat diminta pemilik lahan. Sistem yang digunakan yaitu pemilik lahan memberikan upah sehari sebelum buruh tani bekerja di sawah dengan jumlah upah yang umumnya diberikan kepada buruh tani sesuai jam kerja dan jenis pekerjaan yang dikerjakan di sawah.

Pendapatan dari hasil bekerja sebagai buruh tani bisa dikatakan belum bisa mencukupi seluruh kebutuhan buruh tani lansia, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu pun pas-pasan dicukup-cukupkan. Meskipun demikian, buruh tani lansia masih tetap bekerja sebagai buruh tani untuk menunjang kebutuhan ekonominya. Pendapatan yang tergolong rendah tidak membuat lansia berputus asa dalam bekerja.

Pendapatan yang diperoleh oleh buruh tani lansia itu hanya bisa digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari saja. Itu pun pas-pasan, hanya bisa untuk membeli sesuatu yang benar-benar mereka butuhkan dan diperlukan seperti membeli bahan makanan pokok untuk satu hari ataupun makanan jadi di warung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pekerjaan sebagai buruh tani memiliki pandangan terkait buruh tani yang secara keseluruhan memiliki kesamaan dari jawaban para informan penelitian

ini terkait yaitu pekerjaan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut diungkapkan oleh para buruh tani lansia karena itulah pekerjaan yang mereka lakukan selama puluhan tahun dan sejak masih muda serta pekerjaan utama yang mereka andalkan untuk bertahan hidup. Para buruh tani lansia mengungkapkan bahwa pekerjaan tersebut akan terus mereka kerjakan selama masih mampu dikerjakan meskipun terkadang buruh tani lansia merasa lelah. Karena dari situlah mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sebagai penopang hidup. Apalagi tenaganya masih dibutuhkan oleh para pemilik lahan. Sehingga mereka masih mau bekerja sebagai buruh tani di umur yang sudah lanjut usia.

Pekerjaan buruh tani pada saat ini masih sangat dibutuhkan oleh para petani atau pemilik lahan untuk mengolah lahannya. Sehingga para lansia pun masih dibutuhkan oleh para pemilik lahan untuk dipekerjakannya. Buruh tani merupakan salah satu pekerjaan non-formal yang tidak memerlukan sebuah persyaratan kualifikasi kerja seperti pekerjaan formal. Oleh karena itu pekerjaan di sektor pertanian menjadi pilihan bagi lansia dalam bekerja sebagai buruh tani untuk mendapatkan penghasilan.

Pandangan Buruh Tani Lansia tentang Kebutuhan dalam berbagai aktifitas pekerjaan yang dilakukan seseorang setiap harinya tentu memiliki tujuan yaitu memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan hidup. Kebutuhan ekonomi yang sangat mendasar merupakan hal yang sangat pokok dalam kehidupan manusia. Untuk memenuhi ekonomi dan kebutuhan hidup tersebut maka harus bekerja. Namun, laju pertumbuhan teknologi zaman sekarang membuat lapangan pekerjaan pun sangat sulit ditemukan Plasa (2015). Seperti halnya dengan para lansia yang masih aktif bekerja untuk menunjang kebutuhan ekonominya. Karena itu lansia mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sebagai buruh tani di tempat dia tinggal.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi ini bukan hanya tentang pemenuhan rasa lapar dan haus saja. Namun, banyak hal yang menjadi kebutuhan seseorang dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan Sudarmo (1995) dalam Plasa (2015), bahwa:

“macam-macam kebutuhan manusia adalah kebutuhan primer atau pokok, terdiri dari kebutuhan pangan, papan/perumahan serta kebutuhan sekunder terdiri dari pendidikan, kesehatan dan kebersihan, hiburan dan adat istiadat dan kebutuhan tersier”.

Lanjut Nugroho (1993) dalam Plasa (2015) menjelaskan:

“kebutuhan pokok adalah sosial ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup serta layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi tertentu dalam masyarakat”.

Pemenuhan kebutuhan individu sangat banyak macamnya mulai dari kebutuhan primer atau pokok seperti kebutuhan pangan, papan dan sandang, tetapi kebutuhan bukan hanya itu saja ada juga kebutuhan sekunder yang biasanya akan muncul secara alami setelah kebutuhan primernya dapat terpenuhi seperti televisi, sepeda, motor, dan hiburan. Terakhir yaitu kebutuhan tersier berarti kebutuhan yang dapat dipenuhi pada saat kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi meliputi perhiasan, kendaraan mewah, rumah mewah pakaian branded dan lainnya. Seperti yang telah dijelaskan Nugroho bahwa kebutuhan individu dengan individu lainnya berbeda kadarnya sesuai dengan kelas sosial yang ditentukan oleh materi yang dimiliki. Namun, pada hakikatnya semua individu tetap harus bisa memenuhi berbagai macam kebutuhannya tersebut, walaupun kadarnya berbeda (Plasa, 2015).

Masalah ekonomi yang dialami oleh lanjut usia adalah terkait dengan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, rekreasi dan interaksi sosial (Agustina dalam Nasution & Susilawati, 2020). Dengan kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin

meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketuaan dan kebutuhan lainnya (Nasution & Susilawati, 2020).

Ditegaskan Petunjuk Pelaksanaan Kesejahteraan Sosial (1984) dalam (Wildana, 2017) terkait kebutuhan khas lanjut usia antara lain:

1. Kebutuhan jasmani yang terbentuk dengan baik, misalnya kebutuhan dasar yang layak meliputi makanan dan pakaian, menjaga kesehatan dengan baik dan menikmati waktu luang.
2. Kebutuhan rohaniah yang terpenuhi dengan baik, misalnya adanya kebutuhan cinta dan kasih sayang dari keluarga dan lingkungan, meningkatkan gairah hidup dan membantunya berhenti mengkhawatirkan masa depan hidupnya.

Disimpulkan bahwa lansia mempunyai berbagai macam kebutuhan seperti halnya kebutuhan jasmaniah berupa makan, minum dan lainnya. Serta kebutuhan rohaniah seperti kasih sayang dan lainnya. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor lansia bekerja. Mereka bekerja sejatinya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah saja tetapi juga berbagai kebutuhan sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Terlepas dari ketiga kebutuhan yaitu kebutuhan pokok (primer), kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Dalam pencapaian penghasilan yang didapat oleh lansia dari bekerja sebagai buruh tani, mereka hanya bisa menggunakan pendapatannya tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja yaitu kebutuhan utama mereka, kebutuhan pangan akan makanan, sandangan pakaian dan papan akan rumah berteduh. Fokus kebutuhan masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani lansia hanya pada kebutuhan pokok, dan kesehatan saja. Karena kebutuhan tersebut dianggap yang paling besar atau paling penting bagi kehidupan masyarakat buruh tani lansia. Berikut kebutuhan buruh tani lansia akan dikaji secara lebih lanjut:

Pertama, Kebutuhan pokok yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap manusia dalam mempertahankan hidupnya dan bila tidak terpenuhi akan mengganggu keseimbangan dalam hidup, sebab kebutuhan pokok yang meliputi kebutuhan pangan dibutuhkan manusia baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Buruh tani lansia bekerja memiliki sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan yang harus mereka penuhi yaitu kebutuhan pokok yang paling utama. Maka dari itu pemenuhan kebutuhan pokok sangat lah mutlak atau harus ada bagi setiap manusia, tidak heran aktifitas/ pekerjaan apapun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok (Plasa, 2015).

Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal merupakan salah satu desa yang wilayah geografisnya sebagian besarnya adalah lahan sawah. Hal tersebutlah yang menunjang kehidupan sehari-hari buruh tani bekerja di sawah. Dari lahan sawah para buruh tani mendapatkan upah untuk kebutuhan ekonominya. Alokasi pendapatan hasil bekerja seorang buruh tani lansia dapat dilihat dalam ungkapan informan Samroh yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa:

“...kerja nguli kaya kiye nggo kebutahane dewek tok mba, kaya tuku beras, sayuran nggo dimasak dewek nggo mangan sedina, minyak goreng, kayu bakar, karo bangsane sabun sampo odol nggo adus angger wis entek. Kadang ya tuku lawuh mateng eben ora repot masak...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022).

“...kerja kuli seperti ini untuk kebutuhan sendiri saja mba, seperti beli beras, sayuran untuk dimasak sendiri untuk makan sehari, juga minyak goreng, kayu bakar, sama beli beli sabun sampo pasta gigi untuk mandi kalo sudah habis. Kadang ya beli lauk matang biar tidak repot masak...” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022).

Pekerjaan sebagai buruh tani dikerjakan oleh Samroh dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya misalnya membeli lauk pauk, bahan-bahan untuk masak dan juga untuk peralatan mandi.

Pendapatan yang diperolehnya tersebut hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja. Informan Rosiah juga mengungkapkan pernyataannya:

“...kerja dadi buruh tani ya nggo nyukupi kebutuhan ekonomi mba, ya nggo gawe tuku mangane dewek sedina-dina ben ora usah njaluk ning anak. Duite nggo tuku beras ana apa, tuku sabun nggo ngumbahi pakaian sabun nggo ngumbahi piring ya sabun sampo nggo adus, tuku bumbu dapur ana apa. Kadang ya nggo melu pengajian ning pondok pesantren utawa ning habibe. Wis kuwe tok mba, apa maning sih ya kebutuhane paling kuwe tok sing bener-bener dibutuhna. Imbange tas kerja ya latan duite nggo tuku latan entek. Mung bisa nggo nyukupi kebutuhane dewek kebutuhan pokok mba...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

“...kerja jadi buruh tani ya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mba, ya untuk membeli makan sendiri sehari-hari biar tidak perlu minta ke anak. Uangnya untuk membeli beras juga, beli sabun untuk mencuci pakaian sabun untuk mencuci piring juga sabun sampo untuk mandi, membeli bumbu dapur juga. Kadang juga untuk mengikuti pengajian di pondok pesantren atau ke habibnya. Sudah itu saja mba, apa lagi sih ya kebutuhannya paling itu saja yang bener-bener dibutuhkan.. Misal habis kerja ya terus uangnya untuk membeli terus habis sudah. Cuma bisa untuk mencukupi kebutuhannya sendiri kebutuhan pokok mba...” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Rosiah mengungkapkan bahwa pendapatan yang ia peroleh dari pekerjaan yang ia lakukan sebagai buruh tani hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja untuk dirinya sendiri. Uang yang ia miliki digunakan untuk membeli makan, beras, sabun cuci dan juga mandi, serta bumbu dapur. Ia juga menggunakan pendapatannya untuk mengikuti sebuah pengajian di pondok pesantren ataupun ke habib. Menurutnya pendapatan yang diperoleh itu hanya bisa digunakan setelah bekerja maka akan langsung habis untuk membeli semua kebutuhannya sehari-hari. Informan Ma'mun mengungkapkan:

“...kerja dadi buruh tani sebenere kesel mba ora penak. Tapi ya nyong kudu menuhi kebutuhane dewek dadi gelem ora gelem ya

kudu kerja. Bisane juga mung dadi tani nyong mba. Lumayan lah bisa nggo menuhi kebutuhan sendiri. Nggo tuku mangan, tuku rokok karo kebutuhan laine sing kudu dituku karo nggo bayar listrik ana apa karo nggo nein ning putu angger lagi dolan mene secuil mbuh apa nggo jajan nyenengna putu...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022).

“...kerja jadi buruh tani sebenarnya capek mba tidak enak. Tapi ya saya harus menuhi kebutuhan sendiri jadi mau tidak mau ya harus kerja. Bisanya juga cuma jadi tani saya mba. Lumayan kan bisa untuk menuhi kebutuhan sendiri. Untuk membeli makan, beli rokok sama kebutuhan lainnya yang harus dibeli sama untuk bayar listrik juga sama untuk ngasih ke cucu kalo lagi main kesini walaupun sedikit untuk jajan menyenangkan cucu...” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022).

Ma'mun mengungkapkan bahwa bekerja sebagai buruh tani ia kerjakan untuk memenuhi kebutuhannya seperti membeli makan, membeli rokok, bayar listrik rumah, dan juga untuk memberi uang kepada cucunya untuk membeli jajan untuk menyenangkan cucunya. Walaupun menurutnya pekerjaan sebagai tani melelahkan, tetapi tetap harus ia kerjakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Informan Rokhani mengungkapkan:

“...duite ya nggo mangan mba, nggo kebutuhan sedina-dina tok. Upah Rp35.000 sedina ya pas-pasan, nggo mangan tok. Kerja sedina langsung entek. Sebenere kebutuhan mah ya akeh yah. Tapi ya kuwe cukup nggo tuku mangan tok diirit-irit eben mbesukiki pas ora kerja bisa mangan. Nggo tuku beras ana apa sih, tuku obat anggere mumet, bayar listrik juga karo nggo melu pengajian ning pondok pesantren kan kudu sangu. Paling ya nggo kuwe tok kebutuhane laka maning...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

“... uangnya ya untuk makan mba, untuk kebutuhan sehari-hari saja. Upah Rp35.000 sehari ya pas-pasan, untuk makan saja. Kerja sehari langsung habis. Sebenarnya kebutuhan kan banyak ya. Tapi ya itu cukup untuk beli makan saja dihemat-hemat supaya besoknya pas tidak kerja bisa makan. Untuk beli beras juga si, beli obat pas sakit, bayar listrik juga sama untuk ikut pengajian di pondok pesantren kan harus bawa saku. Paling

untuk itu saja kebutuhannya tidak ada lagi...” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022).

Rokhani mengungkapkan bahwa pendapatan yang ia dapatkan dari bekerja sebagai buruh tani itu pas-pasan hanya bisa digunakan untuk membeli makan saja itu pun ia harus menghematnya karena ada kebutuhan yang harus ia penuhi lagi seperti membayar listrik rumah, membeli beras, membeli obat-obatan untuk ketika sakit, juga untuk mengikuti pengajian di pondok pesantren. Informan Abdullah mengungkapkan:

“...pendapatan sing kerja dadi buruh tani tak nggo nganggo tuku kebutuhan ekonomi mba. Nggo tuku mangan, tuku sabun nggo ngumbahi, peralatan nggo adus, nggo tuku udud juga. Wis kaya kuwe tok. Pendapatan sing kerja ya cukup nggo nyong dewakan ta. Soale alhamdulillah nyong dibantu adine, angger mangan kadang lawuhe wis dinein sing adine nggaldina dadi ora usah tuku lawuh mung masak sega tok. Kadang ya angger adine ora masak ya tuku mangan dewek. Karo listrik juga wis dibayarnya ding adine alhamdulillah ana sing ngrewangi mba...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...pendapatan dari kerja buruh tani saya gunakan untuk membeli kebutuhan ekonomi mba. Untuk membeli makan, membeli sabun cuci, peralatan untuk mandi, untuk membeli rokok juga. Sudah seperti itu saja. Pendapatan dari kerja ya cukup untuk saya sendiri. Soalnya alhamdulillah saya juga dibantu sama adek saya, kalo makan kadang lauknya sudah dikasih dari adek saya setiap hari jadi tidak usah membeli lauk, saya tinggal masak nasi saja. Kadang ya kalo adek saya tidak masak ya beli makan sendiri. Sama listrik juga sudah dibayarkan sama adek saya, alhamdulillah ada yang membantu mba...” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Abdullah mengungkapkan bahwa pendapatan yang ia dapat dari bekerja sebagai buruh tani itu cukup untuk kebutuhannya sendiri, karena Abdullah mendapat bantuan dari adiknya seperti diberi lauk setiap hari dan dibayarkan listrik rumahnya. Sehingga ia hanya perlu membeli beras

untuk makan dan juga membeli rokok, terkadang juga ada kalanya ia membeli lauk sendiri.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa untuk dapat mempertahankan dan mencukupi kebutuhan hidup para buruh tani lansia membutuhkan sebuah usaha yang lebih karena upah yang didapat sedikit, apalagi upah yang tidak menentu menjadikan buruh tani lansia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada buruh tani lansia bahwa kondisi akan kebutuhan pokok yang dimiliki setiap buruh tani lansia yaitu:

a. Kebutuhan pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat dasar dan utama yaitu kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh setiap manusia, karena dibutuhkan secara kuantitatif maupun kualitatif. Kebutuhan pangan merupakan asupan makanan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan pangan ini meliputi makanan pokok seperti beras, lauk pauk, sayuran, buah-buahan. Kebutuhan lainnya seperti susu, gula, kopi, garam, minyak goreng serta keperluan dapur lainnya (Plasa, 2015).

Informan buruh tani lansia di Desa Kalisalak dalam pemenuhan kebutuhan akan air sudah dapat dikatakan sangat layak dan bersih. Jika melihat pemenuhan akan makanan yang dikonsumsi informan buruh tani lansia tidaklah terlalu sehat, selain dari tidak bisa memenuhi kebutuhan akan makanan yang bergizi seperti susu dan buah karena terlalu mahal, ditemukan ada informan buruh tani lansia yang masih sering mengonsumsi mie instan yang tidak sehat. Mereka kesampingkan gizi sehat yang penting makanan tersebut dapat membuat mereka kenyang. Hal lainnya yang ditemukan adalah pola makan, dimana ada informan buruh tani lansia yang hanya makan 2 kali sehari, hal tersebut dikarenakan pemasukan uang yang menipis karena kecilnya pendapatan yang diperoleh.

tubuh seseorang bisa menderita akibat tidak mendapatkan kebutuhan pangan yang cukup. Menurut Tejasari dalam (Bakri, 2018) menyatakan bahwa kebutuhan pangan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, karena dalam makanan mengandung zat kimia yang dibutuhkan tubuh. zat kimia yang ditemukan dalam makanan yang mutlak diperlukan manusia yaitu zat gizi, karena tanpanya tubuh manusia tidak akan berfungsi dengan baik, yang menyebabkan penyakit.

Jumlah gizi yang terkandung dalam makanan tidak penting bagi buruh tani miskin karena hal yang paling penting bagi mereka adalah bahwa makanan yang mereka konsumsi dapat mengenyangkan meskipun seadanya. Sesuai perkembangan zaman bahwa kebutuhan disesuaikan dengan kondisi geografi dimana masyarakat tersebut tinggal apakah makanan pokoknya adalah beras, ubi-ubian ataupun makanan lainnya. Setelah terpenuhinya kebutuhan pokok tentang pangan, maka kebutuhan akan sandang serta papan selanjutnya yang harus dipenuhi (Plasa, 2015).

Buruh tani lansia Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa kebutuhan pangan yang mampu dipenuhi oleh mereka adalah dengan makan makanan seadanya disesuaikan dengan uang yang dimiliki dan memiliki perhitungan untuk hari berikutnya apakah cukup. Cara buruh tani memenuhi kebutuhannya yaitu dengan membuat sebuah pilihan dengan membeli makanan di warung yang memiliki harga murah seperti beras dengan kualitas rendah, lauk pauk seperti tempe, tahu, dan sayur-sayuran. Untuk makanan yang bergizi seperti buah jarang dibeli dan untuk daging-dagingan mereka bisa makan ketika ada acara besar saja atau ketika diberikan oleh anak atau tetangga.

b. Kebutuhan sandang

Setelah memenuhi kebutuhan pangan yang harus dipenuhi yaitu sandang atau pakaian yang diperlukan oleh manusia. Pakaian yang

layak yang dapat dikenakan untuk menjaga tubuh dan melindungi dari cuaca dan untuk menjunjung tinggi nilai kesopanan manusia sebagai manusia yang berbudaya. Kemudian semakin berkembangnya pikiran dan akal manusia, dikembangkanlah mesin pemintal kapas untuk dijadikan benang agar bisa ditenun menjadi sebuah pakaian. Seiring dengan teknologi yang semakin canggih, pakaian kini tidak hanya dapat berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga memberi rasa nyaman untuk berbagai kegunaan misalnya untuk pakaian kerja, olahraga, dan sebagainya (Bakri, 2018).

Pada zaman sekarang pakaian juga digunakan untuk menunjukkan strata sosial atau kelas sosial seseorang. Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi, akan lebih memilih pakaian dengan *merk* yang dikenal dengan harga yang tinggi, tetapi bagi seseorang di kelas sosial menengah ke bawah akan memilih pakaian sesuai dengan kebutuhan mereka dan membayar harga yang relatif rendah tanpa terlalu memikirkan *merk* tersebut. Sumardi dan Evers, 1985 (dalam Bakri, 2018) menyatakan bahwa pakaian bagi sebagian seseorang dapat mencerminkan kelas sosial dan keadaan keluarganya.

Bagi informan buruh tani lansia, model dan kualitas pakaian bukanlah hal yang penting bagi mereka, yang terpenting adalah pakaian yang mereka pakai bisa menutupi anggota badan dan melindungi mereka. Pada umumnya buruh tani miskin hanya memiliki pakaian dalam jumlah yang terbatas. Buruh tani lansia tidak begitu memperhatikan kebutuhan sandang, mereka berpakaian seadanya dengan mengenakan pakaian lama mereka yang masih layak pakai. Apalagi bagi para lansia kebanyakan dari mereka lebih nyaman dan suka menggunakan jarik dan kaos atau kebaya lama yang mudah dipakai. Membeli pakaian bagus pun hanya dilakukan setahun sekali dan akan digunakan untuk menyambut hari raya idul fitri atau bahkan mereka tidak membeli pakaian pun tidak masalah,

karena terkadang anak-anaknya memberikan pakaian baru untuk hari raya.

c. Kebutuhan papan

Kebutuhan papan/ tempat tinggal merupakan kebutuhan dimana seseorang dapat tinggal di dalam rumah yang layak untuk dihuni yang dapat difungsikan sebagai pelindung dari cuaca, tempat untuk istirahat, serta pertemuan keluarga. Rumah adalah komponen tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Untuk bertahan hidup dan sebagai tempat untuk aktivitas keluarga yang membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sebagai individu, keluarga dan kelompok, setiap orang membutuhkan sebuah rumah (Bakri, 2018).

Bagi informan buruh tani lansia yang terpenting dalam rumah yang ditempati ialah yang dapat difungsikan sebagai tempat berlindung dan berteduh dari cuaca. Rumah yang mereka huni merupakan rumah sederhana milik pribadi, rumah-rumah tua dengan lantai yang belum dikeramik dan dapur yang masih tradisional dengan pawon, walaupun sudah memiliki kompor gas tetapi buruh tani lansia masih menggunakan pawon untuk menanak nasi, masak air dan memasak lainnya.

Kedua, Kebutuhan yang harus terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan adalah terpenuhinya kesehatan jasmani, kesehatan rohani. Kebutuhan kesehatan yang juga harus terpenuhi adalah kondisi badan dan mental yang sehat tanpa cacat. Dari penelitian ini Informan buruh tani lansia tidak ada yang memiliki cacat fisik maupun mental, tetapi keadaan penyakit yang masuk dan mudah untuk menyerang buruh tani lansia sangatlah tinggi karena asupan gizi yang tidak seimbang dengan beratnya pekerjaan yang dilakukan. Ditemukan penyakit seperti demam, batuk, pegal-pegal sering kali menyerang imunitas tubuh buruh tani lansia.

Peneliti melakukan wawancara terkait kesehatan lansia kepada informan buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Dalam wawancara tersebut buruh tani lansia menuturkan bahwa ketika mereka diberikan sakit oleh Yang Maha Kuasa, buruh tani lansia membeli obat di warung untuk menyembuhkan sakitnya atau terkadang dibiarkan saja satu/ dua hari. Jika tidak kunjung sembuh maka akan ke warung membeli obat, dan jika setelah itu obatnya tidak manjur akan memeriksakannya ke puskesmas ataupun ke klinik untuk memeriksakan keadaannya. Adapun ungkapan informan Rosiah yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal sebagai berikut:

“sing arane wong wis tua yah ya mumet-mumetan mah hal biasa, apa maning ari kekeselen wis langsung mumet. Nyong juga duwe penyakit darah tinggi ana apa. Sing sering ta ya encok, pegel-pegel karo kemliyeng. Angger mumet biasa ngobatine tuku obat ning warung, angger darah tinggine kambuh ya ning dokter diater putu.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“yang namanya orang sudah tua yah ya sakit-sakitan itu hal biasa, apa lagi kalo kecapekan sudah langsung sakit. Saya juga punya penyakit darah tinggi. Yang sering itu ya encok, pegel-pegel sama pusing. Kalo sakit biasa ngobatinnya beli obat di warung, kalo darah tingginya kambuh ya ke dokter dianter cucu.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Informasi yang didapatkan dari informan Rosiah bahwa ia memiliki penyakit darah tinggi dan sakit ringan yang biasa dirasakan seperti pusing, pegal-pegal dan lainnya. Cara pengobatan yang dilakukan yaitu dengan membeli obat di warung dan juga dokter untuk sakit yang parah. Rokhani yang juga seorang buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, mengungkapkan:

“anggere mumet ya tuku obat ng warung, nyong ta ora tau ning puskesmas. Rasan kuwe ning dokter sepisan pas lg mumet koh setengah wulan, atan dijak mantu. Nyong ta cocoge liyane cocoge paramek atan mari, bengel-bengel oya atan tuku. Paling ari mangan paramek tuku loro ya ping papat. Wis mari ya uwis

ora dipangan terus atan ora dipangan terus ora. Tuku siji bengel-bengel mangan sesigar ari wis mari ya uwis, ngko ari kaya kuwe maning ora didur mangan terus ora. Nyong ta ora tau kesehatane suntik cocoge ning warung ora tau moni nguja-nguja periksa. Wong mumete be paling sirah lara, watuk, pilek, karo pegel ari tas kerja.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“kalo sakit ya beli obat di warung, saya itu gak pernah ke puskesmas. Pernah waktu itu ke dokter sekali pas lagi sakit sampai setengah bulan, terus diajak menantu. Saya itu cocoknya lainnya cocoknya paramek nanti sembuh, bengel-bengel kan nanti beli. Paling kalo makan paramek beli dua ya empat kali. Sudah sembuh ya sudah nggak dimakan terus. nanti kalo begitu lagi beli satu bengel-bengel makan setengah kalo sudah sembuh ya sudah nggak di teruskan di makan terus obatnya enggak. Saya itu nggak perah kesehatannya disuntik cocoknya d warung nggak pernah disengaja periksa. Orang sakitnya kan paling pusing, batuk pilek juga jarang, sama pegel kalo habis kerja.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Informasi yang diberikan oleh informan Rokhani bahwasanya hanya menderita sakit ringan seperti pusing, pegal-pegal dan juga batuk pilek. Menurutnya ia hanya perlu membeli obat warung maka akan langsung sembuh dari sakitnya. Adapun Samroh yang seorang buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, mengungkapkan:

“biasane ya mumete mumet kesel kaya encok, pegel-pegel, watuk pilek karo sirah kemliyeng. Ngobatine kadang tak ebena ngko mari dewek, angger ora mari-mari tuku obat warung kaya paramek, bodrek, ultraflu ya sesuai lagi mumet apa ya tukune obat kuwe. Angger paramek ta sirah lara ta ya nginung paramak nyong turu atan ya mari. Pan ning puskesmas males ngantrine.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“biasanya ya sakite sakit capek kaya encok, pegal-pegal, atuk pilek sama pusing. mengobatinya kadang ya tak biarkan nanti sembuh sendiri, kalo tidak sembuh-sembuh beli obat warung seperti bodrek, ultraflu ya sesuai lagi sakitnya apa belinya obat itu. Kalo paramek itu pusing minum itu saya tidur nanti ya

sembuh. Mau ke puskesmas males ngantrinya.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Informan Samroh menjelaskan bahwa ketika ia sakit hanya membeli obat di warung saja karena sakit yang diderita pun cukup ringan hanya pusing dan penyakit orang tua saja sehingga tidak perlu pergi ke puskesmas karena ia pun malas untuk mengantrinya. Sama halnya dengan informan Ma'mun yang juga seorang buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, mengungkapkan:

“penyakite ya pegel, sirah mumet. nyong kuwe ya mumete mumet wong wis tua biasa. Angger mumet mung tuku obat ning warung nyong ta wis mari gampang. Tapi ya angger marine suwe nyong priksakna ng dokter karo anak.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“penyakitnya ya pegal, sama pusing. saya itu ya sakitnya sakit orang sudah tua biasa. Kalo sakit cuma beli obat di warung sudah bisa sembuh, mudah banget. Tapi ya kalo sampai sembuhnya lama saya periksakan ke dokter sama anak.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 mei 2022)

Informan Ma'mun mengungkapkan dirinya tidak memiliki riwayat sakit yang serius. Sakit yang biasa dialami hanya sakit ringan seperti pusing dan pegal-pegal. Cara mengobatinya mudah cukup membeli obat diwarung sembuh. Jika dirasa tidak kunjung sembuh maka baru pergi ke dokter. Informan Abdullah yang juga seorang buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, mengungkapkan:

“angger mumet paling ya sirah kemliyeng mbuh pegel-pegel awake kekeselen sih. Biasane nyong ta tuku obat ning warung kono ngko be mari dewek sainungan. Angger parah ora mari-mari ya ning puskesmas dewek. Tapi alhamdulillah nyong ta ora tau mumet jarang nemen.” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“kalo sakit paling ya pusing atau pegal-pegal badannya kecapekan si. Biasanya saya itu beli obat di warung situ nanti juga sembuh sendiri seminum. Kalo parah nggak sembuh-sembuh ya ke puskesmas sendiri. Tapi alhamdulillah saya itu

nggak pernah sakit, jarang banget.” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Dari wawancara diatas dengan informan Abdullah, ia menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah atau jarang sakit. Sehingga jika sakit pun akan membeli obat di warung dan puskesmas jika lumayan lama sakitnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, buruh tani lansia yang menjadi informan utama dalam penelitian ini rata-rata memiliki penyakit ringan yang diderita yang umumnya diderita oleh usia lanjut. Keadaan ekonomi yang rendah menimbulkan buruh tani lansia harus meminimalisir pengeluaran saat mereka sakit. Berikut cara yang dilakukan buruh tani lansia saat sakit.

Tabel 1. 14 Data kesehatan informan buruh tani lansia

No	Nama	Penyakit	Pengobatan
1	Rosiah	Darah tinggi, encok, pegal, pusing, capek berlebihan	Obat warung, Dokter
2	Rokhani	Pusing, batuk pilek, pegal,	Obat warung
3	Samroh	Batuk, pilek, encok, pegal, pusing	Obat Warung
4	Ma'mun	Pegal, pusing	Obat Warung, Dokter
5	Abdullah	Pegal, pusing	Obat warung, Puskesmas

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata buruh tani lansia di Desa Kalisalak Kec. Margasari Kab. Tegal memiliki riwayat penyakit ringan seperti pegal, pusing dan lainnya. Pengobatan yang dipilih oleh buruh tani lansia rata-rata membeli obat di warung untuk mengurangi sakit yang dirasa. Hal tersebut dilakukan oleh buruh tani lansia karena tidak memiliki biaya untuk penanganan kesehatan yang lebih baik dan juga kurang pengetahuan terkait hidup sehat dan juga

pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan fisik, mental dan emosional seseorang untuk mengetahui penyakit yang diderita ataupun ancaman masalah kesehatan yang dihadapi.

Dalam hal kebutuhan kesehatan lanjut usia tidak hanya tentang penyakit yang diderita dan cara mengobatinya saja, tetapi juga kebutuhan akan gaya hidup sehat sebagai lanjut usia, perlunya menjaga pola makan seimbang dan sering melakukan pemeriksaan kesehatan. Namun pada kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sangatlah sulit bagi buruh tani lansia Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal yang keadaan ekonominya sulit.

Proses penuaan alami menyebabkan lansia mengalami perubahan fisik dan mental, yang berdampak pada keadaan sosial ekonomi mereka. Setelah pergeseran demografi menuju menua, akan ada pergeseran epidemiologi ke arah penyakit degeneratif seperti rematik, diabetes, hipertensi, penyakit jantung koroner, dan neoplasma. Pemerintah telah mengembangkan sejumlah kebijakan berbagai pelayanan kesehatan dan sosial untuk membantu populasi lansia yang terus bertambah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Wujud nyatanya adalah penetapan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan dan sosial di tingkat masyarakat adalah posyandu lansia (Drajat, 2010).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) lansia merupakan suatu wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat, yang dibentuk dan dilaksanakan dan pelaksanaannya oleh masyarakat bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan nonpemerintah, swasta, organisasi sosial, dan lain-lain, dengan berfokus pada pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Pelayanan yang dilakukan di posyandu merupakan pelayanan ujung tombak dalam penerapan kebijakan pemerintah untuk pencapaian lanjut usia berdaya guna, mandiri dan dalam keadaan sehat. Namun, tidak semua wilayah telah melaksanakan program posyandu lansia dari pemerintah tersebut

karena beberapa hal yang mengakibatkan tidak bisa berjalan semestinya (Drajat, 2010).

Buruh tani lansia yang menjadi informan utama penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa di Desa Kalisalak terdapat posyandu khusus lansia, tetapi ketika peneliti menanyakan lagi terkait posyandu lansia tersebut, buruh tani mengungkapkan bahwa memang pernah ada posyandu untuk lansia, tetapi setelah itu mereka tidak pernah mendengar lagi bahwa posyandu lansia tersebut masih berjalan. Adapun ungkapan salah satu informan Rosiah dalam wawancara berikut ini:

“nyong ora tau ning posyandu lansia, soale ning kene wis laka ora tau krungu. Mbiyen sih emang pernah ana tapi ning kulon ning balaidesane. Tapi saiki mbuh ora rungu daning ana posyandu lansia maning.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“saya tidak pernah ke posyandu lansia, soalnya di sini sudah nggak ada nggak pernah denger. Dulu memang pernah ad, tetapi di Barat di balaidesanya. Tapi sekarang nggak tau nggak denger lagi kalo ada posyandu lansia.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa posyandu lansia di Desa Kalisalak tidak berjalan semestinya, terbukti dari lansia yang tidak mengetahui bagaimana progress posyandu lansia di Desa Kalisalak. Berdasarkan penggalan informasi peneliti di kelurahan Desa Kalisalak terkait fasilitas untuk lansia, bahwa di Desa Kalisalak hanya memiliki satu posyandu lansia yang terletak di kelurahan Desa Kalisalak. Hal tersebut karena Desa Kalisalak masih kekurangan tenaga atau anggota untuk mengurus bidang tersebut dan juga para lansia di Desa Kalisalak masih susah diajak sosialisasi terkait posyandu lansia supaya rutin untuk pergi ke posyandu tersebut.

Sehingga saat ini posyandu lansia hampir jarang sekali ada dikarenakan lansia yang datang hanya beberapa gelintir saja. Kendala pelaksanaan posyandu lansia di Desa Kalisalak yaitu rendahnya

pengetahuan lansia terkait manfaat posyandu untuk mereka dan kurangnya dukungan dari keluarga untuk mengingatkan dan mengantar lansia datang ke posyandu.

B. Alasan menjadi Buruh Tani

Lansia adalah kelompok yang memasuki usia 60 tahun/ lebih yang rentan mengalami perubahan, baik fisik, psikis maupun kesehatan. Selain itu, lansia juga mengalami patologis berganda. Kondisi yang menimbulkan penurunan tenaga, energi, perubahan kulit dan kerapuhan tulang (Sudaryanto dalam Sari & Handoyo, 2022). Perubahan kesehatan juga berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Sehingga, lansia sering dianggap sebagai kelompok masyarakat yang rentan dan tidak berdaya (Subagio and Handoyo dalam Sari & Handoyo, 2022).

Gambar 1. 6 Buruh tani lansia sedang bekerja



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Hal tersebut juga dialami oleh informan buruh tani lansia di Desa Kalisalak. Namun tidak menurunkan semangatnya untuk tetap aktif bekerja meskipun mengalami penurunan kesehatan dan keterbatasan dalam beraktivitas. Alasan utama buruh tani lansia tetap bekerja sebagai buruh tani adalah karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup sehingga mereka masih bekerja di usia lanjut. Berikut alasan-alasan lansia bekerja sebagai buruh tani:

1. Tingkat Pendidikan Rendah

Lansia memilih untuk tetap bekerja sebagai buruh tani karena memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena informan buruh tani lansia tidak melanjutkan pendidikan sampai lulus. Pendidikan yang

rendah menimbulkan mereka tidak memiliki keahlian sama sekali sehingga mengandalkan tenaga dan keterampilan dalam bertani saja.

Dilihat dari informan buruh tani lansia yang bekerja di Desa Kalisalak, dari data penelitian menunjukkan bahwa buruh tani lansia hanya mengenyam pendidikan di kelas lima sekolah dasar saja dan tidak sampai lulus, sehingga tidak memiliki ijazah. Dengan kondisi seperti itu buruh tani lansia merasa sudah cukup bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan ekonominya walaupun pas-pasan. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak mempunyai keahlian lain untuk mencari pekerjaan yang bisa memperbaiki kehidupan ekonominya. Buruh tani hanya mengandalkan tenaga dan keterampilan bertaninya untuk bekerja, mereka berusaha mencari penghasilan agar dapat bertahan hidup untuk melangsungkan kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa informan mempunyai pendidikan yang rendah. Berikut tabel tentang pendidikan informan buruh tani lansia Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal:

Tabel 1. 15 Tingkat pendidikan informn buruh tani lansia

No	Nama	Pendidikan
1.	Rosiah	Sekolah Dasar (tidak lulus)
2.	Rokhani	Sekolah Dasar (tidak lulus)
3.	Samroh	Sekolah Dasar (tidak lulus)
4.	Ma'mun	Sekolah Dasar (tidak lulus)
5.	Abdullah	Sekolah Dasar (tidak lulus)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, dari lima informan yang peneliti temukan di Desa Kalisalak, semua informan hanya menempuh pendidikan SD, itu pun tidak sampai lulus. Hal tersebut disebabkan karena jaman dahulu adanya anggapan bahwa pendidikan itu tidak penting yang terpenting adalah bagaimana caranya mendapatkan penghasilan, sehingga kebanyakan orang jaman dahulu putus sekolah untuk bisa bekerja.

Adapun yang tidak sampai lulus sekolah karena untuk menikah. Pendidikan yang rendah menimbulkan mereka tidak memiliki keahlian sama sekali sehingga hanya mengandalkan tenaga dan keterampilan dalam bertani. Hal itu diungkapkan oleh informan dalam wawancara berikut:

Informan Rokhani sebagai buruh tani lansia di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal mengungkapkan:

“...ya arane wong mbiyen yah sekolah ora nganti lulus mung sampe kelas lima tok latan uwis mentas mbojo ngurusi rumah tangga. Kelas lima atan dadi penganten 13 tahun. 13 di 15 na eben bisa nikah. Mbiyen durung kelas enem latane langsung di bojo. Wong tua yah.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...ya namanya orang dulu ya sekolah nggak sampe lulus Cuma sampe kelas lima aja terus sudah setelah itu dilamar nikah ngurusi rumah tangga. Kelas lima terus jadi pengantin 13 tahun. 13 di 15 kan supaya bisa nikah. Dulu belum kelas enam terus langsung dinikahi. Orang tua yah.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Menurut penuturan informan Rokhani bahwa ia sekolah tidak sampai tamat sekolah dasar hanya sampai kelas lima saja, setelah itu ia langsung dinikahi oleh suaminya pada usia 13 tahun. Sehingga itulah yang menyebabkan Rokhani tidak memiliki pengetahuan yang luas dan juga keahlian lain untuk memperbaiki kehidupannya yang dikatakan cukup sulit yang menjadikan ia bekerja sebagai seorang buruh tani. Adapun ungkapan dari informan Samroh:

“...nyong sekolah ya mung anjog kelas lima SD tok latan uwis mbarang nyong wong ora nduwe yang yah. Nyong kerja awit umur 12 tahun latan umur 15 tahu mbojo. Arane be ya wong gemiyen, kari wong saiki tang penak oh duwe ora duwe ya tetep sekolah.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“...saya sekolah ya Cuma sampai kelas lima SD saja setelah itu sudah, namanya saya orang tidak punya yah. Saya kerja sari umur 12 tahun setelah itu umur 15 tahun nikah. Namanya juga ya orang dulu, kalo orang sekarang kan enak punya nggak punya

ya tetep sekolah.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Informan Samroh mengungkapkan bahwa ia bersekolah hanya sampai kelas lima SD saja dikarenakan ia berasal dari keluarga yang tidak punya atau kurang mampu sehingga mengakibatkan ia putus sekolah untuk bekerja dan tidak lama kemudian pun ia menikah.

Hasil wawancara diatas menunjukkan jelas bahwa hal yang menyebabkan buruh tani lansia bekerja sebagai buruh tani yaitu karena salah satunya pendidikan yang rendah yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keahlian lain juga kebiasaan dari orang jaman dahulu di usia yang masih muda belasan tahun sudah menikah. Keterbatasan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh buruh tani lansia menghantarkan mereka untuk bekerja sebagai buruh tani.

2. Kondisi Ekonomi Rendah

Kondisi ekonomi yang rendah dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan buruh tani lansia tetap bekerja. Rata-rata buruh tani lansia berasal dari keluarga miskin dengan latar belakang orang tuanya juga seorang petani. Upah yang diterima buruh tani dalam satu bulan pun kurang dari satu juta dan tidak menentu sehingga hanya cukup atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap harinya.

Keadaan ekonomi yang sulit dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengharuskan buruh tani lansia hidup dengan sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Buruh tani lansia mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja di sektor pertanian, karena anak-anaknya yang belum dapat membantu dalam menunjang kebutuhan ekonomi orang tuanya. Berikut ungkapan dari salah satu informan buruh tani lansia Samroh dalam wawancara:

”...ya memang kudune ya wis ora kerja wis tua sih ya, tapi namane wong ora duwe sih, anak-anake ya ora bisa mbantu kebutuhane nyong, karna ya anake nyong juga uripe

kekurangan, daripada nyusahna anak mending nyong golet duit dewek, dadi buruh ya alhamdulillah bisa ora bisa kudu cukup nggo mangan sedina-dina. Wong kerja buruh kuwe ora tentu sih ya ora nggaldina bisa kerja, dadi penghasilane ya ora nentu dietung bae sedina Rp35.000 angger sewulan kerjane mung setengahe berarti pira kuwe kurang luwih ya Rp600.000 tok ya. Ya dikira-kira bae wis sepira.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“...ya memang harsusnya ya sudah tidak kerja sudah tua si ya, tapi namanya orang tidak punya si, anak-anak juga tidak bisa membantu kebutuhan saya, karna ya anak saya juga hidupnya kekurangan, dari pada menyusahkan anak lebih baik saya mencari uang sendiri, jadi buruh ya alhamdulillah bisa tidak bisa harus cukup untuk makan sehari-hari. Orang kerja buruh itu tidak tentu ya tidak setiap hari bisa kerja, jadi penghasilane ya tidak tentu. Dihitung saja sehari Rp35.000 kalo sebulan kerjanya hanya setengahnya berarti berapa itu kurang lebih ya Rp.60.000 saja kan. Ya dikira-kira saja udah berapa.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan Samroh bahwa ia mengakui usianya sudah tidak muda lagi tidak seharusnya masih bekerja namun karena desakan ekonomi yang membuatnya harus bekerja sebagai buruh tani dan karena anak-anaknya belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Sehingga buruh tani lansia harus mencari pekerjaan sendiri untuk menunjang kebutuhan ekonominya.

Berdasarkan pernyataan informan diatas terlihat jelas bahwa pendapatan setiap bulan buruh tani lansia kurang dari Rp1.000.000, sehingga digolongkan dalam ekonomi rendah. Pendapatan dari buruh tani lansia tidak bisa dipastikan perbulannya, karena mereka bekerja tidak setiap hari dan juga hasil dari bekerja di hari itu langsung dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga bisa langsung habis dalam sehari atau dicukupkan untuk hari berikutnya ketika tidak ada panggilan bekerja sebagai buruh tani.

3. Tidak adanya Modal dan Keahlian

Seseorang menjadi buruh tani juga disebabkan karena faktor modal dan keahlian yang tidak dimiliki. Akan mudah bagi seseorang untuk memulai bisnis mereka sendiri jika mereka memiliki modal yang cukup, tetapi modal yang dimiliki tentu harus didukung dengan kemampuan untuk mengolah bisnis itu menjadi bisnis yang dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera lagi. Namun, itu tidaklah dimiliki oleh sebagian masyarakat buruh tani lansia Desa Kalisalak. Berikut penuturan Ma'mun, masyarakat buruh tani.

“...pan gawe usaha kuwe susah, angger pan usaha ya kudu ana modale sing akeh. Sedangkan nyong urip be pas-pasan ora duwe keahlian nggo mbangun usaha juga, ngko angger sembarang usaha malah rugi.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...mau buat usaha itu susah, kalo mau usaha ya harus ada modalnya yang banyak. Sedangkan saya hidup saja pas-pasan tidak punya keahlian untuk bangun usaha juga, nanti kalo sembarang usaha malah rugi.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan buruh tani di atas jelas bahwa yang menjadi kendala mereka merupakan masalah modal dan juga kemampuan untuk mencari peluang bisnis yang dapat mereka lakukan. Inilah yang kemudian menjadikan mereka harus bisa menyesuaikan diri dan bertahan hidup dengan upah dari bekerja sebagai buruh tani.

4. Dorongan tetap mandiri

Kondisi fisik informan yang masih mendukung dan mampu bekerja menjadi alasan mereka tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Rata-rata informan dalam penelitian ini memiliki anak yang sudah berkeluarga sendiri-sendiri, ada yang merantau di luar kota dengan bekerja sebagai serabutan, ada yang tinggal bekerja sebagai karyawan, ada juga yang berjualan sembako, tapi ada juga yang bekerja sebagai buruh tani sehingga mereka tidak ingin menjadi beban anaknya. Meskipun

mendapatkan bantuan dari anak tetapi mereka tetap berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dorongan lainnya juga karena buruh tani lansia sudah tidak ada lagi yang memberikan nafkah kepada mereka, dimana informan buruh tani lansia Desa Kalisalak merupakan seorang janda/ duda yang mana suami atau istri informan dalam penelitian ini sudah meninggal, mereka tinggal sendiri di rumah atau terkadang ditemani oleh cucu mereka. Sehingga buruh tani lansia harus hidup mandiri dengan mengandalkan dirinya sendiri untuk mengurus hidupnya dengan tidak terus menggantungkan hidupnya pada orang lain di saat mereka masih bisa melakukannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh informan Rosiah buruh tani lansia berikut:

“...selagi masih bisa kerja dewek ya tak lakoni, wong ya arane dewakan wis laka sing nein duit sih. Bapane wis laka ya kerja dewek. Nyong ta ora usah ngarep-ngarep dinein anak, mbokat ora cukup.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...selagi masih bisa kerja sendiri ya dijalani, orang ya namanya sendirian sudah tidak ada yang memberi uang si. Bapaknya sudah tidak ada ya kerja sendiri. Saya tidak perlu mengharap-harapkan dikasih anak, siapa tau tidak cukup.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan Rokhani buruh tani lansia berikut:

“...loken njaluk ning anak, nyong ta ora tau, suka kuli, nyong ta ora kolu njaluk mbokat ora nyukupi anake. Esih bisa kerja iki esih ana sing mbutuhna tenagane nyong esih kuat ya tak lakoni. Toli ya wis urip dewakan kudu ngandelna awake dewek.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...masa minta ke anak, saya tidak pernah, lebih baik kuli, saya tidak suka minta siapapun tidak mencukupi anaknya. Masih bisa kerja kok, masih ada yang membutuhkan tenaga saya juga, saya masih kuat ya dijalani. Lagian ya sudah hidup sendirin harus mengandalkan diri sendiri.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Pernyataan dari informan Rosiah dan Rokhani juga selaras dengan informan Ma'mun:

“...nyong wis biasa kerja awit cilik, dadi ya wis biasa. Wis tua bojene wis suwe ninggal, kadang ya isin pan njaluk ning anak, anak wis pada duwe keluarga dewek-dewek. Dadi ya nyong kerja dewek ora kepenak njaluk ning anak ora pengin ngrepoti. Selagi awake nyong masih sehat kuat ya nyong usaha golet duit dewek.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...saya sudah biasa kerja dari kecil, jadi ya sudah biasa, sudah tua istri sudah lama meninggal, kadang ya malu mau minta ke anak, anak sudah pada punya keluarga sendiri-sendiri. Jadi ya saya kerja sendiri tidak enak minta ke anak tidak ingin merepotkan. Selagi badan saya masih sehat kuat ya saya usaha mencari uang sendiri.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan penuturan informan Rosiah, Rokhani dan Ma'mun jelas terlihat bahwa mereka memiliki sebuah dorongan untuk tetap mandiri yaitu tidak ingin merepotkan anak juga orang lain. Selain itu juga buruh tani lansia merupakan seorang janda dan duda. sehingga tidak ada yang memberikan nafkah serta buruh tani memilih untuk bekerja karena merasa masih bisa bekerja dengan fisiknya di usia lanjut.

BAB V

UPAYA BURUH TANI LANSIA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP

A. Upaya Buruh Tani Lansia secara Sosial

Teori pilihan rasional adalah alat berpikir logis dan rasional dalam membuat sebuah keputusan, dalam mengambil keputusan perlu dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga menghasilkan keputusan yang rasional. (Coleman, 2011). Sama halnya dengan lansia yang bekerja sebagai buruh tani yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya demi menyambung hidupnya. Strategi atau cara yang diambil merupakan hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya, sehingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional (Coleman, 2011).

Strategi merupakan suatu usaha, upaya, siasat atau rencana yang digunakan oleh buruh tani lansia untuk mempertahankan hidupnya ketika pendapatan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setiap buruh tani lansia di Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal memiliki berbeda-beda berdasarkan sumber daya yang dimiliki yang mereka gunakan supaya tetap dapat bertahan hidup. Strategi bertahan hidup tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, karena setiap orang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda.

Upaya yang dilakukan untuk bertahan hidup memiliki tujuan yaitu memenuhi kebutuhan mendasar dan menyambung hidupnya. Mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya disebabkan karena tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup serta kondisi keluarga dan anak yang merupakan kalangan miskin. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari buruh tani lansia di Desa Kalisalak memiliki cara dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Salah satu cara tersebut yaitu dengan menggunakan strategi jaringan.

Menurut Suharto dalam (Juanda et al., 2019) Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yaitu menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan seperti meminjam uang kepada kerabat atau tetangga, hutang di warung atau toko, memanfaatkan program ketidakmampuan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya. Strategi jaringan dapat terjadi karena adanya interaksi sosial pada masyarakat. Jaringan sosial dapat membantu masyarakat kurang mampu saat membutuhkan uang secara mendesak.

Strategi jaringan yang diterapkan oleh informan utama dalam hal ini adalah buruh tani lansia yang berperan menjadi aktor memilih untuk melaksanakan sebuah tindakan yakni dengan memanfaatkan relasi dan kenalan, memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan berhutang kepada kerabat atau tetangga saat sangat mendesak saja. Buruh tani lansia tidak menggunakan strategi jaringan berhutang kepada kerabat atau tetangga sebagai sebuah kebiasaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena dari pendapatannya sudah cukup atau pas untuk menghidupi dirinya sendiri walaupun terkadang bisa dikatakan kurang, tetapi lansia tidak menggunakan strategi berhutang ini sebagai kebiasaan, mereka akan berusaha agar tidak sampai berhutang. Buruh tani lansia akan menggunakan strategi jaringan berhutang ini ketika pada saat sangat mendesak saja dan tidak mempunyai pilihan lain. Selagi mereka masih mempunyai cara maka buruh tani lansia tidak akan berhutang.

1. Memanfaatkan relasi dan kenalan

Faktor usia lanjut adalah satu permasalahan yang dihadapi buruh tani lansia, dimana adanya anggapan bahwa lansia sudah tidak memiliki tenaga yang cukup kuat dan cepat dalam bekerja, sehingga tidak jarang beberapa dari buruh tani lansia tidak diterima atau mendapatkan penolakan dalam pekerjaan. Oleh karena itu dalam memanfaatkan relasi pada sesama buruh tani dengan pemilik lahan menjadi strategi andalan

bagi buruh tani lansia Desa Kalisalak, hubungan ini dapat membantu lansia untuk lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan penghasilan dalam upaya pemenuhan mereka agar dapat bertahan hidup. Berikut pernyataan dari salah satu informan Rokhani yang memanfaatkan relasi:

“...kerja ning Perhutani awale kuwe sing batir nguli ning sawah. Jere kerja ning Perhutani lumayan bisa nggo tambahan ari nganggur. Terus jere emang lg mbutuhkan wong kerja ning kono. Sing kerja ning kono ya wis tua-tua laka wong enome jere. Ya wis kebenaran oh nyong ya lagi butuh kerja sih latan nyong melu batire kerja ning kono.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...kerja di Perhutani awalnya itu dari teman kerja di sawah. Katanya kerja di Perhutani lumayan bisa untuk tambahan kalo nganggur. Terus katanya emang lagi membutuhkan orang kerja di sana. Yang kerja di sana ya sudah tua-tua tidak ada orang mudanya katanya. Ya sudah kebetulan kan saya ya lagi butuh kerja juga terus saya ikut teman kerja di situ.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Berdasarkan penuturan salah satu informan di atas bahwa pemanfaatan relasi juga terlihat dari sebagian informan buruh tani lansia yang juga bekerja sampingan sebagai buruh di Perhutani merupakan berkat ajakan teman dan kenalan. buruh tani lansia memiliki pekerjaan sampingannya tersebut berasal dari relasi yang ia miliki, sehingga buruh tani lansia dapat bekerja sebagai buruh di Perhutani. Walaupun pekerjaan tersebut tidak bersifat lepas, akan tetapi menunjukkan bahwa mereka memiliki relasi yang memungkinkan untuk bekerja di Perhutani.

Relasi dan kenalan informan pasti didapatkan dari interaksi positif dalam hubungan sosial masyarakat. Dengan menggunakan strategi jaringan, buruh tani bisa mendapatkan berbagai macam informasi dari relasi, yang akhirnya membuka peluang. Di masyarakat desa, ada rasa kebersamaan yang kuat dan tradisi saling tolong menolong, terbukti bermanfaat dan penting bagi kelangsungan hidup setiap individu. Buruh tani lansia dapat bertahan hidup dengan bekerja di bidang pertanian yaitu karena dengan memanfaatkan relasi dan kenalan mereka.

2. Memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah

Buruh tani lansia Desa Kalisalak dalam melakukan strategi lain adalah dengan memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah yang diberikan untuk lansia berupa beras, lauk pauk dan uang yaitu bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) serta BLTDD (Bantuan Langsung Tunai Dana Desa). Pemanfaatan tersebut mereka lakukan dengan cara menyimpan sembako, apabila kondisi buruh tani lansia masih bekerja. Kemudian cadangan pangan tersebut dapat mereka gunakan apabila dalam situasi krisis atau sulit seperti tidak ada pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak berpenghasilan, sehingga cadangan pangan tersebut dapat mereka gunakan suatu waktu. Berikut pernyataan informan Rosiah yang menerima bantuan sosial dari pemerintah:

“...alhamdulillah iya olih bantuan kena nggo mangan. Sing bantuan kuwe ya dadine cukup nggo mangan nyong dewakan wong sing wis tua ora tau kasab. Bantuan duit karo Beras 10kg bisa nggo sewulan.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...alhamdulillah iya dapat bantuan bisa untuk makan. Dari bantuan itu ya jadinya cukup untuk makan saya sendirian orang yang sudah tua sudah jarang dapat kerja. bantuan uang sama beras 10kg bisa untuk sebulan.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan informan buruh tani terlihat jelas bahwa buruh tani lansia merasa cukup terbantu dengan adanya bantuan dari pemerintah. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang digunakan sebagai cadangan untuk sampai di akhir bulan. Pemanfaatan bantuan sosial dari pemerintah ini tentu sangat membantu. Namun saat ini sudah sekitar lima bulan lebih dari bantuan terakhir belum ada lagi informasi terkait bantuan tersebut apakah masih berjalan atau tidak karena pada saat itu setiap satu bulan atau tiga bulan sekali bantuan itu keluar. Sehingga buruh tani lansia mempertanyakan apakah bantuan tersebut sudah berhenti atau belum. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Rosiah dalam wawancara.

3. Berhutang saat mendesak kepada kerabat dan tetangga

Strategi lain yang diterapkan buruh tani lansia telah membantu mereka bertahan hidup hingga saat ini. Akan tetapi saat mereka dilanda musibah seperti penyakit serius ataupun kecelakaan, mereka harus menemukan sebuah strategi agar bisa mencegah masalah tersebut. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi jaringan. Strategi tersebut merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan pada keluarga, tetangga ataupun relasi lainnya yang lebih mampu. Berikut pernyataan dari informan Abdullah dalam penelitian ini:

“...ya alhamdulillah nyong ta ora tau utang ning wong, tapi ya pernah pas kae karna butuh nemen sih nggo ning rumah sakit latan ya nyilih ning sedulure sing sugih. Kuwe ya karna terpaksa kan arane ora ngerti pan ana blai sih. Tapi angger kaya nyilih nggo tuku mangan si ora pernah mung kuwe tok angger kepaksa laka dalam lain.” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“...ya alhamdulillah saya itu tidak pernah hutang ke orang, tapi ya pernah waktu itu karena butuh banget untuk ke rumah sakit terus ya pinjam ke keluarga yang kaya. Itu ya karena terpaksa kan namanya tidak tau mau dapat celaka. Tapi kalo seperti pinjam untuk beli makan itu tidak pernah cuma itu saja kalau terpaksa tidak ada jalan lain.” (wawancara dengan bapak Abdullah sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan informan buruh tani lansia terlihat bahwa ia memanfaatkan relasi untuk berhutang hanya pada saat keadaan sangat mendesak saja kepada keluarganya. Umumnya, strategi jaringan dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu adalah dengan cara meminta bantuan kepada keluarga, tetangga, atau relasi lainnya misalnya dengan berhutang. Budaya meminjam uang atau berhutang adalah hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa.

Berdasarkan pandangan Coleman dapat dilihat bahwa tindakan tenaga kerja sebagai buruh tani lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu

dengan **strategi sosial yang berupa memanfaatkan relasi dan kenalan, memanfaatkan bantuan sosial dari Pemerintah Desa, serta meminjam uang**, memanfaatkan relasi dan kenalan merupakan suatu strategi yang biasa dilakukan oleh buruh tani untuk mendapatkan sebuah pertolongan entah itu berupa informasi pekerjaan lain atau bantuan bentuk lainnya. Memanfaatkan bantuan sosial juga merupakan strategi yang dilakukan oleh aktor guna memenuhi kebutuhan hidup. Terakhir yaitu meminjam uang kepada kerabat atau tetangga yang merupakan suatu pilihan strategi jaringan lainnya yang dilakukan ketika dalam keadaan sangat mendesak dan biasanya strategi jaringan sosial ini terjadi karena kepercayaan dan bagi aktor dalam hal meminjam uang sanggup untuk melunasi pinjaman dengan gaji yang diterimanya nanti.

Pada strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, teori pilihan rasional James S. Coleman yang digunakan menekankan dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah buruh tani lansia yang mempunyai tujuan tertentu untuk terus tetap bertahan hidup. Bukan tanpa alasan saat buruh tani lansia memilih sebuah tujuan untuk dapat melanjutkan kehidupannya. Selain itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya yang dimiliki aktor. Ketika buruh tani lansia dalam situasi sulit mereka menentukan pilihan untuk bisa bertahan, bekerja sebagai buruh tani di usia lanjut yang sudah jarang dapat panggilan untuk bekerja. Strategi bertahan hidup buruh tani lansia merupakan sebuah pilihan mereka yang di dalamnya memiliki tindakan yang dilakukan oleh buruh tani lansia dan dianggap rasional. Tindakan itu dapat membuat sebuah perubahan pada hidup mereka, yakni merubah cara untuk mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Strategi-strategi yang diterapkan oleh aktor yaitu buruh tani lansia tersebut memperlihatkan bagaimana interaksi antar aktor mendorong ke arah level sistem seperti yang dijelaskan oleh Coleman bahwa sistem tindakan sosial harus memiliki setidaknya dua aktor, yang masing-masing aktor

memiliki kontrol atas sumber daya yang diinginkan aktor lain. Kedua aktor itu terlibat dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain karena kepentingan dari masing-masing dalam sumber daya yang dikendalikan orang lain (Ritzer, 2014).

Tindakan individu berorientasi pada tujuan dan tujuan tersebut akan diraih dengan cara mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki. Aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah interaksi akan mengerahkan semua sumber dayanya masing-masing untuk mendapatkan tujuannya masing-masing (Ritzer, 2014). Dalam relasi antara buruh tani dengan pemilik modal pada strategi aktif yang diterapkan oleh buruh tani lansia yang bekerja sampingan sebagai buruh di Perhutani menjelaskan bahwa bagi buruh tani lansia dalam mendapatkan gaji yang digunakan memenuhi kebutuhannya adalah suatu hal sangat penting. Seorang buruh tani lansia mengorientasikan mata pencahariannya itu untuk meraih tujuan yaitu mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya agar tujuannya tersebut dapat terpenuhi.

Sebaliknya, bagi pemilik modal bahwa ia juga akan memiliki orientasi tujuannya sendiri, maka pemilik modal juga akan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Karena pemilik modal menyadari memiliki sumber daya berupa hutan dan modal berupa media tanam pohon serta uang untuk membayar upah kepada pekerjanya. Maka ketika mempunyai tujuan tertentu misalnya menginginkan agar ada pekerja yang bekerja di tempatnya untuk menanam pohon hutan maka pemilik modal bisa mengerahkan segala sumber dayanya yaitu memberikan upah kepada buruh maka ia bisa meminta buruh tersebut untuk bekerja di tempatnya.

Situasi tersebut akan terlihat antara dua aktor buruh dengan pemilik modal, keduanya memiliki orientasi dan tujuan yang jelas terlihat dan mereka juga menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk meraih tujuan tersebut. Karena sumber daya mereka yang berbeda, kedua aktor akan saling berinteraksi dan saling ketergantungan. Buruh tani memiliki maksud mendapatkan upah dari pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

dan sumber daya yang dimiliki yaitu tenaga dan keterampilan. Sedangkan pemilik modal memiliki sumber daya berupa hutan dan modal berupa uang dengan tujuan yang dimiliki yaitu menanam pohon. Interaksi kedua aktor tersebut kemudian dengan mengerahkan sumber daya untuk memenuhi masing-masing tujuan yang dimiliki. Keduanya akan menciptakan sebuah interaksi dan memunculkan sebuah sistem sosial.

Pilihan-pilihan strategi bertahan hidup yang diterapkan saat ini oleh buruh tani lansia baginya merupakan sebuah pilihan yang dianggap paling rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap bisa mempertahankan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan ekonominya. Strategi yang diambil adalah suatu pilihan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya oleh aktor yaitu buruh tani lansia, sehingga kemudian menjadi pilihan yang dianggap paling rasional oleh buruh tani lansia.

B. Upaya Buruh Tani Lansia secara Ekonomi

Pekerjaan yang dilakukan buruh tani lansia adalah menjadi buruh tani di lahan sawah milik orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buruh tani lansia yang ada di Desa Kalisalak mayoritas berada pada golongan lapisan ekonomi bawah. Hal tersebut membuat buruh tani lansia harus hidup secara pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan akan pangan yang berupa asupan makanan sehari-hari, sandang yang berupa pakaian layak, papan yang berupa tempat tinggal atau rumah layak ditempati, dan kesehatan yang harus terpenuhi merupakan sebuah tantangan kehidupan bagi para buruh tani lansia untuk tetap dapat mempertahankan kehidupannya, sehingga berbagai strategi pun dapat dilakukan dalam mencapai tujuan mereka.

Seorang aktor memulai tindakannya dengan sebuah keinginan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan sebuah cara, yang dilakukan tersebut memiliki sebuah motif dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan strategi-strategi yang dilakukan oleh aktor yang bertujuan. Adanya strategi-strategi digunakan aktor sebagai pilihannya dengan memaksimalkan sumber

daya atau potensi diri yang dimiliki, yaitu sebagai upaya bertahan hidup sebagai buruh tani.

Aktor dipandang sebagai seseorang yang mempunyai tujuan tertentu serta sudah menetapkan tujuannya, dan aktor pun dipandang memiliki pilihan. Dalam teori ini aktor tidak begitu menghiraukan pilihannya atau sumber pilihannya, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tingkatan pilihan aktor, jadi jika dikaitkan dengan strategi buruh tani lansia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang mana buruh tani lansia selaku aktor untuk bisa bertahan hidup melakukan berbagai macam strategi.

Alasan bagi seseorang melakukan tindakan produktif yaitu karena ketidakmampuan dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya yaitu dengan menerapkan berbagai macam strategi bertahan hidup. Dalam penelitian ini buruh tani lansia memilih untuk tetap bekerja sebagai buruh tani dengan menggunakan strategi bertahan hidup dengan cara tetap aktif bekerja sebagai buruh tani di usia lanjut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta strategi lainnya.

Teori pilihan rasional Coleman memiliki elemen kunci yaitu aktor dan sumber daya. Dalam penelitian ini sumber daya tersebut ialah potensi diri yang dimiliki seseorang seperti, tenaga atau kekuatan, kesehatan, keterampilan, tujuan, tindakan dan nilai atau preferensi. Teori pilihan rasional memberikan implikasi terhadap strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh buruh tani lansia dalam memanfaatkan potensi diri yang dimiliki yaitu tenaga, kesehatan dan keterampilan melalui pilihan nilai atau preferensi.

Buruh tani lansia yang memilih berbagai strategi tersebut merupakan pilihan yang rasional bagi mereka, yaitu untuk mengharapkan suatu keuntungan dan imbalan harus dilakukan dengan pengorbanan. Seperti buruh tani lansia yang strateginya dengan melakukan berbagai macam pekerjaan selain dari pekerjaan utama yang dilakukan secara bergantian sehingga waktu untuk beristirahat pun berkurang atau terbatas. Namun, buruh tani lansia akan memiliki tambahan pendapatan dari pekerjaan lainnya tersebut.

Aktor atau individu dalam penelitian ini adalah buruh tani lansia yang melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang dimiliki yaitu tenaganya. Sebuah tindakan yang dilakukan oleh buruh tani lansia dengan pergi ke sawah untuk mengolah lahan orang lain dengan bekerja sebagai buruh tani adalah sebuah tindakan rasional.

Sumber daya yang berupa tenaga merupakan hal yang dijadikan buruh tani lansia untuk dimanfaatkan sesuai dengan keinginannya. Sebab buruh tani lansia mengetahui apa yang harus dilakukan agar usahanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tercapai. Pilihan yang diputuskan untuk memenuhi kebutuhannya ialah dengan menerapkan berbagai macam strategi bertahan hidup. Tentunya buruh tani lansia memilih untuk menerapkan berbagai macam strategi pastinya didasarkan pada sebuah pertimbangan-pertimbangan yang sudah dipikirkan dengan matang agar tetap bisa bertahan hidup di usianya yang sudah lanjut.

Buruh tani lansia memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pertama yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Kedua yaitu dengan membiasakan berhemat. Strategi-strategi tersebut merupakan pilihan yang diterapkan oleh aktor buruh tani lansia Desa Kalisalak dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan yang tergolong rendah yang didapat dari bekerja di bidang pertanian sebagai buruh tani tidak sebanding dengan biaya kebutuhan ekonomi yang tinggi, sehingga buruh tani lansia memerlukan sebuah strategi untuk memenuhi kebutuhan pokok supaya tetap bisa bertahan hidup, maka harus menerapkan strategi untuk menambah kebutuhan ekonomi yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi dan melakukan penghematan dalam membelajarkan segala kebutuhan buruh tani lansia

1. Pekerjaan Sampingan

Pendapatan yang diterima oleh buruh tani lansia belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga memerlukan pekerjaan yang lain untuk menambah pendapatan. Selain bekerja sebagai buruh tani, lansia melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Walaupun keuntungan dari bekerja sampingan tidak begitu besar lansia tetap bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.

Berdasarkan hasil dari pengamatan, kelima informan buruh tani lansia yang telah diwawancarai bahwa mereka melakukan pekerjaan tambahan yaitu melakukan pekerjaan sampingan. mereka melakukan pekerjaan sampingan pada saat mereka tidak sedang bekerja di sawah seperti pada saat tidak musim bertani atau pada saat tidak memiliki panggilan bekerja di sawah sehingga mereka juga memiliki pendapatan dari pekerjaan lain selain sebagai buruh tani. Kelima informan buruh tani melakukan pekerjaan tambahan sendiri, karena kelima informan dalam penelitian ini sudah hidup sendiri dikarenakan suami/ istri dari masing-masing informan telah meninggal dan anaknya pun sudah menikah mempunyai keluarga sendiri, sehingga buruh tani lansia melakukannya sendiri. Berbagai macam usaha untuk menambah penghasilan dilakukan informan buruh tani lansia agar dapat terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Berikut strategi yang dilakukan buruh tani lansia dalam melakukan pekerjaan sampingan, antara lain:

a. Menjadi Buruh Perhutani

Usaha yang dilakukan oleh buruh tani lansia yaitu dengan menjadi buruh di Perhutani Margasari. Bekerja sebagai buruh Perhutani ini dilakukan oleh sebagian informan buruh tani lansia perempuan. Buruh tani lansia mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi seorang buruh di Perhutani Margasari, karena mereka membutuhkan pekerjaan tersebut dan Perhutani pun membutuhkan tenaga mereka.

Di Perhutani Margasari tersebut hanya mereka-mereka yang bekerja, yaitu sekitar enam orang saja dan itu berasal dari Desa Kalisalak dan dua diantaranya merupakan informan buruh tani lansia penelitian ini sehingga buruh tani lansia memilih untuk menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan. Upah yang didapat sebesar Rp60.000/hari dari jam 07.00-16.00 WIB. Menjadi buruh di Perhutani merupakan sebuah pilihan untuk bekerja sampingan menambah keuntungan dan menjadi pekerja aktif. Pekerjaan sampingan sebagai buruh di Perhutani dilakukan ketika buruh tani lansia tidak memiliki panggilan bekerja sebagai buruh tani dan ketika tidak musimnya tanam di sawah. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Rosiah pada saat wawancara berlangsung.

“...misal lagi laka kerjaan ning sawah mbuh laka sing ngakon utawa kaya pas dudu musime mburuh tani ya kerjane ning Perhutani lumayan nggo nambah-nambah. Kerjane nggaldina ora mandeg, kerjaane kuwe nandur jati, nandur kesambi, karo madai lemah ning plastik polybag. Upah sedinane kuwe Rp60.000 sangger nandur uwit tapi angger madai lemah etungane per 1.000 plastik polybag diregani Rp28.000, awit jam 07.00 – 12.00 WIB bar kuwe istirahat sejaman atan jam 13.00 WIB mulai maning sampe jam 16.00 WIB balik.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...misal sedang tidak ada kerjaan di sawah entah tidak ada yang manggil atau seperti pas bukan musimnya kerja jadi buruh tani ya kerjanya di Perhutani. Lumayan untuk tambah-tambah. Kerjanya setiap hari tidak berhenti, kerjaannya itu nanem jati, nanem kesambi, dan memasukkan tanah ke plastik polybag. Upah satu harinya itu Rp60.000 kalo nanem tanaman, tapi kalo memasukkan tanah hitungannya per 1.000 plastik polybag dihargai Rp28.000, dari jam 07.00 – 12.00 WIB setelah itu istirahat satu jam terus jam 13.00 WIB mulai lagi sampai jam 16.00 WIB pulang.” (wawancara dengan ibu Rosiah sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Adapun ungkapan dari informan Rokhani yang juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh di Perhutani Margasari:

“...kerja liyane ya saiki kie lagi kerja ning Perhutani ning Margasari soale kan lagi lagi sing ngundang gon mangkat ning

sawah sih latan mangkate ning Perhutani nandur benih witwitan kaya wit jati, kecacil karo madai lemah ana apa ning polybag. Angger kerja ning Perhutani mangkat esuk balik sore. Sing jam pitu balik jam papat sore. Upah sedinane Rp60.000 nggo nandur uwit tapi angger madai lemah sejen maning bayarane per 1.000 plastik polybag dibayar Rp28.000.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

“...kerja lainnya ya sekarang ini lagi kerja di Perhutani di Margasari soalnya kan lagi tidak ada yang manggil untuk berangkat ke sawah terus ya berangkatnya ke Perhutani nanem benih pohon seperti pohon jati, kecacil sama masukin tanah juga ke polybag. Kalo kerja di perhutani berangkat pagi pulang sore. Dari jam tujuh pulang jam empat sore. Upah seharinya Rp60.000 untuk menanam pohon, tapi kalo memasukkan tanah beda lagi bayarannya per 1.000 plastik polybag dibayar Rp28.000.” (wawancara dengan ibu Rokhani sebagai buruh tani lansia, 28 Mei 2022)

Dari hasil wawancara diatas ditemukan bahwa buruh tani lansia memiliki sebuah pekerjaan sampingan yaitu sebagai buruh di Perhutani untuk menambah penghasilan demi pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Pekerjaan tersebut dikerjakan ketika tidak ada panggilan untuk bekerja di sawah dan juga pada saat tidak musimnya di sawah menanam padi maka buruh tani lansia memilih untuk bekerja sebagai buruh di Perhutani.

b. Berkebun jagung

Mengolah lahan sendiri dengan menanam jagung di hutan Desa Kalisalak yang sebenarnya milik Perhutani merupakan sebuah pilihan yang dilakukan oleh sebagian informan buruh tani lansia untuk menambah penghasilan. Hal tersebut dilakukan ketika tidak adanya panggilan untuk bekerja sebagai buruh tani di sawah.

Informan buruh tani lansia laki-laki mengungkapkan bahwa ia melakukan pekerjaan sampingan dengan mengolah lahan sendiri di persil atau lahan milik Perhutani yang ada di Desa Kalisalak. Informan mengolah lahannya dengan menanam jagung jika sedang tidak ada pekerjaan sebagai buruh tani di sawah orang lain dan jika

memiliki modal untuk mengolah. Lahan di Perhutani tersebut dibuat dengan cara membersihkan hutan yang pohonnya sudah ditebangi ataupun tumbang, kemudian tanah yang sudah bersih dijadikan sebagai lahan pertanian untuk menanam jagung.

Buruh tani rela membuat lahan sendiri di tengah hutan, seakan-akan mereka tidak mempunyai pekerjaan lainnya. Buruh tani berpikir apabila tidak memiliki hasil panen sendiri, maka beban biaya pengeluaran akan semakin banyak. Sebab bahan pokok pangan harus dibeli semuanya serba beli sementara pemasukan hanya sedikit. Oleh karena itu, buruh tani melakukan sebuah tindakan yang dipandang rasional dengan memanfaatkan hutan yang dialihfungsikan sebagai lahan pertanian. Berikut pernyataan dari informan ma'mun dalam wawancara:

“...angger laka sing ngundang gon mangkat ning sawah ya ngurusi persile dewek ning Perhutani nandur jagung, terkadang juga bar ning sawah nyong ning lahane dewek, tapi ya angger lagi ana duite sing nggo nandur, angger laka ya ora. Ngko angger bar nguli upahe nggo tuku jagung utawa winih utawa obat nggo ning lahane dewek. Angger ora duwe duit ya adol hasil tanine dewek nggo ngolah maning lahane dewek. Hasile ora untung ora rugi tapi ya lumayan lah daripada moni nganggur. Ya nggo magan sedinane. Alhamdulillah bisa setitik titik arane nggo nunut mangan sedinane utawa beberapa hari. Ngko angger bar kuli ya ning dewek tanahe hutanlah dudu tanah milik dudu hasile deweklah. Disambi kuli disambi ning dewek. Penghasilane saiki berkurang, saiki wis susah nguli ning wong jarang nguli ning dewek juga saiki golet obate angel. Susah ding perobatane garem pupuk. Cara menuhine ya kuwe berarti kerja nguli ning wong karo ning dewek. Angger nggo mangan sehari-hari ya disesuaina karo duite. Dihemat-hematlah mangan sesuai duite anane sepira.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

“... kalo tidak ada yang memanggil untuk berangkat ke sawah ya mengurus lahan sendiri di Perhutani tanam jagung, terkadang juga setelah dari sawah saya ke lahan sendiri, tapi ya kalo sedang ada uangnya untuk tanam, kalo tidak ada ya tidak. Nanti kalo habis kuli upahnya untuk beli jagung atau benih atau obat untuk di lahan sendiri. Kalo tidak punya uang ya jual hasil

taninya sendiri untuk ngolah lagi lahannya sendiri. Hasilnya tidak untung tidak rugi tapi ya lumayanlah daripada menganggur. Ya untuk makan sehari-harinya. alhamdulillah sedikit-sedikit bisa namanya untuk ikut makan seharinya atau beberapa hari. Nanti kalo habis kuli ya di lahan sendiri tanahnya hutanlah bukan tanah milik bukan hasilnya sendirilah. Disambi kuli disambi di lahan sendiri. Penghasilannya sekarang berkurang, sekarang sudah susah, nguli di orang jarang, nguli di sendiri juga sekarang nyari obatnya sulit. Susah sama pertobatannya garem pupuk. Cara menuhinnya ya itu berarti kerja kuli di orang sama di lahan sendiri. Kalo untuk makan sehari-hari ya disesuaikan sama uangnya. Di hemat-hematlah, makan sesuai uang nya adanya seberapa.” (wawancara dengan bapak Ma'mun sebagai buruh tani lansia, 29 Mei 2022)

Pernyataan informan Ma'mun mengungkapkan bahwa ketika sedang tidak ada pekerjaan sebagai buruh tani di sawah atau setelah dari bekerja sebagai buruh tani maka ia bekerja di kebun sendiri untuk menanam jagung, namun itu akan dilakukan ketika ia memiliki cukup uang untuk menanam jagung jika tidak ada maka Ma'mun menjual hasil taninya sendiri tersebut untuk mengolahnya walaupun hasilnya tidak untung tidak rugi, tetapi menurutnya sudah lumayan daripada menganggur. Adapun pernyataan dari Rosiah yang juga mempunyai kebun atau lahan di Perhutani.

“...selain kerja ning Perhutani nyong juga ngurus persile dewek sing ning alas tak tanduri jagung. Lumayan kan nggo nambah-nambah. Kena nggo tuku liya-liyane hasile. Tapi ya kye ta lagi ora tandur, lagi angel ora bisa tandur duite lagi laka.” (wawancara pada tanggal 28 Mei 2022)

“...selain kerja di Perhutani saya juga mengurus kebun sendiri yang di hutan saya tanami jagung. Lumayan kan untuk tambahan. Bisa untuk beli lain-lainnya hasilnya, tapi ya sekarang lagi tidak tanam, lagi susah tidak bisa tandur uangnya lagi tidak ada.” (wawancara pada tanggal 28 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara dengan informan Rosiah, bahwa selain pekerjaan sampingan yang dilakukannya di Perhutani juga mengurus lahan yang dimilikinya di hutan dengan menanam jagung untuk menambah penghasilan. Sama halnya dengan informan Ma'mun

yang menanam jagung hanya ketika mempunyai uang untuk tanam saja, Rosiah pun juga menanam jagung ketika memiliki cukup uang saja untuk masa tanam sampai panen jika tidak maka tidak akan ditanami.

Sesuai dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan Coleman dimana pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh buruh tani lansia atau aktor merupakan pilihan yang rasional (masuk akal), karena aktor menganggap bahwa dengan pilihan yang mereka lakukan dapat menambah penghasilannya yaitu dengan melakukan berbagai strategi agar dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga. Jadi aktor mempunyai tujuan dan maksud dari segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para buruh tani lansia selama bekerja.

Setiap buruh tani memiliki strategi sendiri untuk mencukupi kebutuhan ekonominya masing-masing. Usaha untuk bertahan hidup ditengah-tengah kehidupan yang sulit membuat buruh tani lansia untuk memilih pekerjaan lebih dari satu pekerjaan utamanya tersebut. dari lima informan yang mempunyai kerja sampingan di Perhutani terdapat dua orang yaitu Rosiah dan Rokhani, menanam jagung terdapat dua orang yaitu Ma'mun dan Rosiah, dua lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu Samroh dan Abdullah.

Berdasarkan pandangan Coleman dapat dilihat bahwa tindakan tenaga kerja sebagai buruh tani lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan mempunyai pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan merupakan suatu jenis usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang di luar jam pekerjaannya yang selama ini telah digeluti dan dikerjakan secara rutin dalam kehidupan sehari-harinya. pilihan melakukan tindakan bekerja sampingan ini dilakukan guna mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktor mengorientasikan pekerjaan ini untuk meraih tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya yaitu tenaga agar tujuannya tersebut dapat terpenuhi.

2. Berhemat

Strategi bertahan hidup selanjutnya yang dilakukan oleh buruh tani lansia yaitu berhemat dengan memprioritaskan kebutuhan dasar sehari-hari di atas kebutuhan lain dengan cara meminimalisir pengeluaran, sebagaimana pendapat Suharto dalam (Juanda et al., 2019) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup berhemat juga dikatakan sebagai strategi pasif yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga seperti biaya untuk sandang, pangan, papan dan sebagainya. Strategi ini biasa dilakukan oleh buruh tani dengan membiasakan hidup hemat. Berikut hasil wawancara dengan informan Samroh:

“...biasane ya tak cukup-cukupna, diirit irit eben cukup nggo kabeh kebutuhan eben bisa sampe dinane mangkat ning sawah maning. Tapi kadang ya ora cukup padahal wis diirit. Angger ora cukup ya alhamdulillah kadang ana anak sing nein ngirimi lawuh angger ora ya lawuh sambel tok wis enak.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

“...biasanya ya dicukup-cukupkan, dihemat-hemat supaya cukup untuk semua kebutuhan supaya bisa sampai harinya berangkat ke sawah lagi. Tapi kadang ya tidak cukup padahal sudah dihemat. Kalo tidak cukup ya alhamdulillahnya kadang ada anak yang ngasih kirim lauk kalo tidak ya lauk sambal aja sudah enak.” (wawancara dengan ibu Samroh sebagai buruh tani lansia, 1 Juni 2022)

Dari wawancara diatas terlihat jelas bahwa buruh tani selalu berusaha menekan biaya pemenuhan kebutuhan ekonominya oleh sebab upah yang didapat buruh tani pas-pasan. Cara bertahan hidup seperti ini cukup banyak dilakukan oleh para buruh tani di Desa Kalisalak. Strategi berhemat ini merupakan pilihan yang paling rasional untuk dilakukan. Kemampuan ekonomi buruh tani memaksa mereka harus pandai-pandai membelanjakan uangnya. Namun demikian, hal seperti itu ada kalanya masih belum cukup untuk menutupi biaya pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi yang dilakukan oleh buruh tani lansia Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten

Tegal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran dengan kata lain berhemat. Strategi berhemat ini dapat dilihat dari cara bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan.

Sikap berhemat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama terlihat dari mereka melakukan penghematan atas menu makanan yaitu cara membiasakan makan dengan lauk seadanya dan paling terjangkau, karena pendapatan buruh tani lansia relatif rendah dan tidak stabil membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam. Jika membiasakan untuk makan makanan seadanya yang terpenting makan sehari tiga kali walaupun terkadang ada kalanya dua kali sehari dengan lauk pauk seadanya seperti tempe dan tahu goreng sudah menjadi menu utama setiap harinya, setiap pagi menu sarapannya nasi goreng dari nasi sisa semalam di masak lagi dan disajikan untuk sarapan, karena yang penting bisa membeli makanan sesuai dengan penghasilan saat ini dan tidak perlu khawatir untuk memikirkan kebutuhan makanan apapun yang ada, dengan persediaan yang minim harus bisa dijadikan cukup.

Strategi yang dilakukan juga dengan mengkonsumsi makanan yang tahan lama dan lebih murah seperti mie instan, telur atau ikan-ikan kering seperti teri yang dapat bertahan selama berminggu-minggu. Untuk kebutuhan pangan buruh tani lansia mengkonsumsi lauk seadanya, setiap paginya hanya memasak tempe, tahu, sambal dan memasak sayuran seperti tumis kangkung atau sayur bening. Mengonsumsi sayur menjadi pilihan karena lebih murah dibandingkan daging atau ikan. Bahkan sayur yang dimasak pun berasal dari tanaman yang ditanam sendiri yang mudah tumbuh seperti bayam, daun kelor, pepaya muda dan lainnya sehingga tidak perlu mengeluarkan uang.

Strategi berhemat dalam kebutuhan sandang yang penting sopan dan bersih layak pakai tidak perlu membeli baju baru, jika membeli baju baru yang penting harganya murah terjangkau dan kebutuhan sandang juga

dilakukan dengan tidak memilih pakaian yang bagus saat bekerja karena ketika bekerja sebagai buruh tani di sawah pasti akan kotor dan terkadang warnanya membekas tidak menghilang sehingga hanya perlu menggunakan pakaian yang biasa saja dengan baju lengan panjang dan celana panjang jika ada untuk mencegah tanah sawah menempel langsung pada badan dan gatal-gatal akibat ulat.

Sikap berhemat juga terlihat dari kebutuhan papan yang tidak mementingkan model dan luasnya rumah, yang penting bisa ditempati untuk beristirahat dan berteduh. Hal tersebut terlihat dari bentuk rumah yang sederhana dengan model rumah tua jaman dahulu yang berlantai semen. Menghemat pengeluaran seperti listrik juga dilakukan dengan cara menonton televisi pada saat malam hari saja atau bahkan jarang menyetelnya, mematikan lampu pada saat tidur dan siang hari serta menggunakan air dengan menimba di sumur.

Berdasarkan pandangan Coleman dapat dilihat bahwa tindakan tenaga kerja sebagai buruh tani lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan berhemat, strategi berhemat ini merupakan suatu jenis usaha dilakukan oleh seseorang dalam meminimalisir pengeluaran uangnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. pilihan dalam melakukan tindakan penghematan ini dilakukan oleh buruh tani lansia guna meminimalisir pengeluarannya untuk menghemat uang yang dimilikinya dari hasil bekerja agar dapat digunakan di hari berikutnya untuk memenuhi kebutuhan hidup jika sedang tidak bekerja. Sehingga buruh tani lansia dapat mencapai tujuannya yaitu mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan ekonominya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi bertahan hidup buruh tani lansia di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan buruh tani lansia terkait kehidupan sosial dan ekonominya dapat dikatakan sudah baik dilihat dari interaksi sosial antar sesama buruh serta antar buruh dengan petani pemilik lahan dan masyarakat sekitar terjalin cukup baik dan kehidupan ekonomi dalam hal pendapatan masih dikatakan belum cukup baik dikarenakan pendapatan yang diterima oleh buruh tani lansia belum bisa mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya. Adapun pandangan buruh tani lansia tentang “buruh tani” yang beraneka ragam. Pertama, diartikan sebagai sebuah jenis pekerjaan yang dilakukan di sawah, dimana yang dikerjakannya yaitu *tandur, matun, nggarem, nggarok, manen*. Kedua, diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yaitu suatu pekerjaan yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari untuk menyambung hidup. Ketiga, diartikan sebagai pekerjaan di lahan sawah milik orang lain yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan di lahan milik orang lain dengan mengharapkan upah.
2. Buruh tani lansia memiliki upaya untuk bertahan hidup yaitu dengan melakukan strategi sosial dan ekonomi. Upaya atau strategi sosial dilakukan dengan cara memilih memanfaatkan relasi dan kenalan untuk mencari informasi tentang pekerjaan sampingan yang bisa dilakukannya dan informasi lainnya, memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah, dan berhutang saat sangat mendesak kepada kerabat atau tetangga. Upaya atau strategi ekonomi yang dilakukan dengan cara memilih melakukan pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti

menjadi buruh di Perhutani dan berkebun jagung di Perhutani yang digunakan untuk bertahan hidup dengan penghasilan yang ada. Strategi lain yang dilakukan yaitu dengan berhemat, dilakukan dengan cara memilih penghematan atas menu makanan yang dikonsumsi setiap harinya, memilih membeli kebutuhan primer dengan harga yang murah dan terjangkau. Buruh tani lansia tetap bekerja menjadi buruh tani disebabkan karena beberapa faktor. Buruh tani lansia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan seorang buruh tani yang rendah menyebabkan lansia masih aktif bekerja. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya pendidikan, keadaan ekonomi yang rendah, tidak adanya modal dan berbagai keahlian lain, serta adanya dorongan untuk tetap mandiri. Oleh karena faktor-faktor tersebut lansia tetap aktif bekerja di usia lanjut, sehingga memacu buruh tani lansia untuk menerapkan strategi bertahan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam perspektif pilihan rasional, tindakan yang dilaksanakan oleh buruh tani lansia merupakan pilihan yang dianggap paling rasional. Mereka tetap aktif bekerja sebagai buruh tani karena mempunyai sebuah tujuan, tujuannya yaitu untuk tetap bertahan hidup. Aktor atau buruh tani lansia mencapai tujuannya tersebut dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimilikinya yaitu tenaga, kesehatan dan keterampilan sebagai seorang buruh tani.

B. Saran

Peneliti mencoba untuk memberikan saran berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan pada temuan penelitian ini:

1. Peneliti berharap penelitian ini berguna sebagai referensi terhadap akademisi lain yang akan meneliti terkait dengan strategi bertahan hidup buruh tani lansia.
2. Peneliti berharap kedepannya kepada pemerintah Desa Kalisalak untuk lebih memperhatikan kesejahteraan lansia baik dalam hal ekonomi seperti bantuan yang khusus diberikan kepada para lansia

maupun dalam hal kesehatan, seperti mensosialisasikan kembali posyandu bagi lansia supaya berjalan dengan semestinya.

3. Perlu adanya campur tangan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberikan program khusus kepada para lansia terutama program mengenai lapangan pekerjaan, sehingga lansia tidak lagi melakukan pekerjaan berat seperti halnya bekerja sebagai buruh tani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Nusa Medika.
- Drajat, A. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu lanjut Usia*. Komisi Nasional Lanjut usia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Idris. (2015). *Hadis Ekonomi "Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi."* Pranadamedia Group.
- Kalisalak, D. (2020). *LPPD, Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Tahun Anggaran 2020, Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*. Desa Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
- Kalisalak, D. (2021). *RPJM Des Tahun 2019-2021*. Desa Kalisalak.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2001). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA, CV.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta.
- Wekke, I. S., & Dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. CV. Adi Karya Mandiri.

Jurnal

Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, IX(2), 514–530.

Kumesan, F., Ngagi, C. R., Tarore, M. L. G., & Pangemanan, P. A. (2015). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Buruh Tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, VI(16), 41–52.

Lubis, R. F. (2017). Wawasan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis Tentang Produksi. *AL-INTAJ*, 3(1), 136–153.

Nasution, A. S., & Susilawati, N. (2020). Strategi Buruh Tani Lanjut Usia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya di Desa Mompang Julu Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1), 123–129.

Sari, D. K., & Handoyo, P. (2022). Coping Strategi Buruh Tani Lansia dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 10(No 1), 1–23.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Vol. 13*. Lentera Hati.

Skripsi

Astika, B. (2010). *Gambaran Konsep Sejahtera pada lansia di kelurahan sumbermulyo*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Aqidah, F. N. (2021). *Kehidupan Sosial Ekonomi Penjual Koran Lansia di Lampu Merah Simpang Empat Flyover Jakabaring Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya.

Astika, B. (2010). *Gambaran Konsep Sejahtera pada lansia di kelurahan sumbermulyo*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Bakri, A. H. S. (2018). *Strategi Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok (Studi Pada Buruh Tani di Dusun Calok, Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember)*. Universitas Jember.

Pasaribu, F. (2018). *Faktor Pendorong Lansia yang Bekerja dalam Bidang Sektor Non Formal (Study RT 03 Gagah Lor Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Plasa, I. S. (2015). *Upaya Buruh Tani Jeruk dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga*. Universitas Jember.
- Putra, A. (2016). *Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rais, N. (2021). *Strategi Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi untuk Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rejeki, S. (2016). *Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Saragih, E. K. (2020). *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Harian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Nagori Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sebayang, R. P. (2021). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Desa Bandar Tongging Kecamatan Merek Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Syahriani. (2019). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Bangunan di Desa Maroraja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Wildana, H. (2017). *Motivasi dan Upaya Lanjut Usia (Lansia) Bekerja di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso*. Universitas Jember.

Web Page

- Majid, N. C. (2014). *No Title*. kompasiana.com.
<https://www.kompasiana.com/holis/54f3e9977455137f2b6c8306/ekonomi-islam-mencukupi-mensejahterakan>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Ratu Wardah Ayu Sa'adah
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 17 Januari 2000
Alamat : Jl. K. Abdul Latief no.27 Rt 01/Rw 02 Desa
Kalisalak Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal
E-mail : ayusaadahratuwardah@gmail.com
No.Hp : 088802490544/ 082328938763

B. Latar Belakang Pendidikan

1. SD/MI	: MI NU 01 Kalisalak	Tahun 2005-2011
2. SLTP	: MTs Nurul Ulum Jembayat	Tahun 2011-2014
3. SLTA	: SMA N 1 Balapulang	Tahun 2014-2017
4. S1	: UIN Walisongo Semarang	Tahun 2017-2022

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII FISIP UIN Walisongo Semarang	Tahun 2017-2019
2. LPM Reference FISIP UIN Walisongo Semarang	Tahun 2017-2020
3. DEMA FISIP UIN Walisongo Semarang	Tahun 2019-2020
4. DEMA UIN Walisongo Semarang	Tahun 2021-2022

Semarang, 25 November 2022

Hormat saya,

Ratu Wardah Ayu Sa'adah

